

SKRIPSI
IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER SOSIAL MELALUI PROJEK
SOSIAL PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SMA INSAN CENDEKIA
MANDIRI BOARDING SCHOOL SIDOARJO

OLEH

Achmad Raihan Firdausi

NIM. 220102110108



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2026

SKRIPSI
IMPLEMENTASI NILAI KARAKTER SOSIAL MELALUI PROJEK
SOSIAL PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI SMA INSAN CENDEKIA
MANDIRI BOARDING SCHOOL SIDOARJO

Diajukan untuk Menyusun Skripsi Program Sarjana (S1) Program Studi
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH:

Achmad Raihan Firdausi

NIM. 220102110108



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG

2026

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Implementasi Nilai Karakter Sosial melalui Proyek Sosial pada Pembelajaran Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo”
oleh Achmad Raihan Firdausi ini telah dipertahankan di depan sidang
penguji pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana pendidikan (S.Pd)

Dewan Penguji

Ketua Penguji

Dr. Luthfiya Fathi Pusposari, M.E
NIP. 1981107192008012008

Penguji

Dr. Aniek Rahmaniah, M.Si
NIP. 197203202009012004

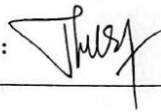
Sekretaris Sidang

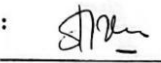
Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001

Pembimbing

Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001

Tanda Tangan

: 

: 

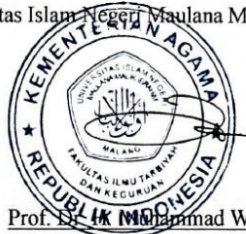
: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A.

NIP. 197308232000031002

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Dengan Judul **"Implementasi Nilai Karakter Sosial melalui Social Project pada Pembelajaran Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo"** Oleh **Achmad Raihan Firdausi** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 11 Mei 2026.

Pembimbing,



Dr.Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001

Ketua Program Studi,



Dr. Saiful Amin, M.Pd
NIP. 198709222015031005

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr.Ni'matuz Zuhroh, M.Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Raihan Firdausi
Lamp : -

Malang, 11 Mei 2026

Yang Terhormat
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
Di Malang

Assalamualaikum. Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan dari segi isi, bahasa maupun teknik penelitian dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Achmad Raihan Firdausi
NIM : 220102110108

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi: Implementasi Nilai Karakter Sosial melalui Social Project pada Pembelajaran Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Pembimbing,


Dr.Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 197312122006042001

LEMBAR MOTTO

"خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama."

(H.R. Ahmad)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT dan shalawat kepada Rasulullah SAW, skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayah dan ibu yang telah merawat dan membesarkan saya selama menjalani dinamika kehidupan dunia.
2. Keluarga saya yang telah memberikan dukungan selama saya menjalani Pendidikan.
3. Guru-guru saya yang telah mengajari saya sedari saya sekolah Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi.
4. Dosen Pembimbing yang telah sebar membimbing saya dalam perjalanan tugas akhir di perkuliahan sarjana.
5. Teman-teman saya yang memberikan dukungan dan pengalaman dalam perjalanan selama kuliah.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Raihan Firdausi

NIM : 220102110108

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Implementasi Nilai Karakter Sosial melalui
Social Project pada Pembelajaran Sosiologi
SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School
Sidoarjo

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 11 Mei 2026

Hormat Saya,



Achmad Raihan Firdausi

220102110108

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Implementasi Nilai Karakter Sosial melalui Proyek Sosial pada Pembelajaran Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo" sebagai salah satu syarat kelulusan Program Sarjana (S1) Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya ilmu pengetahuan. Semoga kita semua mendapat syafaat beliau di hari akhir kelak. Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh jajaran pimpinan universitas.
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan telah memberikan

bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas setiap kebaikan beliau dengan pahala yang berlipat ganda.

4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah mendidik dan mencurahkan ilmu kepada penulis selama menempuh studi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Pihak SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo, khususnya Kepala Sekolah, Ustadz Imam, Ustadzah Bella selaku guru Sosiologi, serta seluruh siswa kelas XI-2 yang telah memberikan izin, waktu, dan keterbukaan selama proses penelitian berlangsung. Tanpa kebaikan hati kalian, penelitian ini tidak akan terwujud.
6. Bapak Faris Lukman Ir. (Alm.) dan Ibu Salami, orang tua penulis yang tidak pernah berhenti mendoakan, menyemangati, dan memberikan segala yang terbaik demi keberhasilan putranya. Terima kasih atas setiap tetes keringat, doa yang tak pernah putus, dan cinta yang tak bersyarat. Skripsi ini adalah persembahan kecil untuk membalas kasih sayang kalian yang tak terhingga.
7. Seluruh keluarga besar penulis yang senantiasa memberikan dukungan moral dan doa yang menguatkan di setiap langkah perjalanan ini.
8. Seluruh sahabat dan teman-teman Program Studi Pendidikan IPS angkatan 2022 yang telah menemani perjalanan akademik ini dengan penuh kebersamaan, canda, dan semangat yang saling menguatkan.
9. Seluruh sahabat dan teman-teman Sakinah, Asistensi Mengajar, Kos Al Mauhdi, Kontrakan Ultraman, dan Orang-Orang Baik yang telah kebersamai serta memberi dukungan terhadap perjalanan penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca serta dunia pendidikan pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 11 Mei 2026

Penulis,

Achmad Raihan Firdausi
NIM. 220102110108

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR BAGAN	xix
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
مستخلص البحث.....	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Batasan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian	5

F. Orisinalitas Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Kajian Teori	13
1. Teori Models of Teaching	13
2. Pendidikan Karakter	15
3. Karakter Sosial.....	17
4. Pembelajaran Sosiologi.....	18
5. Metode Projek Sosial dalam Konteks Boarding School	21
B. Perspektif Teori dalam Islam	24
C. Kerangka Berpikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
1. Lokasi Penelitian	30
2. Waktu Penelitian.....	31
C. Subjek dan Objek Penelitian	31
1. Subjek penelitian.....	31
2. Objek Penelitian	31
D. Data dan Sumber Data	32
1. Data Primer	32

2. Data Sekunder	33
E. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Observasi (<i>Participant Observation</i>)	33
2. Wawancara (Semi-Terstruktur)	34
3. Dokumentasi	35
F. Teknik Analisis Data	35
1. Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)	35
2. Penyajian Data (<i>Data Display</i>)	36
3. Penarikan Kesimpulan (<i>Conclusion Drawing/ Verification</i>)	36
G. Uji Keabsahan Data	36
1. Triangulasi Sumber (<i>Source Triangulation</i>)	36
2. Triangulasi Teknik (<i>Method Triangulation</i>)	37
3. Perpanjangan Keikutsertaan (<i>Prolonged Engagement</i>)	37
H. Tahapan Penelitian	37
1. Tahap Pra-lapangan	38
2. Tahap Lapangan	38
3. Tahap Analisis Data	38
4. Tahapan Penulisan Laporan	39
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	39
A. Paparan Data Penelitian	39
1. Deskripsi Umum SMA Insan Cendekia Mandiri <i>Boarding School</i>	

.....	39
2. Desain Pembelajaran Sosiologi Berbasis Proyek Sosial.....	44
3. Kemunculan Nilai Karakter Sosial Siswa melalui Proyek Sosial .	47
4. Refleksi Siswa terhadap Perubahan Sikap Sosial	57
B. Hasil Penelitian.....	61
BAB V PEMBAHASAN	64
A. Desain Pembelajaran Sosiologi Berbasis Proyek Sosial	64
1. RPP sebagai Pondasi Dampak Instruksional	64
2. Tahapan Pelaksanaan sebagai Syntax of Model	65
3. Penyelarasan dengan Konteks Boarding School.....	67
B. Kemunculan Nilai Karakter Sosial Siswa melalui Proyek Sosial	69
1. Gotong Royong.....	70
2. Integritas	76
3. Tanggung Jawab Sosial	81
C. Refleksi Siswa terhadap Perubahan Sikap Sosial.....	86
1. Perubahan Cara Berpikir tentang Realitas Sosial.....	86
2. Perubahan Orientasi Tindakan di Masa Depan	89
3. Penghayatan Nilai Boarding School sebagai Ruang Pembentukan Karakter.....	91
BAB VI PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	96

1. Bagi Guru Sosiologi	96
2. Bagi Pihak Sekolah dan Manajemen Boarding School	97
3. Bagi Peneliti Selanjutnya.....	97
4. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	106
BIODATA	164

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian	7
Tabel 2 Kode Transkrip Wawancara	43
Tabel 3 Tabel Hasil Penelitian berdasarkan Rumusan Masalah	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Sekolah	42
Gambar 3 Surat Penelitian.....	107
Gambar 4 Wawancara dengan Guru Sosiologi.....	108
Gambar 5 Gotong royong siswa.....	108
Gambar 6 Siswa didampingi DLHK	108
Gambar 7 Wawancara dengan Kepala Sekolah	109
Gambar 8 Wawancara dengan Siswa Kelas XI	108

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir	28
--	-----------

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	Zh	هـ	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	F			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أو	=	aw
أي	=	ay
أو	=	û
إي	=	î

ABSTRAK

Firdausi, Achmad Raihan. 2026. *Implementasi Nilai Karakter Sosial melalui Proyek Sosial pada Pembelajaran Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh M.Si

Kata Kunci: Nilai Karakter Sosial, Proyek Sosial, Pembelajaran Sosiologi, Boarding School.

Pendidikan karakter sosial merupakan salah satu orientasi utama pendidikan nasional yang menuntut peserta didik mampu berinteraksi, berempati, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran Sosiologi memiliki posisi strategis dalam upaya tersebut, namun pendekatan konvensional dinilai belum cukup untuk mentransformasi pemahaman konseptual menjadi sikap sosial yang nyata. Penelitian ini mengkaji implementasi nilai karakter sosial melalui metode Proyek Sosial dalam pembelajaran Sosiologi kelas XI di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS) Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur terhadap guru Sosiologi, kepala sekolah, dan siswa kelas XI, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan keikutsertaan.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, desain pembelajaran Sosiologi berbasis Proyek Sosial dirancang melalui tiga komponen terintegrasi: RPP berorientasi produk berbasis Taksonomi Bloom C4–C6, tahapan pelaksanaan terstruktur (eksplorasi, kolaborasi, penerapan, dan debriefing), serta penyelarasan program dengan ekosistem boarding school 24 jam yang menjadikan seluruh kehidupan asrama sebagai perluasan lingkungan belajar. Kedua, dampak pengiring (*nurturant effects*) berupa nilai karakter sosial terbukti muncul secara organik pada siswa, mencakup gotong royong yang berkembang dalam dimensi kognitif, afektif, dan konatif; integritas yang bergeser dari pemahaman normatif menjadi komitmen internal otonom; serta tanggung jawab sosial yang meluas hingga terpantau dalam keseharian siswa di lingkungan keluarga. Ketiga, refleksi siswa memperlihatkan cara berpikir yang semakin analitis dan kritis terhadap realitas sosial, orientasi tindakan yang lebih reflektif dan kolaboratif, serta penghayatan mendalam terhadap nilai boarding school sebagai ruang pembentukan karakter yang berkelanjutan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Proyek Sosial dalam pembelajaran Sosiologi mampu menjadi wahana efektif bagi implementasi nilai karakter sosial sekaligus mendukung tujuan Profil Pelajar Pancasila dalam kerangka Kurikulum Merdeka, terutama ketika dikuatkan oleh mekanisme refleksi yang khas dalam lingkungan boarding school.

ABSTRACT

Firdausi, Achmad Raihan. 2026. *Implementation of Social Character Values through Social Project in Sociology Learning at SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo*. Undergraduate Thesis, Department of Social Sciences Education, Faculty of Education and Teacher Training (FITK), Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh M.Si

Keywords: Social Character Values, Social Project, Sociology Learning, Boarding School

The development of social character constitutes one of the primary orientations of national education, requiring students to be capable of interacting, empathizing, and actively contributing to social life. Sociology as a discipline holds a strategic position in fostering such character; however, conventional teaching approaches have proven insufficient in transforming conceptual understanding into genuine social attitudes. This study examines the implementation of social character values through the Social Project method in eleventh-grade Sociology learning at SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS) Sidoarjo, a private residential school that systematically integrates a community service program into its curriculum.

This study employs a descriptive qualitative approach using a case study design. Data were collected through limited participant observation, semi-structured interviews with the Sociology teacher, school principal, and eleventh-grade students, as well as activity documentation. Data analysis followed the Miles and Huberman model, encompassing data reduction, data display, and conclusion drawing. Data credibility was established through source triangulation, method triangulation, and prolonged engagement.

The findings reveal three principal conclusions. First, the Social Project-based Sociology learning design at ICMBS is structured around three integrated components: a product-oriented lesson plan (RPP) aligned with Bloom's Taxonomy levels C4–C6, a structured implementation sequence comprising exploration, collaboration, application, and debriefing phases, and alignment with the 24-hour boarding school ecosystem that extends the entire dormitory environment into an ongoing learning space for character internalization. Second, nurturant effects in the form of social character values were found to emerge organically in students across three core dimensions: gotong royong (mutual cooperation), which developed cognitively, affectively, and conatively; integrity, which shifted from normative understanding to autonomous internal commitment; and social responsibility, which expanded beyond the school context and was observed in students' daily conduct within their family environments. Third, students' reflections demonstrated three significant patterns of attitudinal change: a more analytical and critical way of thinking about social realities; a more reflective, planned, and collaborative orientation toward future action; and a deepened appreciation of the boarding school environment as a sustained space for character formation.

This study concludes that the Social Project method in Sociology learning serves as an effective vehicle for implementing social character values while simultaneously supporting the objectives of the Profil Pelajar Pancasila within the framework of the Merdeka Curriculum, particularly when reinforced by the structured reflection mechanisms distinctive to a boarding school environment.

مستخلص البحث

فيرداوسي، أحمد ربحان. ٢٠٢٦. تطبيق القيم الاجتماعية من خلال المشروع الاجتماعي في تعليم علم الاجتماع بالمدرسة الثانوية إنسان جندكيا منديري الداخلية بسيدوارجو. البحث الجامعي، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفة: الدكتورة الحاجة نعمة الزهراء، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: القيم الاجتماعية، المشروع الاجتماعي، تعليم علم الاجتماع، المدرسة الداخلية. يُعدّ تعليم القيم الاجتماعية من أهم أهداف التربية الوطنية، إذ يُتوقع من الطلاب أن يكونوا قادرين على التفاعل والتعاطف والمشاركة الفعالة في المجتمع. ويحتل تعليم علم الاجتماع مكانة مهمة في تحقيق هذا الهدف، إلا أن الأساليب التقليدية لا تزال غير كافية لتحويل الفهم النظري إلى سلوك اجتماعي واقعي. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى معرفة تطبيق القيم الاجتماعية من خلال أسلوب المشروع الاجتماعي في تعليم علم الاجتماع لدى طلاب الصف الحادي عشر بالمدرسة الثانوية إنسان جندكيا منديري الداخلية بسيدوارجو.

وأظهرت نتائج الدراسة ثلاث نتائج رئيسة، وهي: أولاً، تم تصميم تعليم علم الاجتماع القائم على المشروع الاجتماعي من خلال خطة تعليمية منظمة تشمل مراحل الاستكشاف والتعاون والتطبيق والتقييم، مع توافق البرنامج مع بيئة المدرسة الداخلية التي تستمر أربعاً وعشرين ساعة. ثانياً، ظهرت القيم الاجتماعية لدى الطلاب بصورة واضحة، مثل التعاون والنزاهة والمسؤولية الاجتماعية، ليس فقط في المدرسة بل أيضاً في البيئة الأسرية. ثالثاً، أظهرت تأملات الطلاب تطوراً في التفكير التحليلي والنقدي تجاه الواقع الاجتماعي، إلى جانب زيادة الوعي والتعاون في السلوك اليومي.

وتتلخص الدراسة إلى أن أسلوب المشروع الاجتماعي في تعليم علم الاجتماع يُعد وسيلة فعالة في تطبيق القيم الاجتماعية ودعم أهداف ملف الطالب البنچاسيلي ضمن إطار المنهج المستقل، خاصة في بيئة المدرسة

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada penyaluran ilmu pengetahuan semata, melainkan juga pada pembentukan karakter kepada peserta didik yang utuh, terutama pada karakter sosial. Karakter sosial ialah seperangkat nilai dan sikap yang memandu individu seseorang untuk berinteraksi, berempati, serta berkontribusi aktif dalam bermasyarakat demi terciptanya hubungan sosial dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab.¹

Sebagai guru, orang tua maupun masyarakat harus menyadari pentingnya pendidikan karakter dalam membatasi perilaku, meningkatkan nilai-nilai individu dengan menjadi panutan bagi siswa, dan menyediakan lingkungan yang mendukung pendewasaan mereka.²

Pembelajaran Sosiologi menempati posisi yang sangat strategis dalam upaya penanaman karakter sosial di jenjang SMA. Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji realitas sosial, interaksi antarindividu, dan struktur masyarakat, Sosiologi menawarkan landasan teoritis yang kuat bagi peserta didik untuk memahami peran mereka sebagai anggota komunitas yang bertanggung jawab.

Konsep-konsep inti yang ada pada Sosiologi seperti halnya, Kelompok Sosial, Nilai dan Norma Sosial, Interaksi Sosial, serta Integrasi dan Konflik Sosial, secara intrinsik menuntut refleksi kritis atas kualitas hubungan sosial dan

¹ Noe, W., & Rumkel, N. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Udin S. Winataputra*. 6(1).

² Irhamna, Irhamna, and Sigit Purnama. 2022. "Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas." *Jurnal Pendidikan Anak* 11 (1): 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>.

etika bermasyarakat. Oleh karena itu, Sosiologi bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan harus diorientasikan sebagai praktik yang mampu mengubah pemahaman konsep menjadi sikap sosial yang diterapkan.

Pembelajaran Sosiologi sangat cocok untuk menanamkan nilai-nilai utama yang menjadi fokus penelitian ini seperti halnya gotong royong (sebagai fondasi kerja sama), integritas (sebagai kejujuran sosial dalam interaksi), dan tanggung jawab sosial (sebagai wujud kepedulian terhadap masalah publik).³

Penggunaan metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis tindakan, seperti Projek Sosial, menjadi kunci agar karakter sosial tidak hanya dipahami, melainkan juga diinternalisasi dan diwujudkan dalam aksi nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* (ICM) di Sidoarjo merupakan sekolah swasta berbasis asrama dengan akreditasi A, yang menawarkan lingkungan belajar yang kondusif dan terintegrasi – akademik dan karakter. Sekolah ini dikelola oleh Yayasan Yatim Mandiri, yang memiliki visi mencetak "Insan Cendekia Mandiri": individu cerdas dan mampu berdiri mandiri secara akademik maupun moral.

Sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter, SMA ICM menerapkan Leadership International Curriculum, kurikulum holistik yang dirancang untuk membentuk siswa melalui tiga pilar utama: karakter, kompetensi, dan kreativitas. Salah satu program andalannya adalah proyek sosial kegiatan bakti sosial dan pengabdian yang terstruktur dan rutin dilakukan

³ Martin, Y., & Hermon, D. (2022). *Urgensi pembelajaran sosiologi dalam memperkuat nilai-nilai karakter siswa*. 7(4).

siswa, sebagai media nyata internalisasi nilai sosial seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab.⁴

Berdasarkan latar belakang tersebut, program proyek sosial tidak hanya menjadi kegiatan ekstrakurikuler tetapi juga komponen pembelajaran karakter sosial yang kontekstual. Khususnya di kelas XI Sosiologi, program ini dapat memperkaya pengalaman siswa secara langsung dalam menerapkan nilai-nilai sosial yang dipelajari. Namun, pelaksanaan program tersebut pastinya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik pendukung seperti dukungan kurikulum dan fasilitas boarding, maupun hambatan seperti logistik atau partisipasi siswa.

⁴ Sekolah Insan Cendekia Mandiri, "Situs Resmi Sekolah Insan Cendekia Mandiri," diakses 13 September 2025, <https://www.sekolahicm.sch.id/>.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut merupakan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Bagaimana perencanaan dan tahapan implementasi program Projek Sosial dalam menanamkan nilai karakter sosial (gotong royong, integritas, dan tanggung jawab sosial) pada pembelajaran Sosiologi kelas XI di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo?
2. Bagaimana kendala dan upaya mengatasi hambatan dalam implementasi program Projek Sosial untuk membentuk nilai karakter sosial siswa kelas XI di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo?
3. Bagaimana dampak pengiring (*nurturant effect*) dan hasil refleksi siswa terhadap internalisasi nilai karakter sosial pasca implementasi program Projek Sosial dalam pembelajaran Sosiologi di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi nilai-nilai karakter sosial pada pembelajaran Sosiologi di kelas XI SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo. Ruang lingkup penelitian secara spesifik dibatasi pada proses pengimplementasian nilai karakter melalui metode *Project-Based Learning* (PjBL) Projek Sosial. Selanjutnya, penelitian ini hanya

menganalisis tiga nilai karakter sosial utama, yaitu gotong royong, integritas, dan tanggung jawab sosial, serta meninjau kemunculannya melalui perspektif teori *Models of Teaching* (Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring/*Nurturant Effect*) dari Joyce & Weil, tanpa mengkaji nilai karakter lainnya yang tidak relevan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, penelitian ini memiliki tujuan yang diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan serta tahapan implementasi program Projek Sosial dalam menanamkan nilai karakter sosial pada pembelajaran Sosiologi kelas XI di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo.
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi serta upaya mengatasi hambatan dalam implementasi program Sosial Projek untuk membentuk nilai karakter sosial siswa kelas XI di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo.
3. Untuk menjelaskan dampak pengiring (*nurturant effect*) serta hasil refleksi perubahan sikap sosial siswa pasca implementasi program Projek Sosial di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dari para pembaca.
- b. Memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan sesuai dengan tema maupun judul pembahasan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan program ini menjadi salah satu syarat kelulusan bagi siswa program S1 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selain itu, diharapkan program ini mampu meningkatkan pemahaman dan kompetensi profesional tentang pentingnya menerapkan nilai karakter pada pelajar di sekolah.

b. Bagi Guru

Diharapkan dapat mengetahui lebih lanjut mengenai penerapan nilai karakter dalam upaya membantu pencapaian tujuan kurikulum merdeka, memperluas wawasan, serta menambah pengalaman dan pemahaman untuk mendukung peningkatan kualitas guru.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Diharapkan akan menjadi referensi akademik yang lebih baik lagi dan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dan pengembangan program Projek Sosial di masa mendatang.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Diharapkan penelitian dan pengembangan penelitian dalam bidang kebijakan sosiologi pendidikan dapat mengkaji dan menggunakan

referensi dari skripsi ini.

F. Orisinalitas Penelitian

Dalam penyajian orisinalitas penelitian, peneliti telah memastikan bahwa penelitian ini orisinal, serta berbeda dengan penelitian sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari plagiarisme yang ada pada penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi nilai karakter sosial dalam Pembelajaran Sosiologi kelas XI SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School, Sidoarjo.

Pada analisis terhadap penelitian- penelitian terdahulu, orisinalitas penelitian ini terletak pada irisan tiga aspek kunci yang belum pernah dikaji secara terpadu, yaitu: spesialisasi mata pelajaran, fokus karakter sosial, dan penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti untuk mendapatkan perbandingan dengan penelitian terdahulu dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Gap	Orisinalitas
1.	M. Ikhsan Darwis, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar, Jurnal, 2023	Membahas Implementasi nilai karakter dan pelaksanaann ya pada pembelajaran sosiologi	Konteks pembahasan dan lokasi berbeda, belum spesifik pada Boarding School dengan Projek Sosial terstruktur	Mengkaji implementasi nilai karakter sosial secara spesifik di lingkungan SMA Boarding School dengan fokus pada proses Projek Sosial dalam pembelajaran Sosiologi.

2.	Salwia, Hamsu Abdul Gani, Suardi. Sekolah Berbasis Boarding School dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 17 Makassar), Jurnal, 2020	Membahas Nilai Karakter pada sekolah boarding school	Fokus penelitian adalah pengaruh sekolah boarding terhadap pembentukan karakter, bukan pada proses implementasi dan evaluasi nilai karakter secara spesifik melalui metode Proyek Sosial dalam mata pelajaran sosiologi.	Memfokuskan pada perencanaan, proses implementasi, dan hasil evaluasi nilai karakter sosial melalui metode Proyek Sosial sebagai strategi pedagogis yang terikat pada Sosiologi.
3.	Miftahul Jannah, Subhan Widiensyah. Peran Guru Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di MAN 1 Kota Cilegon. Jurnal, 2025	Menggunakan Sosiologi dalam penelitian Nilai karakter sekolah	Fokus jurnal adalah pada strategi guru Sosiologi secara umum dalam pengembangan pendidikan karakter, bukan pada implementasi kurikulum/metode berbasis proyek (Proyek Sosial).	Mengkaji strategi spesifik dan inovatif, yaitu model Proyek Sosial, yang digunakan sebagai unit mandiri aksi sosial dalam mata pelajaran Sosiologi.
4.	Lailatur Rohanita, Abdulloh Hilmi Az Zuhdy. Implikasi Kebijakan Kurikulum Merdeka Terhadap Model Pendidikan Pesantren SMA An-Nur II Bululawang (Pesantren). Jurnal, 2025	Berpusat pada pembentukan /penguatan karakter/nilai sosial peserta didik terhadap Boarding School dan menyoroti pembelajaran sebagai strategi implementasi karakter.	Konteksnya mencakup Kurikulum Merdeka secara umum dan integrasi nilai pesantren ke dalam P5, tidak spesifik pada Sosiologi atau sosial project sebagai unit mandiri di mata pelajaran	Mengintegrasikan Boarding School, Pembelajaran Sosiologi, dan metode Proyek Sosial, yang menunjukkan kekhasan pedagogi untuk tiga nilai karakter sosial spesifik (Gotong Royong, Integritas, Tanggung Jawab Sosial).
5.	Muhammad Afif Fadlillah, Kusnul Khotimah, Niswatin. Kehidupan Sosial	Mengaitkan kehidupan sosial pesantren/ Boarding	Mengamati kehidupan sosial pesantren modern sebagai sumber pembelajaran IPS,	Orisinalitas terletak pada intervensi metode (Proyek Sosial) dalam

	Santri Pesantren Modern Al-Amanah Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Pesantren Modern Al-Amanah Sidoarjo. Jurnal, 2023	School dengan rumpun IPS/Sosiologi	bukan mengimplementasikan nilai karakter sosial melalui intervensi metode Proyek Sosial dalam kelas Sosiologi	pembelajaran Sosiologi untuk mentransformasikan konsep teori menjadi perilaku kewarganegaraan .
6.	Hermawan, Firdaus. Penguatan Karakter Siswa Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil'alamin MAN Purbalingga. Jurnal, 2024	Menyoroti proyek berbasis proyek (project-based learning atau P5/Sosial Proyek) sebagai strategi implementasi karakter.	Fokus pada Proyek Ecoprint sebagai implementasi P5RA, yang merupakan tema keterampilan/kewirausahaan, bukan spesifik pada ranah Sosial Proyek (Pengabdian/Aksi Sosial) dalam Sosiologi	Fokus pada implementasi nilai karakter sosial (Gotong Royong, Integritas, Tanggung Jawab Sosial) melalui aksi sosial nyata (Proyek Sosial) yang relevan dengan konten Sosiologi.
7.	Ridha Ichwanti Sabir, Sitti Hajar, Kaharuddin. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jurnal, 2024	Penelitian berpusat pada pembentukan atau penguatan karakter/nilai sosial peserta didik melalui proyek berbasis proyek (P5/Sosial Proyek).	Hanya berupa tinjauan pustaka umum mengenai P5, bukan penelitian lapangan spesifik.	Merupakan penelitian lapangan dengan jenis kualitatif deskriptif, menyajikan deskripsi komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Proyek Sosial di lokasi yang spesifik
8.	Gus Nafi Unnur Hasan, Implementasi Pembiasaan Nilai Karakter Religius dan Cinta Tanah Air pada Siswa SD Negeri Randusongo 1 Kecamatan Gerih Kabupaten Ngawi,	Membahas implementasi nilai karakter.	Metode pengimplementasiannya menggunakan pembiasaan, bukan menggunakan metode Proyek Sosial yang berbasis tindakan dan terikat pada	Menekankan penggunaan model Proyek Sosial sebagai metode utama untuk implementasi nilai karakter sosial yang bersifat kontekstual dan

	Skripsi, 2023		kurikulum Sosiologi.	berbasis tindakan
9.	Muhimmatul Aliyah. Implementasi Pendidikan Karakter Sosial bagi Siswa Kelas VIII MTs Al-Husna Probolinggo Berbasis Pesantren melalui Pembelajaran IPS. Skripsi. 2025.	Membahas penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS.	Pengimplementasian pada MTs berbasis Pondok Pesantren, berbeda dengan fokus penelitian ini.	Konteks studi kasus unik pada SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo, sebuah institusi yang secara eksplisit memiliki program Projek Sosial terstruktur.
10.	M. Sobakhus Surur. Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Al Faqihiyah Babat Pasuruan. Skripsi. 2022.	Membahas penerapan nilai karakter pada pembelajaran	Lingkup penelitian sebelumnya belum terperinci dalam jenis nilai karakter yang dikaji.	Mengimplementasikan nilai karakter sosial yang spesifik (Gotong Royong, Integritas, dan Tanggung Jawab Sosial) yang relevan dengan mata pelajaran Sosiologi.

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh penelitian terdahulu, orisinalitas penelitian terletak pada irisan tiga aspek kunci yang belum pernah dikaji secara terpadu yaitu: spesialisasi mata pelajaran, fokus karakter sosial, dan penggunaan model pembelajaran yang inovatif. Inilah yang menjadi gap utama yang berusaha diisi. Peneliti secara spesifik mengkaji Implementasi Nilai Karakter Sosial (Gotong Royong, Integritas, dan Tanggung Jawab Sosial) dalam konteks Pembelajaran Sosiologi Kelas XI di lingkungan SMA berbasis *Boarding School*.

Keunikan ini menjadi pembeda utama, karena belum ada kajian yang mengintegrasikan secara mendalam konteks sosiologi yang menargetkan tiga

nilai spesifik tersebut pada lingkungan Boarding School yang menggunakan Proyek Sosial.

Dengan memusatkan penelitian pada implementasi nilai karakter sosial melalui Proyek Sosial di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam literatur Sosiologi Pendidikan, khususnya dalam aspek pedagogi yang mentransformasi pemahaman teori sosial menjadi sikap dan perilaku kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

G. Sistematika Penulisan

Agar pemahaman dalam pembahasan yang ada dalam penulisan ini dapat dimudahkan, secara umum, rincian sistematika kepenulisan akan diberikan oleh peneliti yang dimulai dari pendahuluan pada Bab I hingga penutup pada Bab V. Langkah-langkah yang diambil dalam metode penelitian yang digunakan akan digambarkan oleh peneliti hingga menghasilkan kesimpulan yang logis. Sistematika kepenulisan berikut akan dijadikan pedoman bagi penulis:

BAB I Pendahuluan

Menjelaskan konteks penelitian, masalah yang difokuskan pada aspek implementasi, dan tujuan penelitian. Selain ketiga sub inti yang menjadi pokok dalam pendahuluan, juga disampaikan manfaat, serta orisinalitas yang digunakan untuk menunjang pembahasan dalam pelaksanaan penelitian ini.

BAB II Tinjauan Pustaka

Berisi kajian teori serta kerangka berpikir. Kajian teori akan menjelaskan mengenai teori-teori implementasi nilai karakter sosial, konsep nilai karakter sosial, pembelajaran Sosiologi, serta metode Projek Sosial dan konteks Boarding School. Bagian kerangka berpikir akan menjelaskan alur penelitian hingga ketentuan hasil

BAB III Metode Penelitian

Menerangkan seputar metode yang digunakan selama proses penelitian berlangsung, dimulai dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu, subjek dan objek, teknik pengumpulan data, analisis data, hingga uji keabsahan data.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Menyajikan seluruh data yang diperoleh dari lapangan, mencakup data mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan hasil evaluasi Projek Sosial, yang disajikan dalam bentuk narasi deskriptif.

BAB V Pembahasan

Memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam (*deep analysis*) terhadap data dan temuan penelitian yang telah diperoleh di Bab IV, dengan mengaitkannya pada kajian teoretis.

BAB VI Penutup

Berisikan ringkasan dari keseluruhan hasil penelitian (kesimpulan) yang

disampaikan berdasarkan data yang telah diolah sesuai dengan rumusan masalah yang dituju, disertai dengan saran dan implikasi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Models of Teaching

Menurut Joyce & Weil (2003), keberhasilan implementasi sebuah model mengajar (*models of teaching*) tidak hanya diukur melalui capaian akademis langsung (*instructional effects*), melainkan secara organik juga ditentukan oleh kemunculan dampak pengiring (*nurturant effects*).⁵ *Nurturant effects* didefinisikan sebagai nilai-nilai, sikap, atau pembentukan karakter yang lahir secara tidak langsung melalui penciptaan lingkungan belajar (*learning environment*) yang dinamis dan interaktif. Dalam konteks penelitian kualitatif ini, nilai karakter sosial berupa gotong royong, integritas, dan tanggung jawab sosial diposisikan sebagai *nurturant effects* utama yang tumbuh secara alami ketika peserta didik berinteraksi langsung dalam ekosistem *Project-Based Learning* (PjBL) Proyek Sosial.

⁵ Shalimar Azzahra, Fitri Nuraeni, and Afridha Laily Alindra, "The Influence of the Introduction , Connect , Apply , Reflect , and Extend (ICARE) Learning Model on Cognitive Learning Outcomes in Science and Social Studies (IPAS) in Elementary Schools" 04, no. 2 (2024): 135–44, <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i2.1222>.

Dampak ini merupakan hasil belajar tidak langsung yang muncul secara organik melalui suasana, lingkungan, serta pengalaman belajar yang dirasakan oleh siswa selama proses pendidikan berlangsung. Dengan memahami kedua aspek ini, pendidik dapat merancang sebuah skema pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa secara menyeluruh di lingkungan sekolah.⁶

Dalam penelitian ini, model Proyek Sosial diterapkan sebagai instrumen utama untuk menjembatani antara teori sosiologi dan praktik lapangan yang nyata. Model ini dipilih karena kemampuannya dalam menciptakan ruang belajar yang dinamis, di mana siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga aktor sosial yang aktif.

Melalui Proyek Sosial, materi Sosiologi yang bersifat teoretis diubah menjadi rangkaian aktivitas yang solutif terhadap permasalahan di masyarakat. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang menantang, di mana siswa dituntut untuk berpikir kritis dan bertindak taktis.

Secara sistematis, model pembelajaran ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap tahapan proyek yang dilakukan siswa berkontribusi pada pencapaian Dampak Instruksional yang kuat, sembari secara perlahan membangun fondasi bagi munculnya dampak pengiring yang diharapkan dalam karakter pribadi mereka.⁷

⁶ Shalimar Azzahra, Fitri Nuraeni, and Afridha Laily Alindra, "The Influence of the Introduction , Connect , Apply , Reflect , and Extend (ICARE) Learning Model on Cognitive Learning Outcomes in Science and Social Studies (IPAS) in Elementary Schools" 04, no. 2 (2024): 135–44, <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i2.1222>.

⁷ Muhammad Khoiruddin, "PENGUATAN NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN MELALUI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PROYEK SOSIAL," *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu*

Aspek paling krusial dalam skripsi ini adalah penempatan Karakter Sosial, yang meliputi nilai gotong royong, integritas, dan tanggung jawab, sebagai Nurturant Effect dari model Projek Sosial. Nilai-nilai karakter ini memiliki karakteristik unik karena tidak dapat diajarkan secara efektif melalui metode ceramah searah atau hafalan teks semata.

Sebaliknya, karakter sosial ini menular dan terinternalisasi ke dalam diri siswa melalui pengalaman langsung saat mereka berinteraksi dengan masyarakat luas. Ketika siswa terjun ke lapangan untuk menjalankan proyek, mereka secara otomatis belajar bagaimana berkolaborasi dalam perbedaan, menjaga kejujuran dalam tindakan, serta memikul tanggung jawab atas dampak sosial yang mereka timbulkan.⁸

Melalui interaksi sosial yang intens inilah, suasana belajar yang diciptakan oleh model Projek Sosial berhasil membentuk etika dan moralitas siswa kelas XI SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School secara alami dan mendalam.

2. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, bukan sekadar transfer pengetahuan moral, melainkan merupakan usaha yang disengaja dan sistematis untuk membantu individu menginternalisasikan nilai-nilai etika inti. Definisi ini menekankan bahwa proses pendidikan karakter harus menghasilkan tiga dimensi utama, yaitu: pemahaman (kognitif), kepedulian/perhatian (afektif),

Sosial) 4, no. 2 (August 20, 2025): 47–58, <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i2.612>.

⁸ Nur Halimah, Aslihatul Rahmawati, and Ainul Azhari, “MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KARAKTER,” *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5, no. 3 (August 18, 2025): 321–30, <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i3.6696>.

dan tindakan nyata (konatif) terhadap nilai-nilai kebaikan.⁹

Konsep Tiga Komponen Karakter (*The Components of Character*) harus mencakup tiga dimensi yang terintegrasi, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral. Keterpaduan ketiga unsur ini menciptakan pribadi yang tidak hanya tahu mana yang baik, tetapi juga mencintai kebaikan, dan mau melakukan kebaikan tersebut.¹⁰

Konsep karakter yang baik harus ditinjau dari tiga aspek yang saling berkesinambungan. Pertama, Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) yang membuat individu mampu membedakan baik dan buruk, serta memiliki *practical wisdom* (kebijaksanaan praktis) untuk menentukan prioritas yang benar. Kedua, Perasaan Moral (*Moral Feeling*) yang mengacu pada komitmen emosional untuk menghargai kebaikan. Ketiga, Tindakan Moral (*Moral Action*) yang merupakan perwujudan nyata dari kedua dimensi sebelumnya, dimana individu memiliki kesadaran untuk memaksa diri untuk melakukan nilai-nilai tersebut, meskipun dihadapkan pada tekanan.

Dimensi pengetahuan moral melampaui hafalan definisi. Ia mencakup kesadaran moral (*moral awareness*) dan kemampuan berpikir

⁹ Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. 2022. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

¹⁰ Zendrato, Melur, Suharno Suharno, and Leo Agung. 2020. "Development of Christian Character Teaching Materials In the Implementation of Character Education." Paper presented at Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design, CONVASH 2019, 2 November 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia, Surakarta, Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design, CONVASH 2019, 2 November 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2019.2294878>.

kritis mengenai persoalan etika. Kualitas intelektual ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kebijakan praktis (*practical wisdom*), yaitu kecakapan untuk membuat komitmen yang bijak dan mempertahankannya ditengah kompleksitas kehidupan.

Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi tuntutan mendesak (*acute problem*) yang dipicu oleh penurunan kualitas moral di kalangan masyarakat, khususnya siswa. Dengan hal itu ditegaskan bahwa sekolah memiliki peran dan tanggung jawab strategis untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan Karakter pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Potensi ini mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Orientasi pendidikan karakter saat ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan positif individu dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

3. Karakter Sosial

Karakter merupakan kesatuan utuh antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral*

action).¹¹ Karakter sosial adalah sub bagian dari karakter yang secara spesifik mencakup nilai-nilai dan perilaku individu yang muncul saat berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain dalam lingkup masyarakat yang berdasarkan kesadaran bahwa manusia itu makhluk sosial.

Dalam nilai-nilai utama pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)¹² di Indonesia, memiliki fokus pada tiga aspek dalam implementasi karakter sosial, tiga aspek tersebut antara lain yakni:

- a. Gotong royong didefinisikan sebagai sikap sukarela untuk bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan, tolong-menolong, dan menciptakan rasa kebersamaan, didorong oleh semangat solidaritas tanpa mengharapkan imbalan tertentu. Nilai ini mewujudkan sikap peduli dan inklusif.
- b. Integritas adalah nilai yang menuntut konsistensi antara perkataan, keyakinan, dan tindakan (hati dan perbuatan). Individu yang berintegritas adalah orang yang jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab moral terhadap dirinya dan lingkungannya.
- c. Tanggung jawab sosial adalah kesadaran dan kesiapan individu untuk melaksanakan kewajiban terhadap lingkungan sosial dan alam, serta kesediaan menanggung konsekuensi dari tindakan yang diambil.

4. Pembelajaran Sosiologi

Pada seluruh proses pembelajaran, termasuk Sosiologi, harus

¹¹ Sahabuddin, Erma Suryani, Abdul Haling, and Nurlita Pertiwi. 2022. "THE DEVELOPMENT OF CHARACTER STRENGTHENING IMPLEMENTATION GUIDELINES FOR STUDENTS (Case Research: Students of the Faculty of Education, The State University of Makassar)." *Journal of Education* 4 (1).

¹² Fadillah, Ahmad Arif, Khilda Jumhadi Putri, Vianti Dinda Nurafifah, et al. 2022. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBINAAN PESERTA DIDIK." *JURNAL RISET PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN* 1 (2): 70–79. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.212>.

dipahami sebagai interaksi timbal balik yang kooperatif antara guru dan siswa. Interaksi ini menjadi fondasi awal bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter sosial, seperti toleransi dan rasa hormat saat berkolaborasi atau bertukar pikiran.¹³ Mata pelajaran Sosiologi menuntut keaktifan siswa yang tinggi, sebab materinya berkaitan langsung dengan realitas sosial dan interaksi sehari-hari.

Pembelajaran Sosiologi yang membahas masyarakat, konflik, dan integrasi, secara otomatis menjadi arena simulasi bagi siswa untuk menguji dan menerapkan nilai-nilai sosial yang mereka pelajari. Keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran Sosiologi diarahkan untuk menciptakan interaksi yang aktif (diskusi kelompok) dan komunikasi yang baik antara siswa dan guru. Aktivitas seperti diskusi berkelompok ini merupakan praktik langsung dari nilai musyawarah dan kerja sama, yang merupakan inti dari karakter sosial.

Pembelajaran yang bervariasi terbukti efektif mendorong siswa untuk merespons positif dengan berdiskusi dan bekerja sama.¹⁴ Kedua aktivitas ini merupakan manifestasi nilai tolong-menolong dan kedermawanan jika mengacu pada sumber sebelumnya, dan sangat relevan sebagai target implementasi dalam proyek sosial

Respon positif siswa terhadap pembelajaran yang aktif tidak hanya

¹³ Purba, Marta Sari, Veronika E.T. Salem, and Nismawati Nismawati. 2025. "Keterampilan Guru Dalam Mengadakan Variasi Belajar Pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XI SMA Negeri 2 Tondano." *ETIC (EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL)* 2 (6): 606–14. <https://doi.org/10.64924/flx9t692>.

¹⁴ Sumiani Hsb, Jefryanti Syafitri, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Pengembangan Variasi Mengajar." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3 (2): 64–78. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2464>.

meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga mengasah keterampilan sosial mereka, seperti menjadi aktif berdiskusi dan tanya jawab.¹⁵ Kemampuan berdiskusi dan berinteraksi secara efektif merupakan hasil dari penerapan nilai Komunikatif yang relevan dengan karakter sosial.

Solusi untuk mengatasi kejenuhan adalah melibatkan siswa secara pikiran dan tindakan melalui praktik langsung, misalnya memeragakan arti interaksi sosial. Pendekatan ini sangat sinkron dengan batasan skripsi peneliti, di mana proyek sosial memaksa siswa terlibat aktif dan mempraktikkan konsep Sosiologi dan nilai karakternya secara nyata.

Penggunaan variasi pembelajaran Sosiologi sangat penting karena memiliki tujuan ganda yaitu, meningkatkan motivasi dan mengurangi kejenuhan siswa. Kondisi mental yang termotivasi dan nyaman adalah prasyarat agar siswa mau membuka diri terhadap penanaman nilai-nilai karakter sosial yang bersifat transformatif.

Dengan adanya variasi pembelajaran, siswa menunjukkan antusiasme dan mulai aktif berdiskusi, baik individu maupun dalam kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sosiologi yang disampaikan dengan metode yang tepat dapat menjadi stimulus kuat bagi perkembangan karakter demokratis dan rasa ingin tahu siswa, yang esensial dalam konteks proyek sosial.

Mata pelajaran Sosiologi di jenjang SMA menempati posisi yang sangat strategis dalam upaya penanaman karakter sosial. Sebagai disiplin

¹⁵ Anisa Masyitoh, Cindy Aulia Safmi, and Gusmaneli. 2024. "Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar." *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN : 3063-9158 1 (2): 89–95.
<https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58>.

ilmu yang mengkaji realitas sosial, interaksi antarindividu, dan struktur masyarakat, Sosiologi menawarkan landasan teoretis yang kuat bagi peserta didik untuk memahami peran mereka sebagai anggota komunitas yang bertanggung jawab.

Konsep-konsep inti Sosiologi, seperti Kelompok Sosial, Nilai dan Norma Sosial, Interaksi Sosial, serta Integrasi dan Konflik Sosial, secara intrinsik menuntut refleksi kritis atas kualitas hubungan sosial dan etika bermasyarakat.¹⁶ Dilihat dari hal tersebut, pembelajaran Sosiologi tidak boleh sekadar menjadi transfer pengetahuan, melainkan harus diorientasikan sebagai praktik yang mampu mengubah pemahaman konsep menjadi sikap sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya peran guru Sosiologi dalam mengimplementasikan nilai karakter telah terbukti dalam studi empiris, di mana guru sosiologi berperan sebagai pendidik, fasilitator, teladan, mediator, dan evaluator untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan keadilan.¹⁷

5. Metode Projek Sosial dalam Konteks Boarding School

Sebelum membahas Projek Sosial, penting untuk mendefinisikan kerangka konseptual yang menaunginya. Model pembelajaran adalah pedoman sistematis yang digunakan perancang dan pengajar untuk mencapai

¹⁶ Okumdi, Muoghalu Caroline. 2022. "Social Interaction and Social Relations: A Sociological Analysis." *JOURNAL OF SOCIOLOGY AND SOCIAL ANTHROPOLOGY* 13 (1–2). <https://doi.org/10.31901/24566764.2022/13.1-2.373>.

¹⁷ Manurung, D. V., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2024). Peran Guru Sosiologi Dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Karakter, Toleransi Dan Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 95 Jakarta. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(1), 714–722. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2139>.

tujuan belajar. Proyek Sosial menjadi salah satu model spesifik yang menyusun pengalaman belajar siswa secara terstruktur.¹⁸

Metode ini yang menjadi dasar dari Proyek Sosial secara definitif melibatkan siswa dalam kegiatan proyek nyata.¹⁹ Tujuan utamanya adalah mendorong pemahaman konseptual melalui tiga pilar penting: eksplorasi, kolaborasi, dan penerapan konsep dalam konteks nyata.

Didalam ilmu Sosiologi, proyek nyata diwujudkan melalui intervensi atau kegiatan sosial di masyarakat. Metode PjBL, atau Proyek Sosial terbukti memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Dalam konteks Boarding School dan Sosiologi, potensi ini tidak hanya sebatas pemahaman kognitif, tetapi juga internalisasi nilai karakter sosial yang diwujudkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek.

Studi perbandingan antara PjBL yang mendasari Proyek Sosial dan metode diskusi menunjukkan bahwa PjBL memiliki potensi setara dengan metode diskusi dalam meningkatkan pemahaman konsep.²⁰ Hal ini menepis anggapan bahwa PjBL adalah satu-satunya metode unggul, namun menegaskan bahwa PjBL sangat valid untuk dipilih sebagai strategi

¹⁸ Panggabean, Kholizah. 2023. "Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Pekanbaru: Analisis dengan Uji Homogenitas pada Konteks Pendidikan." Preprint, Open Science Framework, June 12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/wy369>.

¹⁹ Ramadhan, Ditya Lazuardy, and Dzurrotun Nafisah. 2025. "Project-Based Learning vs. Problem-Based Learning: Uncovering Effective Learning Methods." *JOURNAL OF TECHNOLOGY, EDUCATION & TEACHING (J-TECH)* 1 (3): 108–14. <https://doi.org/10.62734/jtech.v1i3.424>.

²⁰ Ramadhan, Ditya Lazuardy, and Dzurrotun Nafisah. 2025. "Project-Based Learning vs. Problem-Based Learning: Uncovering Effective Learning Methods." *JOURNAL OF TECHNOLOGY, EDUCATION & TEACHING (J-TECH)* 1 (3): 108–14. <https://doi.org/10.62734/jtech.v1i3.424>.

pembelajaran.

Implikasi utama dari temuan ini adalah bahwa guru dapat memilih Projek Sosial sebagai metode yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran. Bagi Boarding School, yang menekankan pembentukan karakter 24 jam dan memiliki kontrol penuh terhadap lingkungan siswa, Projek Sosial menjadi metode ideal karena memaksimalkan waktu kolaborasi dan keterlibatan emosional (moral feeling).

Lingkungan Boarding School yang terintegrasi meminimalisir kendala eksternal, sehingga PjBL lebih optimal sebagai wahana implementasi nilai. Meskipun PjBL efektif, tidak ada metode tunggal yang sempurna. Oleh karena itu, pemilihan Projek Sosial harus didasarkan pada karakteristik siswa dari Kelas XI SMA dan tujuan pembelajaran implementasi nilai karakter sosial. Dalam Sosiologi, sifat materi yang kontekstual menjamin bahwa Projek Sosial adalah pilihan yang paling logis untuk mencapai tujuan karakter sosial.²¹

Implementasi nilai karakter sosial secara efektif membutuhkan metode pembelajaran yang bersifat kontekstual dan berbasis tindakan.²² Metode tersebut digunakan untuk menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan berperilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah maupun Masyarakat.

²¹ Maharani, Savira. 2024. "To Develop the Local Wisdom Learning Material Based on Contextual Teaching and Studying for Increasing Social Character." *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 5 (2): 394–401. <https://doi.org/10.47175/rielsj.v5i2.979>.

²² Dwihana, J. P., Permatasari, A. L., Aulia, N. M., & Ismaya, E. A. (2025). *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP PENGALAMAN NILAI PANCASILA PADA SISWA KELAS V DI SD 4 KARANGMALANG*.

Dalam penelitian ini, metode yang dikaji adalah *Projek Sosial* yang merupakan kegiatan bakti sosial dan pengabdian yang terstruktur dan rutin yang dilakukan siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*. Program ini berfungsi sebagai media nyata untuk menginternalisasikan nilai sosial seperti empati, solidaritas, dan tanggung jawab.

Konteks SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* Sidoarjo sangat menentukan keberhasilan implementasi ini. Sebagai sekolah swasta berbasis asrama dengan akreditasi A, sekolah ini memberikan lingkungan belajar yang kondusif dan terintegrasi akademik dan karakter selama 24 jam. Sekolah ini juga menerapkan Leadership International Curriculum dengan tiga pilar utama yaitu: karakter, kompetensi, dan kreativitas. Lingkungan *boarding school* yang terkontrol dan memiliki program terintegrasi ini menjadi faktor pendukung utama (internal) yang memperkuat internalisasi karakter sosial dalam lingkungan sekolah tersebut.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Sebagai institusi pendidikan yang bernaung di bawah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, penelitian ini wajib mendasarkan kajian teoretisnya pada nilai-nilai keislaman, sebagaimana pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Implementasi nilai-nilai karakter sosial (Gotong Royong, Integritas, dan Tanggung Jawab Sosial) sangat selaras dengan konsep-konsep fundamental dalam Islam:

a. Gotong Royong (*Ta'awun*):

Nilai gotong royong dan kerja sama secara langsung terhubung dengan prinsip Ta'awun (*tolong-menolong*) dan Ukhuwah Islamiyah (*persaudaraan*). Dalam alquran dijelaskan:

Dalam Surat al-Maidah ayat 2, Allah s.w.t. berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ

Yang artinya: Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya (Departemen Agama RI, 2010).²³

Bahwa ummat dianjurkan untuk saling membantu dalam kebajikan dan ketakwaan, serta menjauhi tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.²⁴ Pelaksanaan *Projek Sosial* merupakan manifestasi nyata dari perintah Ta'awun dalam konteks sosial.

b. Integritas (*Shiddiq* dan *Amanah*):

Nilai integritas, yang mencakup kejujuran sosial dan konsistensi, berakar pada sifat wajib Nabi Muhammad SAW, yaitu Shiddiq

²³ Latifah, Ainiyatul, Arzam Arzam, Wiji Nurasih, and Doli Witro. 2021. "Gotong Royong dalam Al-Qur'an dan Signifikansinya dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack." *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 15 (2): 277. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.11766>.

²⁴ Ahmad Maghrobi, Z., Iqbal, I. M., & Murdianto, M. (2024). Tolong Menolong dalam Kebajikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir). *Bunyan al-Ulum : Jurnal Studi Islam*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>

(benar/jujur) dan Amanah (dapat dipercaya/tanggung jawab).²⁵

Integritas menuntut siswa untuk jujur dalam interaksi, komitmen, dan pertanggungjawaban tugas, yang merupakan refleksi dari kesempurnaan akhlak (akhlak mulia) yang menjadi tujuan pendidikan.

c. Tanggung Jawab Sosial (*Mas'uliyah* dan *Khalifah fil Ardh*):

Konsep tanggung jawab sosial dalam Islam didasarkan pada peran manusia sebagai Khalifah fil Ardh (pemimpin di muka bumi) sesuai pada Al-quran surat al-baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ
قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu befirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata : “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, pada hal kami senagtiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau”. Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”²⁶

Peran ini menuntut Mas'uliyah (pertanggungjawaban) terhadap

²⁵ Qurratulaini, I. (2024). Nilai Kejujuran dan Amanah dalam Ekonomi dan Bisnis Islam. *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 5(1), 80–100.
<https://doi.org/10.22373/iqtishadiyah.v5i1.5240>

²⁶ Hakim, Lukmanul. 1970. “Budaya Tutar dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).” *Intizar* 24 (1): 19–36.
<https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1968>.

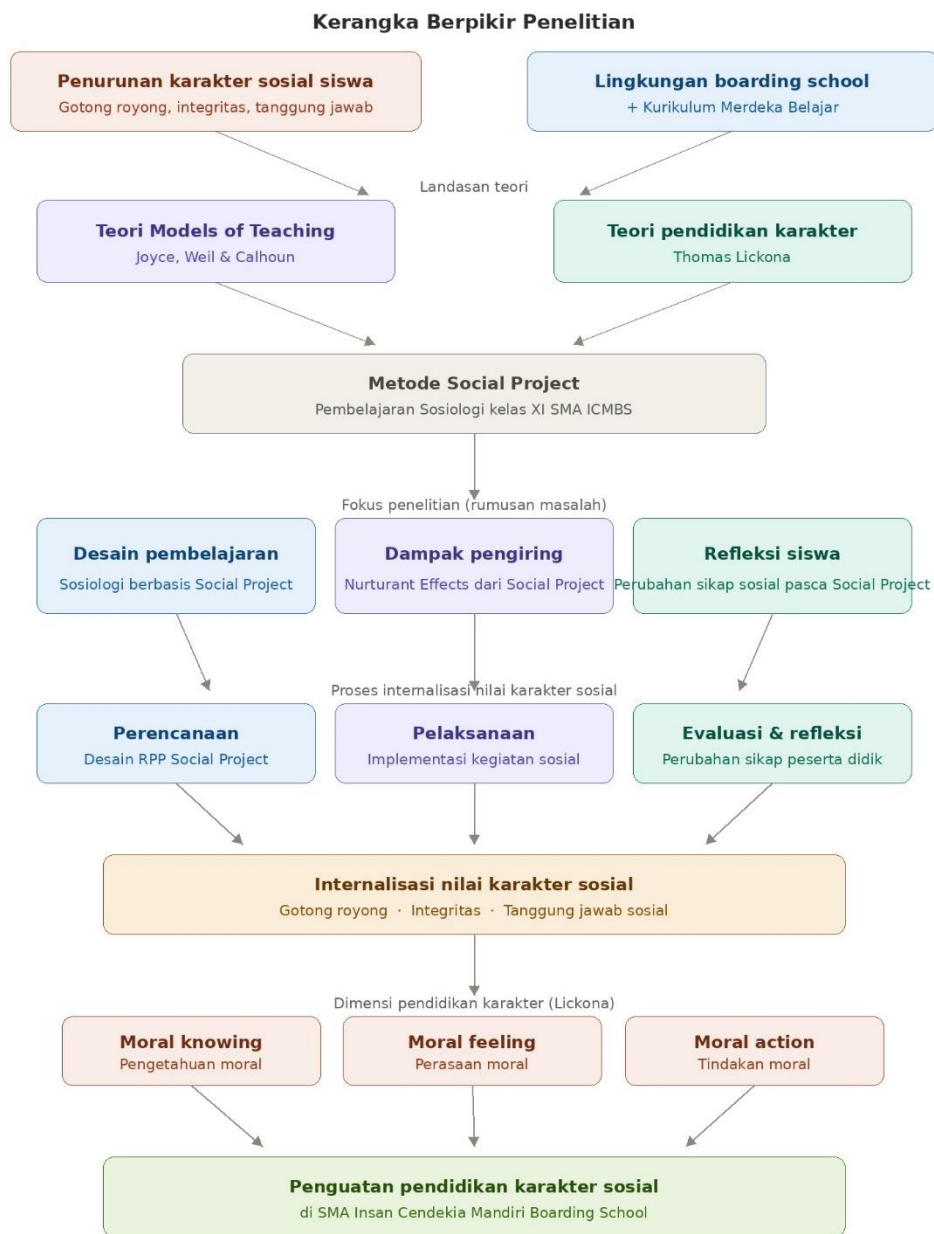
diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan.²⁷ *Projek Sosial* yang berbasis pengabdian sosial merupakan sarana siswa untuk melaksanakan peran kekhalifahan tersebut, yaitu dengan berbuat baik (*ihsan*) dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (*khairu ummah*).

Dengan demikian, Implementasi nilai karakter sosial dalam Pembelajaran Sosiologi melalui *Projek Sosial* di SMA ICMBS Sidoarjo tidak hanya merupakan pemenuhan tuntutan kurikulum nasional, tetapi juga merupakan upaya sistematis untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan Insan Cendekia Mandiri yang berkarakter, cerdas, dan berakhlak mulia.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun sebagai berikut:

²⁷ Kholishudin, K. (2021). MAKANAN DAN MINUMAN PRODUK BARAT DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Al Iqtishod: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 9(2), 109–126. <https://doi.org/10.37812/aliktishod.v9i2.252>



Bagan 1 Kerangka Berpikir

Bagan 1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah sesuai batasan masalah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur. Metode penelitian ini dipilih agar sesuai dengan karakteristik penelitian yaitu mengimplementasikan nilai karakter melalui *Projek Sosial* pada pembelajaran sosiologi kelas 11 SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School.

Jenis penelitian kualitatif merupakan yang paling tepat untuk judul ini, karena peneliti bertujuan untuk mendalami makna dan persepsi informan tanpa dibatasi oleh angka maupun skala statistik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memfokuskan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika interaksi.

Pada aspek keabsahan data, triangulasi diperhatikan dengan seksama agar hasil penelitian dapat dipercaya dan memberikan informasi nyata yang diteliti oleh mahasiswa. Subjek, data, teknik pengumpulan data dan analisis akan dijelaskan secara rinci dan jelas supaya metodologi ini dapat dipertanggungjawabkan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis berwujud studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengupas tuntas proses implementasi dan internalisasi nilai, bukan menguji hipotesis statistik.²⁸ Studi kasus diorientasikan untuk menelaah fenomena kontemporer secara mendalam pada unit sosial

²⁸ “Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa Di SMP Plus Anbata.” 2023. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2 (2). <https://doi.org/10.56114/edu.v2i2.9308>.

tertentu, yaitu implementasi metode Projek Sosial di lingkungan khusus SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo.

Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Tujuan utamanya adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Hal ini selaras dengan fokus penelitian yang berupaya menggali makna di balik data yang tampak dan memahami interaksi sosial.

Dengan demikian, penelitian ini akan menyajikan deskripsi komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *Projek Sosial* sebagai sarana penanaman nilai karakter sosial secara spesifik dan mendalam.

Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada proses internalisasi nilai (gotong royong, integritas, dan tanggung jawab sosial), bukan pada pengujian hipotesis. Dengan demikian, penelitian ini akan menyajikan deskripsi komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Projek Sosial sebagai sarana penanaman nilai karakter sosial pada siswa. Pendekatan ini mampu menangkap konteks unik dari lingkungan Boarding school yang terintegrasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan *Purposive Sampling*²⁹, yaitu karena sekolah ini merupakan

²⁹ Bell, Emma, Alan Bryman, and Bill Harley. "Sampling in Qualitative Research." In *Business Research Methods*. Oxford University Press, 2022. Business Trove, 2023. doi: 10.1093/hebz/9780198869443.003.0030.

institusi Boarding School yang secara eksplisit memiliki program Proyek Sosial terstruktur. Hal ini menjadikannya kasus ideal untuk mengkaji implementasi nilai karakter sosial secara mendalam dan terpadu selama 24 jam.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung kurang lebih selama tiga bulan, meliputi tahapan observasi awal (pra-lapangan), pengumpulan data di lapangan, hingga analisis data.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Individu yang memberikan informasi kunci³⁰ dalam proses implementasi nilai karakter sosial melalui Proyek Sosial. Mereka terdiri dari:

- a. Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Pengelola Program Karakter Sekolah Sebagai informan kebijakan strategis kurikulum dan konteks Boarding School.
- b. Guru Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Sebagai informan utama mengenai perencanaan, strategi pembelajaran, dan pelaksanaan teknis Proyek Sosial.
- c. Perwakilan Siswa Kelas XI yang terlibat langsung dalam Proyek Sosial Sebagai informan yang memberikan perspektif emik (pengalaman, persepsi, dan proses internalisasi) nilai karakter sosial.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian Fokus penelitian ini dikaji berdasarkan kerangka Models of Teaching (Joyce & Weil), yang meliputi:

- a. Desain Lingkungan Belajar (*Syntax of Model*): Bagaimana skenario

³⁰ Corrigan O, Tutton R. What's in a name? Subjects, volunteers, participants and activists in clinical research. *Clinical Ethics*. 2006;1(2):101-104. doi:10.1258/147775006777254524

pembelajaran Proyek Sosial dirancang guru untuk menciptakan atmosfer sosial yang kondusif bagi siswa kelas XI.

- b. Dampak Pengiring (*Nurturant Effects*): Fenomena kemunculan karakter sosial siswa (gotong royong, integritas, dan tanggung jawab sosial) yang terbentuk secara tidak langsung (*indirect learning*) saat berinteraksi dengan masyarakat.
- c. Respon Internal Siswa: Bagaimana siswa merefleksikan pengalaman emosional dan perubahan sikap mereka setelah terlibat dalam Proyek Sosial.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, dan perilaku yang diamati. Data penelitian sendiri dideskripsikan sebagai fakta-fakta yang dikumpulkan dari informan, responden, partisipan, atau subjek penelitian untuk diolah dan dianalisis menjadi kesimpulan atau hasil penelitian. Penting untuk digarisbawahi bahwa tidak semua fakta adalah data. Suatu fakta baru akan menjadi data ketika fakta tersebut digunakan untuk kepentingan riset.³¹

1. Data Primer

Merupakan Data yang dikumpulkan secara langsung dari lokasi penelitian.³² Yang secara tersusun dengan wawancara mendalam dan pengimplementasian terhadap siswa kelas 11 SMA Insan Cendekia Mandiri

³¹ Naamy, Nazar. 2019. METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: *Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Sanabil Creative, 115.

³² Salwia, S., Gani, H. A., & Suardi, S. (2020). Sekolah Berbasis Boarding School dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14879>

Boarding School. Agar lebih jelas lagi, peneliti merincikan informasi dari data primer sebagai berikut:

- a. Hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Subjek Penelitian (Kepala Sekolah, Guru Sosiologi, Siswa).
- b. Hasil observasi aktivitas perencanaan dan pelaksanaan Proyek Sosial dalam pembelajaran Sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan praktik gotong royong dan tanggung jawab sosial.

2. Data Sekunder

Merupakan Data pendukung yang telah tersedia, serta dokumentasi dari SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School, terkait siswa kelas 11 dan pembelajaran sosiologi pada kelas tersebut. Data ini digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan penerapan nilai karakter sekaligus memberikan konteks nyata terhadap kondisi implementasi nilai karakter pada sekolah ini. Data tersebut dirinci sebagai berikut:

- a. Dokumen resmi sekolah (Visi-Misi, Kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP Sosiologi kelas XI).
- b. Dokumen program Proyek Sosial (panduan, laporan kegiatan siswa, dokumentasi foto/video). Data ini digunakan sebagai bahan validasi terhadap pernyataan lisan (wawancara) dan rekaman visual (observasi) mengenai perencanaan dan pelaksanaan program.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah triangulasi gabungan dari tiga metode:

1. Observasi (*Participant Observation*)

Teknik pengumpulan data melalui observasi dilakukan secara aktif (*participant observation*) guna merekam munculnya dampak pengiring (*nurturant effects*) siswa secara alami dan autentik dalam ekosistem *boarding school*. Peneliti hadir secara langsung di lapangan untuk mengamati dinamika interaksi sosial, atmosfer kerja kelompok, serta tindakan moral (*moral action*) nyata yang ditunjukkan siswa kelas XI selama siklus perencanaan, pelaksanaan, hingga tahap refleksi harian dalam program Proyek Sosial berlangsung.

Selanjutnya, peneliti mencermati interaksi spontan melalui respon afektif, seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh, saat siswa bersentuhan langsung dengan realitas masalah sosial di lapangan, misalnya kemiskinan.

Terakhir, pengamatan mendalam dilakukan terhadap dinamika kelompok untuk memotret perilaku gotong royong serta pola penyelesaian konflik yang terjadi saat siswa bekerja dalam tim. Dengan memposisikan peneliti sebagai observer, diharapkan data mengenai internalisasi nilai integritas dan tanggung jawab dapat terjaring melalui tindakan nyata, bukan sekadar jawaban normatif.

Hal ini memastikan bahwa karakter sosial yang "menular" melalui pengalaman berinteraksi dengan masyarakat dapat terdokumentasi secara objektif dalam skripsi ini.

2. Wawancara (Semi-Terstruktur)

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam penelitian ini diterapkan sebagai instrumen kunci untuk membedah aspek kognitif dan afektif siswa secara lebih personal dan komprehensif. Melalui dialog yang intens, peneliti berfokus pada penggalian perasaan moral (*moral feeling*) guna

memahami gejolak emosional yang dirasakan siswa saat bersinggungan langsung dengan realitas sosial yang kontras di lapangan.

Selain itu, wawancara ini menjadi sarana refleksi diri untuk melihat sejauh mana pergeseran cara pandang siswa terhadap sesama setelah rangkaian kegiatan Proyek Sosial berakhir. Poin krusial lainnya adalah melakukan validasi dampak untuk memastikan apakah karakter seperti integritas dan tanggung jawab yang muncul benar-benar tumbuh atas dasar kesadaran internal atau sekadar respons formalitas terhadap tuntutan tugas sekolah.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menangkap kedalaman narasi siswa yang tidak terjangkau oleh observasi mata, sehingga mampu memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana pengalaman empiris tersebut berhasil mentransformasi mentalitas dan kepedulian sosial mereka secara substantif.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dari catatan peristiwa, baik berbentuk tulisan, gambar/foto, ataupun berkas. Dokumen ini menjadi bukti konkret perencanaan (RPP) dan hasil (laporan kegiatan siswa) yang akan diverifikasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah dalam penelitian kualitatif yang bersifat induktif.³³ Analisis data mengadopsi model yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

³³ Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Edition 3). Sage. *Loc. Cit.*, 12.

Analisis data penelitian dikategorikan menjadi tiga bagian yakni, data Dampak Instruksional terkait pemahaman materi Sosiologi, data Dampak Pengiring mengenai perkembangan karakter sosial siswa, serta data pendukung lingkungan yang melibatkan peran guru dan sistem *boarding school*. Ketiganya dipadukan untuk memvalidasi efektivitas model *Projek Sosial* dalam mengintegrasikan kompetensi akademik dan penguatan karakter.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan/atau matriks tematik untuk memudahkan pemahaman antar hubungan antarkategori.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dan verifikasi dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung (*interim conclusion*) hingga didapatkan kesimpulan akhir yang logis dan kredibel.

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Teknik utama yang digunakan adalah Triangulasi, yang juga dilengkapi dengan teknik kredibilitas lainnya:

1. Triangulasi Sumber (*Source Triangulation*)

Memeriksa kembali atau membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber (Guru, Siswa, Kepala Sekolah) untuk topik yang sama

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Jika data dari ketiga sumber serupa (*konvergen*), maka data tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi. Jika berbeda (*divergen*), maka peneliti perlu menginvestigasi lebih lanjut.

2. Triangulasi Teknik (*Method Triangulation*)

Membandingkan data yang sama, tetapi diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda seperti halnya: observasi, wawancara, dokumentasi. Jika hasil observasi selaras dengan wawancara dan juga bukti dokumentasi, maka keabsahan data akan semakin kuat.

Dalam konteks Nurturant Effect, triangulasi ini penting untuk membandingkan apa yang diucapkan siswa (Wawancara: Klaim Karakter) dengan apa yang benar-benar dilakukan siswa di lapangan (Observasi: Bukti Karakter). Jika siswa mengaku 'peduli' saat wawancara tetapi pasif saat observasi, maka data tersebut akan dianalisis sebagai temuan kesenjangan internalisasi.

3. Perpanjangan Keikutsertaan (*Prolonged Engagement*)

Melakukan observasi dalam periode waktu yang cukup lama (sepanjang siklus pelaksanaan Projek Sosial) untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar representatif, mengurangi bias, dan mencapai tingkat kredibilitas (kepercayaan) yang tinggi.

H. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap yang terstruktur agar

prosesnya jelas dan memiliki hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Adapun tahapan penelitiannya mencakup:

1. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan berbagai kegiatan yang meliputi studi literatur untuk memahami teori terkait (implementasi, nilai karakter, karakter sosial, pembelajaran sosiologi, boarding school) persiapan administrasi (data sekolah), penyusunan instrumen (pedoman wawancara dan observasi), dan konsultasi dengan pembimbing, serta mengurus perizinan penelitian kepada pihak SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School.

2. Tahap Lapangan

Setelah mendapat izin penelitian, peneliti akan melaksanakan pengumpulan data primer melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

- a. Observasi dilakukan untuk mengamati suasana pembelajaran sosiologi kelas 11, dan mulai beradaptasi dengan lingkungan sekolah.
- b. Wawancara dilakukan kepada pihak terkait yaitu: guru sosiologi, siswa, serta kepala sekolah.
- c. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sekolah, seperti kondisi kelas pada saat penerapan implementasi, wawancara, serta sebagai bukti penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dan diolah melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan terkait kegiatan pengimplementasian nilai karakter sosial pada

SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School.

4. Tahapan Penulisan Laporan

Setelah seluruh proses analisis dan validasi selesai, peneliti menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk laporan skripsi secara terstruktur dan sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tahap ini merangkap seluruh hasil penulisan, dari hasil temuan, pembahasan, kesimpulan, dan juga saran penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Deskripsi Umum SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*

a. Sejarah dan Profil SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*

SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS) didirikan dengan latar belakang kepedulian sosial yang mendalam di bawah

naungan Yayasan Yatim Mandiri, sebuah lembaga amil zakat nasional yang berfokus pada kemandirian anak yatim dan dhuafa.

Sejarah berdirinya sekolah ini berakar dari keinginan untuk menyediakan pendidikan berkualitas tinggi bagi generasi muda, khususnya agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri dan memiliki daya saing global.

Berlokasi strategis di Sidoarjo, Jawa Timur, sekolah ini mulai beroperasi dengan visi besar untuk mencetak "Calon Pemimpin Dunia" yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh.

Sejak awal pembentukannya, ICMBS telah memposisikan diri sebagai institusi yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kurikulum akademik yang progresif, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa.

Sebagai sekolah berasrama, SMA ICMBS menerapkan sistem pendidikan yang komprehensif melalui konsep 7 Pilar, yang mencakup pembangunan visi pribadi, pola pikir positif, kekuatan akhlak, ketangguhan, kecerdasan, kecerdikan, serta kemandirian dan kerjasama.

Upaya ini didukung oleh tiga program unggulan utama, yaitu Membangun Karakter Belajar (MKB), Membangun Kompetensi Siswa (MKS), dan Membangun Kreativitas & Literasi (MKL). Untuk menunjang aktivitas keseharian siswa, sekolah menyediakan berbagai fasilitas modern seperti asrama yang nyaman, masjid sebagai pusat kegiatan religius, laboratorium komputer, serta unit kewirausahaan berupa

WE mart.

Dengan pendekatan pendidikan yang utuh ini, SMA ICMBS telah berhasil meluluskan alumni yang tersebar di berbagai perguruan tinggi negeri maupun luar negeri, serta mencetak individu-individu yang siap berkontribusi bagi masyarakat di berbagai bidang.

b. Visi, Misi, dan Tujuan

Visi dari Sekolah ini yaitu menjadi lembaga pendidikan unggulan yang mencetak generasi pemimpin dunia yang bertaqwa, berkarakter visioner, mandiri, dan kompetitif di tingkat global.

Selanjutnya, Misi dari sekolah ini ialah menyelenggarakan pendidikan menengah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan keunggulan akademik untuk membentuk kekuatan akhlak dan intelektual. Dari misi tersebut dapat diterapkan melalui,

Yang pertama mengembangkan potensi kepemimpinan siswa melalui internalisasi 7 Pilar karakter (Visi Pribadi, Pola Pikir Positif, Akhlak, Ketangguhan, Kecerdasan, Kecerdikan, dan Kerjasama).

Yang ke-2, Mewujudkan ekosistem belajar yang inovatif melalui program Membangun Karakter Belajar (MKB), Kompetensi Siswa (MKS), serta Kreativitas dan Literasi (MKL).

Yang ke-3, Membangun jiwa kewirausahaan dan kemandirian siswa melalui praktik langsung di lingkungan sekolah dan asrama.

Yang ke-4, Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing dan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi terbaik, baik di dalam maupun di luar negeri.

Mengenai tujuan dari sekolah ini yaitu, yang pertama menghasilkan lulusan yang taat beribadah, berakhlak mulia, dan memiliki integritas tinggi sebagai calon pemimpin masa depan.

Yang ke-2, membekali siswa dengan kompetensi akademik dan non-akademik yang relevan dengan perkembangan zaman dan teknologi.

Yang ke-3, menciptakan lingkungan asrama yang kondusif untuk melatih kemandirian, disiplin, dan kemampuan bersosialisasi siswa.

Yang ke-4, mendorong kreativitas dan budaya literasi agar siswa mampu berpikir kritis dan solutif terhadap tantangan masyarakat.

Yang ke-5, memastikan lulusan memiliki wawasan global namun tetap berpijak pada nilai-nilai kearifan lokal dan kepedulian sosial.

c. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 1 Struktur Organisasi Sekolah

d. Data Siswa Kelas XI

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI-2 SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School tahun pelajaran 2025/2026. Kelas XI-2 merupakan kelas yang berisi mata pelajaran sosiologi, dengan seluruh

siswanya putra dengan jumlah 24 siswa dengan wali kelas Riza Anggah Pramana P, S.Pd., Gr. Dari 24 siswa tersebut, 10 siswa dipilih sebagai informan penelitian berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan Projek Sosial.

e. Daftar Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan 12 informan yang terdiri dari unsur kepala sekolah, guru sosiologi, dan siswa kelas XI-2. Untuk menjaga privasi informan, seluruh nama digantikan dengan kode inisial sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2 Kode Transkrip Wawancara

Kode	Peran
U.I.S	Kepala Sekolah
U.B.R	Guru Sosiologi
A.G.K	Siswa Kelas XI-2
B.R	Siswa Kelas XI-2
D.P.K	Siswa Kelas XI-2
E.A.S	Siswa Kelas XI-2
F.A.M	Siswa Kelas XI-2
F.S.R	Siswa Kelas XI-2
A.M	Siswa Kelas XI-2
M.F.F	Siswa Kelas XI-2
N.P	Siswa Kelas XI-2
W.C.M	Siswa Kelas XI-2

2. Desain Pembelajaran Sosiologi Berbasis Projek Sosial

a. Perancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pembelajaran Sosiologi kelas XI di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School diampu oleh Bella Richita Anugrah Cahyani, S.Pd. (U.B.R). Berdasarkan dokumen kurikulum formal sekolah, program Projek Sosial ini secara integratif diletakkan pada semester genap, khususnya pada mata pelajaran Sosiologi Bab 3 mengenai Penanganan Konflik Sosial untuk Menciptakan Perdamaian dan Bab 4 mengenai Membangun Harmoni Sosial. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun oleh guru dengan orientasi pada penugasan LKPD kelompok yang menuntut penalaran kritis dan kreativitas media kampanye sosial (Taksonomi Bloom C4–C6). Guru Sosiologi, U.B.R, menjelaskan bahwa penentuan lokus tindakan diarahkan pada miniatur masyarakat di ekosistem sekolah (SMP, SMA, dan warga sekitar) agar siswa mampu mengidentifikasi cara penanganan konflik sekaligus menyusun alternatif solusi perdamaian secara aplikatif. U.B.R menjelaskan:

"RPP dirancang dengan melihat kondisi lingkungan siswa yang aktif dan kritis untuk berdiskusi. Metodenya lebih ke arah menghasilkan proyek berupa laporan hasil penelitian dengan contoh kasus-kasus sosial di

Indonesia, sehingga siswa tetap berdiskusi sekaligus melakukan proyek."³⁴

Terkait indikator keberhasilan, desain pembelajaran ini mengacu pada Taksonomi Bloom tahap C4, C5, dan C6. Guru Sosiologi menyatakan:

*"Targetnya mengacu pada Taksonomi Bloom tahap C4, C5, dan C6. Siswa diharapkan sampai pada tahap analisis dan menghasilkan produk yang bisa diterapkan di masyarakat."*³⁵

Jadi, dengan mengacu *Taksonomi Bloom* tahap C4, C5, dan C6. Siswa diharapkan sampai pada tahap analisis dan menghasilkan produk sesuai dengan yang bisa diterapkan dimasyarakat.

b. Tahapan Pelaksanaan Proyek Sosial

Pelaksanaan Proyek Sosial dalam pembelajaran Sosiologi kelas XI dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yakni eksplorasi, kolaborasi, dan penerapan, yang kemudian ditutup dengan sesi debriefing. U.B.R menjelaskan tahapan tersebut sebagai berikut:

*"Eksplorasi: Membuka kelas dengan salam, refleksi, dan stimulus gambar atau foto keadaan sosial untuk memantik keingintahuan serta memberikan materi pengantar. Kolaborasi: Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk menentukan studi kasus (misal: konflik sosial). Penerapan: Siswa menyusun hasil analisis diskusi menjadi laporan penelitian sederhana."*³⁶

³⁴ Wawancara dengan U.B.R selaku Guru Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 11.20

³⁵ Wawancara dengan U.B.R selaku Guru Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 11.20

³⁶ Wawancara dengan U.B.R selaku Guru Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 11.20

Terkait penentuan lokasi proyek, U.B.R menyatakan bahwa siswa diarahkan untuk melihat lingkungan terdekat sebagai objek kajian:

*"Siswa diarahkan melihat lingkungan terdekat (lingkungan ICM) yang terdiri dari lembaga SMP, SMA, dan warga sebagai miniatur masyarakat untuk menyelidiki masalah sosial melalui kajian literatur maupun wawancara langsung."*³⁷

Pada tahap debriefing, setelah siswa kembali dari lapangan, U.B.R merancang sesi refleksi bersama. Ia menjelaskan:

*"Siswa diminta menarik kesimpulan sendiri. Perwakilan kelompok menjelaskan proses di lapangan serta kendala yang dihadapi. Antar kelompok saling menilai, mengomentari, dan memberikan keterangan untuk melatih kepercayaan diri."*³⁸

c. Penyelarasan Program dengan Jadwal Asrama dan Kebijakan Sekolah

Terkait kesesuaian program dengan jadwal harian siswa di asrama, U.I.S menjelaskan bahwa pelaksanaan Projek Sosial disesuaikan dengan momen-momen tertentu yang telah direncanakan:

*"Untuk harian biasanya hanya latihan di sekolah. Eksekusi ke masyarakat dilakukan pada momen tertentu seperti PHBN, PHBI, atau saat class meeting setelah penilaian tengah/akhir semester."*³⁹

Terkait dukungan pendanaan program, U.I.S menyampaikan bahwa sekolah memadukan dua sumber pembiayaan:

³⁷ Wawancara dengan U.B.R selaku Guru Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 11.20

³⁸ Wawancara dengan U.B.R selaku Guru Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 11.20

³⁹ Wawancara dengan U.I.S selaku Kepala Sekolah SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 11.20

*"Sekolah memadukan sumber pendanaan dari yayasan dan pendanaan nasional (pemerintah). Pendanaan nasional digunakan khusus untuk mengimplementasikan program pemerintah yang diturunkan ke sekolah."*⁴⁰

3. Kemunculan Nilai Karakter Sosial Siswa melalui Projek Sosial

a. Gotong Royong

1) Pengetahuan Moral (Moral Knowing)

Para siswa mengungkapkan pemahaman mereka tentang pentingnya gotong royong dalam pelaksanaan Projek Sosial. N.P menyatakan:

*"Sangat penting untuk membangun chemistry, kepedulian terhadap satu sama lain, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dampak pengerjaan tugas akan sangat kurang jika dikerjakan sendiri dibandingkan dengan kerja sama."*⁴¹

A.G.K menjelaskan keterkaitan antara gotong royong dengan materi Kelompok Sosial yang dipelajari di kelas:

*"Ada kesinambungan karena gotong royong memerlukan orang-orang yang berkumpul dalam kelompok untuk saling membantu dan menentukan kepedulian antar individu."*⁴²

M.F.F mengaitkan kegiatan tersebut dengan konsep-konsep

⁴⁰ Wawancara dengan U.I.S selaku Kepala Sekolah SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 14.30

⁴¹ Wawancara dengan N.P sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.30

⁴² Wawancara dengan A.G.K sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 16.00

sosiologi yang lebih spesifik:

*"Hubungannya terlihat dari cara memahami organisasi, circle, paguyuban, patembayan, serta membedakan antara kelompok primer dan sekunder dalam kegiatan tersebut."*⁴³

E.A.S menambahkan bahwa konteks *boarding school* secara langsung mendorong kebutuhan akan gotong royong:

*"Karena hidup, sekolah, makan, dan mandi di ruangan yang sama, sehingga perlu kekompakan karena selalu ada teman di sekitar."*⁴⁴

2) Perasaan Moral (Moral Feeling)

Sejumlah siswa mengungkapkan perasaan yang muncul ketika berhadapan langsung dengan realitas sosial di lokasi proyek. M.F.F menyatakan rasa sedih ketika melihat kondisi lingkungan yang kumuh dan tingkat pendidikan masyarakat yang terbatas. N.P mengungkapkan:

*"Merasa sedih terhadap diri sendiri karena belum bisa mengubah keadaan. Hal ini memicu keinginan untuk mengubah sistem dan memulai dari perubahan perilaku serta pola hidup diri sendiri."*⁴⁵

Ketika melihat anggota kelompok yang tidak berkontribusi secara setara, beberapa siswa menyatakan perasaan tidak nyaman.

⁴³ Wawancara dengan M.F.F sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.00

⁴⁴ Wawancara dengan E.A.S sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.15

⁴⁵ Wawancara dengan N.P sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.30

B.R menyebut perasaan "gatheli" (kesal) karena sudah menyiapkan tugas namun teman tidak mau melakukannya. W.C.M mengaku merasa "mangkel", dan F.A.M menyatakan merasa jengkel terhadap anggota yang tidak mendukung atau tidak bertanggung jawab.

Momen keharuan juga dialami sejumlah siswa. F.S.R menceritakan:

*"Saat membantu pembagian daging qurban, saya merasa senang karena pekerjaan dilakukan bersama-sama sehingga terasa enteng. Dan melihat masyarakat sekitar berterima kasih jadi terharu."*⁴⁶

A.M menyampaikan bahwa ia merasa tersentuh ketika warga di sekitar ICMBS memberikan motivasi dan berbagi cerita hidup, yang membuatnya lebih bersemangat dalam menjalankan proyek.⁴⁷

3) Tindakan Moral (Moral Action)

Wujud gotong royong paling banyak tampak pada kegiatan kebersihan lingkungan. A.G.K menyebutkan bahwa ia dan timnya menyumbangkan tenaga secara langsung untuk membersihkan lingkungan dari awal hingga selesai tanpa berhenti.⁴⁸ D.P.K bersama kelompoknya membersihkan selokan di perumahan

⁴⁶ Wawancara dengan F.S.R sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.00

⁴⁷ Wawancara dengan A.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.15

⁴⁸ Wawancara dengan A.G.K sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 16.00

Watasa (Wahyu Taman Sarirogo)⁴⁹, sementara N.P membersihkan selokan dan jalan raya dari kotoran hewan serta rumput berserakan.⁵⁰ F.S.R melakukan kegiatan bersih-bersih jalan dan got di depan sekolah serta membantu pembagian daging kepada warga sekitar.⁵¹

Bentuk gotong royong juga meluas ke kegiatan sosial lainnya. M.F.F terlibat dalam penyelenggaraan acara Muhadhoroh dan membantu koordinasi adik kelas.⁵² W.C.M menyebarkan pamflet, mengikuti kegiatan maraton, dan memungut sampah saat acara takbiran bersama warga.⁵³

Dalam pembagian tugas, para siswa mengembangkan sistem yang berbeda-beda. F.S.R menjelaskan:

*"Membagi peran secara spesifik: ada yang bertugas membersihkan di depan, ada yang memegang kereta sampah, dan ada yang mengangkut sampah ke mobil bak agar semua memiliki bagian tanggung jawab."*⁵⁴

M.F.F menggunakan sistem voting bagi anggota yang mengacungkan diri,⁵⁵ sementara A.M membagi tugas berdasarkan

⁴⁹ Wawancara dengan D.P.K sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.30

⁵⁰ Wawancara dengan N.P sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.30

⁵¹ Wawancara dengan F.S.R sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.00

⁵² Wawancara dengan M.F.F sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.00

⁵³ Wawancara dengan W.C.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.45

⁵⁴ Wawancara dengan F.S.R sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.00

⁵⁵ Wawancara dengan M.F.F sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School*

kondisi fisik anggota kelompok,⁵⁶ dan E.A.S membiarkan anggota memilih tugas sesuai minat mereka sendiri agar tidak ada yang merasa terpaksa.⁵⁷

b. Integritas

1) Pengetahuan Moral (Moral Knowing)

Para siswa mengemukakan pemahaman mereka tentang integritas setelah menghadapi berbagai tantangan di lapangan. N.P mendefinisikan integritas sebagai berikut:

*"Integritas adalah tentang kepercayaan dan tanggung jawab. Ketika memberikan kepercayaan kepada orang lain, kita percaya orang tersebut mampu melakukannya dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (amanah)."*⁵⁸

F.A.M memberikan definisi yang lebih operasional:

*"Integritas adalah keterlibatan aktif dan bantuan nyata secara konsisten, bukan hanya sekadar berkumpul tanpa bekerja."*⁵⁹

M.F.F mendefinisikan integritas dari sudut pandang nama baik:

"Integritas didefinisikan sebagai melakukan kegiatan secara amanah dan berdampak pada penjagaan nilai nama baik diri"

tanggal 28 April 2026, pukul 15.00

⁵⁶ Wawancara dengan A.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.15

⁵⁷ Wawancara dengan E.A.S sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.15

⁵⁸ Wawancara dengan N.P sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.30

⁵⁹ Wawancara dengan F.A.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.45

*sendiri."*⁶⁰

B.R menyatakan bahwa integritas adalah tetap jujur dalam melakukan tugas dan menyelesaikan tanggung jawab meskipun menghadapi tantangan di lapangan.⁶¹

2) Perasaan Moral (Moral Feeling)

Beberapa siswa mengungkapkan perasaan bersalah ketika merasa belum menunaikan tanggung jawab secara penuh. D.P.K menyatakan bahwa ia merasa masih ada tanggung jawab yang menggantung (nanggung) ketika tugas dari guru belum tuntas diselesaikan.⁶² W.C.M mengungkapkan:

*"Merasa sangat bersalah karena sudah diberi kepercayaan namun tidak bisa menyelesaikan tugas; dampaknya mungkin tidak akan dipanggil lagi untuk membuat proyek."*⁶³

Sebaliknya, ketika berhasil menunaikan tugas, siswa merasakan kepuasan. E.A.S menyebut perasaan happy karena masalah yang ada akhirnya bisa terbantu. A.M menyatakan:

*"Merasa puas dan senang karena usaha yang dilakukan tidak sia-sia."*⁶⁴

3) Tindakan Moral (Moral Action)

⁶⁰ Wawancara dengan M.F.F sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.00

⁶¹ Wawancara dengan B.R sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.45

⁶² Wawancara dengan D.P.K sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.30

⁶³ Wawancara dengan W.C.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.45

⁶⁴ Wawancara dengan A.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.15

Wujud integritas paling nyata terlihat pada cara siswa melaporkan hasil kegiatan. D.P.K menyatakan:

*"Melaporkan secara jujur apa adanya kepada ustad; jika belum tuntas dikatakan belum tuntas beserta kendalanya, jika sudah tuntas dikatakan sudah."*⁶⁵

N.P menyertakan visualisasi foto "sebelum dan sesudah" agar laporannya dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.⁶⁶ B.R menyatakan tetap jujur dalam menyampaikan kenyataan di lapangan, baik jika ada masalah maupun kekurangan.⁶⁷ E.A.S menegaskan:

*"Tetap membuat laporan meskipun kegiatan tersebut jarang diawasi secara langsung."*⁶⁸

Terkait strategi guru dalam menjaga integritas siswa, U.B.R menjelaskan:

*"Memfasilitasi kebingungan siswa dengan menyediakan Plan A dan Plan B. Contohnya, jika target data tidak bisa diambil saat itu, guru membimbing siswa apakah harus menunggu atau menyesuaikan subjek agar data tetap sesuai dengan topik awal."*⁶⁹

⁶⁵ Wawancara dengan D.P.K sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.30

⁶⁶ Wawancara dengan N.P sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.30

⁶⁷ Wawancara dengan B.R sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.45

⁶⁸ Wawancara dengan E.A.S sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.15

⁶⁹ Wawancara dengan U.B.R selaku Guru Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 11.20

c. Tanggung Jawab Sosial

1) Pengetahuan Moral (Moral Knowing)

Para siswa mengungkapkan pemahaman baru tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara setelah mengikuti Proyek Sosial.

A.M menyatakan:

"Kewajiban kita adalah saling membantu sesama karena kita hidup bersama, sedangkan hak kita adalah mendapatkan kenyamanan dari hasil kegiatan yang telah dilakukan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban tersebut."⁷⁰

N.P menambahkan dimensi yang lebih luas:

"Bahwa ilmu yang dipelajari di dalam sekolah harus diamalkan kepada masyarakat di luar nanti."⁷¹

B.R menyatakan bahwa gotong royong dan kepedulian sosial yang dilatih di sekolah akan menjadi bekal ketika siswa terjun ke masyarakat yang lebih luas.⁷² M.F.F menekankan bahwa sebagai makhluk sosial, kita harus menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar.⁷³

2) Perasaan Moral (Moral Feeling)

Sejumlah siswa menyatakan adanya rasa bersalah ketika tidak dapat menuntaskan tanggung jawab. A.M mengaku bahwa

⁷⁰ Wawancara dengan A.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.15

⁷¹ Wawancara dengan N.P sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.30

⁷² Wawancara dengan B.R sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.45

⁷³ Wawancara dengan M.F.F sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.00

perasaan bersalah tersebut terkadang terus teringat dan sulit hilang.⁷⁴ N.P menyebutkan:

*"Pasti ada rasa bersalah dan panik, terutama jika sudah mendekati deadline atau belum bisa mengumpulkan tugas dengan baik pada hari H."*⁷⁵

Ketika berhasil menunaikan tanggung jawab, siswa mengungkapkan perasaan syukur dan kepuasan. D.P.K menyatakan rasa syukur kepada Allah karena bisa membantu orang lain.⁷⁶ F.S.R mengungkapkan:

*"Merasa senang, gembira, dan puas karena bisa memberikan kontribusi dan bantuan."*⁷⁷

3) Tindakan Moral (Moral Action)

Wujud tanggung jawab sosial tampak dari cara siswa merespons hambatan di lapangan secara proaktif. N.P mengisahkan:

*"Mengomunikasikan masalah kepada pihak berwajib (seperti balai desa). Contohnya saat kekurangan armada TOSA untuk mengangkut sampah, siswa melapor ke balai desa hingga bantuan dikirimkan."*⁷⁸

⁷⁴ Wawancara dengan A.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.15

⁷⁵ Wawancara dengan N.P sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.30

⁷⁶ Wawancara dengan D.P.K sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.30

⁷⁷ Wawancara dengan F.S.R sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.00

⁷⁸ Wawancara dengan N.P sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal

W.C.M menceritakan pendekatannya terhadap masyarakat yang menolak kehadiran siswa:

*"Menjelaskan bahwa lingkungan yang kotor dampaknya akan dirasakan oleh semua orang, sehingga lebih baik dibicarakan tujuannya daripada semua merasakan sakit."*⁷⁹

A.G.K menyatakan bahwa ketika alat kebersihan kurang, ia berusaha mencari cara lain, dan ketika ada teman yang tidak suportif, ia memilih memberikan arahan dan memotivasi mereka.⁸⁰

Terkait dampak yang terpantau di luar sekolah, U.B.R menyampaikan:

*"Terlihat saat libur di rumah melalui laporan wali siswa; siswa berinisiatif membantu orang tua berdagang dan melakukan ibadah shalat tanpa perlu diingatkan lagi."*⁸¹

U.I.S menjelaskan mekanisme evaluasi yang digunakan sekolah untuk memantau perkembangan tanggung jawab sosial siswa:

"Menggunakan refleksi harian di asrama setiap pukul 21.00–21.30 bersama murobbi. Selain itu, terdapat form lengkap di setiap tengah atau akhir semester yang disebut sebagai 'Refleksi

18 April 2026, pukul 15.30

⁷⁹ Wawancara dengan W.C.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.45

⁸⁰ Wawancara dengan A.G.K sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 16.00

⁸¹ Wawancara dengan U.B.R selaku Guru Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 11.20

Besar'.⁸²

4. Refleksi Siswa terhadap Perubahan Sikap Sosial

Sub-bab ini memaparkan ungkapan reflektif para siswa mengenai perubahan yang mereka rasakan pada diri sendiri setelah mengikuti Projek Sosial dalam pembelajaran Sosiologi. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas XI ICMBS.

a. Refleksi terhadap Perubahan Pemahaman Sosial

Setelah mengikuti Projek Sosial, sejumlah siswa menyatakan memperoleh pemahaman baru yang sebelumnya tidak mereka dapatkan hanya dari proses belajar di dalam kelas. A.G.K menyatakan bahwa melalui kegiatan ini ia memahami pentingnya pendekatan dan adaptasi terlebih dahulu sebelum bekerja bersama masyarakat:

"Melakukan adaptasi dan pendekatan terlebih dahulu kepada masyarakat (seperti bapak-bapak di lingkungan), baru kemudian bekerja bersama-sama."⁸³

B.R menyatakan bahwa pengalaman proyek ini mengajarkannya cara mengidentifikasi masalah sosial secara langsung sebelum bertindak:

"Melakukan diskusi dan pendekatan terlebih dahulu dengan orang-orang sekitar (baik yang lebih dewasa atau muda) untuk

⁸² Wawancara dengan U.I.S selaku Kepala Sekolah SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 14.30

⁸³ Wawancara dengan A.G.K sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 16.00

*mengidentifikasi masalah sebelum melakukan eksekusi penyelesaian."*⁸⁴

M.F.F menyampaikan bahwa proyek ini memberikan pemahaman yang lebih konkret tentang pentingnya survei lapangan sebelum eksekusi:

*"Melakukan survei terlebih dahulu ke lapangan (seperti menemui RT/RW) untuk menjelaskan tujuan secara jelas sebelum seluruh tim terjun."*⁸⁵

F.A.M menyatakan bahwa ke depannya ia akan terlebih dahulu melakukan identifikasi masalah dan menggunakan pengalaman dari proyek sekolah sebagai bekal menghadapi hambatan sosial di masa depan.⁸⁶

b. Refleksi terhadap Perubahan Sikap dalam Kelompok

Beberapa siswa juga merefleksikan perubahan pada cara mereka bersikap dalam dinamika kelompok. D.P.K menyatakan bahwa jika di masa depan menemui teman yang bersikap egois, ia akan memilih untuk berbicara baik-baik karena menyadari bahwa proyek adalah tanggung jawab bersama:

"Berbicara baik-baik dengan teman yang egois karena itu proyek bersama, dan jika masyarakat tidak menerima, akan

⁸⁴ Wawancara dengan B.R sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.45

⁸⁵ Wawancara dengan M.F.F sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.00

⁸⁶ Wawancara dengan F.A.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.45

dibicarakan (rembugan) dengan pihak terkait."⁸⁷

E.A.S merefleksikan bahwa pengalaman ini mendorongnya untuk tidak menjadi pribadi yang egois dan tetap menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitar:

*"Berusaha tidak menjadi orang yang egois dan tetap menjalin komunikasi/bergaul dengan warga lingkungan sekitar."*⁸⁸

A.M menyatakan bahwa ke depannya ia akan lebih dulu menganalisis masalah, berdiskusi bersama tim, lalu menerapkan solusi yang sesuai sebelum bertindak.

c. Refleksi terhadap Kepedulian Sosial di Masa Depan

Para siswa juga mengungkapkan niat dan rencana tindakan sosial yang ingin mereka lakukan di masa depan sebagai hasil dari pengalaman proyek ini. M.F.F yang sebelumnya pernah menjadi relawan di panti asuhan saat kelas 10 menyatakan bahwa pengalaman tersebut semakin menguatkan motivasinya untuk terlibat dalam kegiatan sosial secara berkelanjutan:

*"Tersentuh ketika seorang anak berkata bahwa Farel beruntung bisa membantunya, yang kemudian memotivasinya menjadi relawan organisasi."*⁸⁹

⁸⁷ Wawancara dengan D.P.K sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.30

⁸⁸ Wawancara dengan E.A.S sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.15

⁸⁹ Wawancara dengan M.F.F sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.00

N.P menyatakan bahwa jika ke depannya menghadapi masalah serupa di tempat lain, ia akan berkomunikasi terlebih dahulu dengan pihak terkait, dan jika cara lama tidak berhasil, ia siap beradaptasi dan mencari jalan lain:

*"Melakukan komunikasi dengan pihak terkait terlebih dahulu. Jika cara lama tidak berhasil, akan beradaptasi dan mencari jalan lain karena tidak mungkin hanya menggunakan satu cara untuk menghadapi masalah."*⁹⁰

W.C.M menyatakan akan melakukan pendekatan kepada masyarakat terlebih dahulu sebelum memberikan masukan kepada ketua RT agar masalah bisa terpecahkan.⁹¹ F.S.R menyatakan akan berunding dengan teman-teman untuk memutuskan bentuk bantuan, lalu membagi tugas di lapangan agar masalah cepat selesai.⁹²

d. Refleksi terhadap Nilai Boarding School sebagai Pembentuk Karakter

Sejumlah siswa secara khusus merefleksikan peran lingkungan boarding school dalam membentuk karakter sosial mereka. B.R menyatakan:

"Sangat penting agar terbiasa peduli pada lingkungan sekitar, sehingga ketika nanti sudah terjun ke masyarakat, siswa

⁹⁰ Wawancara dengan N.P sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.30

⁹¹ Wawancara dengan W.C.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.45

⁹² Wawancara dengan F.S.R sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.00

*tersebut sudah siap dan mau membantu saat diminta."*⁹³

W.C.M menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan niat kehidupan yang harus dimiliki agar tidak kaget saat berada di dunia luar.⁹⁴ F.A.M menambahkan bahwa nilai-nilai kepedulian sosial yang ditanamkan sejak di sekolah penting agar tidak menjadi pribadi yang berbeda atau acuh di masa depan.⁹⁵ F.S.R menyatakan:

*"Karena kita tidak tahu kepribadian asli atau masalah pribadi orang lain, sehingga perlu diajak bicara dan ditemani agar mereka tidak merasa kesepian atau sendirian."*⁹⁶

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo, ditemukan bahwa implementasi nilai karakter sosial melalui Projek Sosial dalam pembelajaran Sosiologi kelas XI benar-benar terlaksana secara nyata dan terstruktur. Proses internalisasi nilai karakter sosial ini tidak berlangsung secara artifisial melalui instruksi langsung, melainkan tumbuh secara organik sebagai dampak pengiring (*nurturant effects*) dari pengalaman belajar siswa selama mengikuti Projek Sosial.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran Projek Sosial yang dirancang oleh U.B.R terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi munculnya nilai gotong royong, integritas, dan

⁹³ Wawancara dengan B.R sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 28 April 2026, pukul 15.45

⁹⁴ Wawancara dengan W.C.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.45

⁹⁵ Wawancara dengan F.A.M sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.45

⁹⁶ Wawancara dengan F.S.R sebagai Siswa SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* tanggal 18 April 2026, pukul 15.00

tanggung jawab sosial pada diri siswa. Ketiga nilai karakter sosial tersebut teramati berkembang secara bersamaan dalam tiga dimensi: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Lebih jauh, nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada konteks proyek semata, melainkan terbawa ke dalam kehidupan siswa di asrama dan di rumah, sebagaimana terpantau melalui mekanisme refleksi harian dan laporan wali siswa.

Adapun ringkasan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3 Tabel Hasil Penelitian berdasarkan Rumusan Masalah

No.	Rumusan Masalah	Hasil Penelitian
1.	Bagaimana desain pembelajaran Sosiologi berbasis Projek Sosial untuk menstimulus karakter sosial siswa kelas XI di ICMBS?	Desain pembelajaran dirancang melalui tiga komponen utama: RPP berorientasi produk dengan acuan Taksonomi Bloom C4-C6, tahapan pelaksanaan terstruktur (eksplorasi, kolaborasi, penerapan, debriefing), serta penyelarasan dengan jadwal asrama melalui momen PHBN, PHBI, dan <i>class meeting</i> . Desain ini secara bersamaan mengejar dampak instruksional penguasaan materi Sosiologi sekaligus membuka ruang bagi munculnya dampak pengiring berupa nilai karakter sosial siswa.
2.	Bagaimana <i>Nurturant Effects</i> yang muncul dari penerapan Projek Sosial terhadap pembentukan karakter sosial (gotong royong, integritas, dan tanggung jawab sosial) siswa kelas XI di ICMBS?	Ketiga nilai karakter sosial terbukti muncul secara organik pada diri siswa. Gotong royong tampak dari pemahaman siswa tentang pentingnya kerja sama, perasaan empati dan keharuan saat berinteraksi dengan masyarakat, serta tindakan nyata berupa kegiatan kebersihan lingkungan dan pembagian tugas secara mandiri. Integritas tampak dari kesadaran siswa tentang amanah, munculnya rasa bersalah ketika tugas tidak tuntas, serta konsistensi pelaporan hasil kegiatan secara jujur meskipun tanpa pengawasan langsung. Tanggung jawab sosial tampak dari

		pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, respons proaktif terhadap hambatan di lapangan, serta keberlanjutan inisiatif sosial di luar konteks sekolah.
3.	Bagaimana refleksi siswa terhadap perubahan sikap sosial setelah mengikuti Proyek Sosial dalam pembelajaran Sosiologi di ICMBS?	Siswa menunjukkan tiga pola perubahan sikap yang signifikan: (1) perubahan cara berpikir tentang realitas sosial, dari naif menjadi lebih analitis dan kritis; (2) perubahan orientasi tindakan di masa depan, dari reaktif dan impulsif menjadi lebih reflektif, terencana, dan kolaboratif ditandai dengan munculnya pendekatan survei, analisis masalah, dan musyawarah sebelum bertindak; (3) penghayatan nilai boarding school sebagai ruang pembentukan karakter, di mana siswa menyadari bahwa kepedulian sosial yang dilatih sejak di sekolah merupakan bekal penting untuk terjun ke masyarakat.

BAB V PEMBAHASAN

A. Desain Pembelajaran Sosiologi Berbasis Projek Sosial

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, desain pembelajaran Sosiologi berbasis Projek Sosial di SMA Insan Cendekia Mandiri *Boarding School* dirancang melalui tiga komponen utama: perancangan RPP, tahapan pelaksanaan, dan penyelarasan dengan kebijakan asrama. Jika dikaji menggunakan kerangka *Models of Teaching* Joyce, Weil, dan Calhoun, desain pembelajaran ini mencerminkan struktur yang tidak hanya mengejar Dampak Instruksional (*Instructional Effects*), tetapi secara bersamaan membuka ruang bagi munculnya Dampak Pengiring (*Nurturant Effects*).

1. RPP sebagai Pondasi Dampak Instruksional

Joyce, Weil, dan Calhoun menegaskan bahwa sebuah model pembelajaran yang baik harus memiliki arah capaian yang eksplisit dan terukur (*instructional effects*).⁹⁷ Dalam konteks kurikulum di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo, Perencanaan Pembelajaran Mendalam Sosiologi Kelas XI Semester Genap yang disusun oleh Bella Richita Anugrah Cahyani, S.Pd. (U.B.R) difokuskan pada Bab 3 (Penanganan Konflik Sosial untuk Menciptakan Perdamaian) dan Bab 4 (Membangun Harmoni Sosial).

Terdapat penyesuaian penting antara draf perencanaan tertulis

⁹⁷ Shalimar Azzahra, Fitri Nuraeni, and Afridha Laily Alindra, "The Influence of the Introduction , Connect , Apply , Reflect , and Extend (ICARE) Learning Model on Cognitive Learning Outcomes in Science and Social Studies (IPAS) in Elementary Schools" 04, no. 2 (2024): 135–44, <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i2.1222>.

dengan aktualisasi tindakan moral (*moral action*) siswa di lapangan. Meskipun dalam Aktivitas 2.8 draf RPP mencantumkan opsi pembuatan media kampanye seperti poster atau podcast, Guru Sosiologi (U.B.R) melakukan adaptasi kontekstual yang jauh lebih relevan dengan kebutuhan lingkungan asrama (*boarding school*). Aktivitas dialihkan sepenuhnya menjadi proyek aksi sosial fisik berupa kerja bakti massal pembersihan saluran air di Perumahan Watasa serta fasilitasi pembagian daging qurban kepada warga dhuafa di sekitar sekolah.

Pengalihan ini secara teoretis sosiologi justru memperkuat instruksional materi, di mana integrasi sosial dan harmoni tidak dibangun melalui wacana media, melainkan lewat interaksi sosial kooperatif secara langsung. Tindakan fisik ini berfungsi sebagai upaya preventif mengeliminasi potensi konflik laten di masyarakat (seperti sengketa kebersihan lingkungan). Oleh karena itu, draf pembelaan metodologis ini menegaskan bahwa karakteristik *Project-Based Learning* (PjBL) dalam skripsi ini tetap valid karena menghasilkan "produk aksi nyata" yang dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat, yang dibuktikan secara konvergen melalui draf dokumentasi foto orisinal kegiatan lapangan siswa.

2. Tahapan Pelaksanaan sebagai Syntax of Model

Dalam kerangka *Models of Teaching*, setiap model pembelajaran memiliki syntax yaitu fase-fase atau tahapan yang membentuk keseluruhan pengalaman belajar siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Proyek Sosial di ICMBS dilaksanakan melalui empat tahapan yang terstruktur: eksplorasi, kolaborasi, penerapan, dan

debriefing.

Tahap eksplorasi, di mana guru membuka kelas dengan stimulus visual berupa gambar realitas sosial, berfungsi sebagai pemantik moral awareness siswa sebelum terjun ke lapangan. Stimulus ini tidak bersifat netral ia dirancang untuk membangun kepekaan sosial siswa terhadap fenomena yang akan mereka hadapi di masyarakat. Tahap kolaborasi menempatkan siswa dalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang untuk mengidentifikasi kasus sosial, yang secara langsung mensimulasikan dinamika interaksi sosial sesungguhnya. Tahap penerapan mendorong siswa menghasilkan laporan penelitian berbasis data lapangan, sementara tahap debriefing menjadi ruang konsolidasi pengalaman di mana antar kelompok saling menilai dan merefleksikan proses yang telah dilalui.

Keempat tahapan ini membentuk sebuah siklus belajar yang utuh. Dalam perspektif Joyce, Weil, dan Calhoun, siklus inilah yang menciptakan learning environment lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif bagi pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menjadi medium organik bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter sosial secara tidak langsung.⁹⁸ Tahap debriefing secara khusus menjadi ruang paling krusial dalam sintaks ini, karena di sinilah siswa diajak menarik makna dari pengalaman lapangan mereka sebuah proses yang dalam terminologi Joyce, Weil, dan Calhoun merupakan momen paling subur

⁹⁸ Shalimar Azzahra, Fitri Nuraeni, and Afridha Laily Alindra, "The Influence of the Introduction , Connect , Apply , Reflect , and Extend (ICARE) Learning Model on Cognitive Learning Outcomes in Science and Social Studies (IPAS) in Elementary Schools" 04, no. 2 (2024): 135–44, <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i2.1222>.

bagi munculnya nurturant effects.

Temuan ini memperkuat argumen Khoiruddin (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS berbasis proyek sosial mampu mengintegrasikan kompetensi akademik dan penguatan karakter secara bersamaan, justru karena tahapan proyeknya yang terstruktur memaksa siswa untuk bergerak dari pemahaman konseptual menuju tindakan sosial nyata.⁹⁹ Dalam konteks penelitian ini, keempat tahapan Proyek Sosial di ICMBS terbukti menjadi wahana yang efektif untuk mengintegrasikan kedua dimensi tersebut.

Secara islami, keempat tahapan Proyek Sosial ini mencerminkan prinsip tafakkur (refleksi mendalam) yang diajarkan dalam Islam. Tahap eksplorasi mengajak siswa merenungkan realitas sosial di sekitar mereka, tahap kolaborasi mengimplementasikan prinsip syura (musyawarah), tahap penerapan mewujudkan semangat amal jama'i (kerja kolektif), dan tahap debriefing mendorong muhasabah (evaluasi diri) atas kontribusi yang telah diberikan. Rangkaian tahapan ini dengan demikian tidak hanya memenuhi tuntutan pedagogis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pendidikan Islam yang utuh.

3. Penyelarasan dengan Konteks Boarding School

Salah satu keunikan desain pembelajaran di ICMBS yang tidak ditemukan dalam penelitian-penelitian terdahulu adalah integrasinya yang mendalam dengan sistem boarding school yang berjalan 24 jam.

⁹⁹ Muhammad Khoiruddin, "PENGUATAN NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN MELALUI PEMBELAJARAN IPS BERBASIS PROYEK SOSIAL," *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)* 4, no. 2 (August 20, 2025): 47–58, <https://doi.org/10.61721/pendis.v4i2.612>.

Sebagaimana diungkapkan oleh U.I.S, eksekusi Proyek Sosial ke masyarakat dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti PHBN, PHBI, dan class meeting pasca penilaian, sementara latihan dan persiapan berlangsung di sekolah secara rutin.

Dalam perspektif Joyce, Weil, dan Calhoun, lingkungan belajar (*learning environment*) merupakan salah satu elemen kunci yang menentukan efektivitas sebuah model pembelajaran.¹⁰⁰ Konteks boarding school yang terintegrasi menjadikan lingkungan belajar di ICMBS bersifat total siswa tidak hanya belajar di ruang kelas, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai secara berkelanjutan melalui kehidupan asrama, jadwal harian, dan interaksi sosial antar sesama siswa maupun dengan masyarakat sekitar. Kondisi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai *extended learning environment* perluasan lingkungan belajar yang melampaui batas ruang kelas dan jam pelajaran.

Keunikan ini menjadi pembeda signifikan dibandingkan penelitian Salwia, Hamsu Abdul Gani, dan Suardi (2020) yang mengkaji boarding school dalam pembentukan karakter sosial di SMAN 17 Makassar.¹⁰¹ Penelitian tersebut membahas pengaruh umum lingkungan boarding terhadap karakter, tanpa mengkaji secara spesifik bagaimana desain pembelajaran mata pelajaran tertentu dalam hal ini Sosiologi

¹⁰⁰ Shalimar Azzahra, Fitri Nuraeni, and Afridha Laily Alindra, "The Influence of the Introduction , Connect , Apply , Reflect , and Extend (ICARE) Learning Model on Cognitive Learning Outcomes in Science and Social Studies (IPAS) in Elementary Schools" 04, no. 2 (2024): 135–44, <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i2.1222>.

¹⁰¹ Salwia, S., Gani, H. A., & Suardi, S. (2020). "Sekolah Berbasis Boarding School dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik." *Phinisi Integration Review* 3(2): 185. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14879>.

diintegrasikan dengan ritme kehidupan asrama. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa integrasi antara desain pembelajaran Sosiologi dan sistem boarding school di ICMBS bersifat terencana dan sistematis, bukan sekadar kondisi lingkungan yang terjadi dengan sendirinya.

Dari perspektif Islam, penyelarasan antara pembelajaran formal dan kehidupan asrama ini mencerminkan konsep pendidikan Islam yang holistik, di mana proses tarbiyah (pembinaan) tidak dibatasi oleh ruang dan waktu formal. Kehidupan asrama yang terstruktur menjadi ladang praktik nilai-nilai Islam secara konsisten sebuah bentuk tarbiyah mustamirrah (pendidikan yang berkelanjutan) yang menjamin bahwa nilai karakter sosial yang dipelajari di kelas tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan terus diamalkan dalam keseharian.

Dengan demikian, desain pembelajaran Sosiologi berbasis Projek Sosial di ICMBS dapat dikatakan telah memenuhi karakteristik model pembelajaran yang dimaksud Joyce, Weil, dan Calhoun secara menyeluruh: memiliki sintaks yang jelas, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan terintegrasi, serta secara bersamaan membuka pintu bagi munculnya dampak pengiring yang bersifat organik pada diri siswa. Keberhasilan desain ini tidak terlepas dari dukungan konteks boarding school yang menjadikan internalisasi nilai karakter sosial sebagai proses yang berlangsung tanpa henti, melampaui sekat antara ruang kelas dan kehidupan nyata.

B. Kemunculan Nilai Karakter Sosial Siswa melalui Projek Sosial

Sebagaimana dijelaskan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun, nurturant

effects merupakan dampak pengiring yang tumbuh secara organik dari pengalaman belajar siswa bukan sebagai hasil instruksi langsung dari guru, melainkan sebagai buah alami dari proses pembelajaran yang dirancang dengan baik.¹⁰² Pada sub-bab ini, kemunculan tiga nilai karakter sosial gotong royong, integritas, dan tanggung jawab sosial dianalisis menggunakan kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona yang mencakup tiga dimensi: Moral Knowing (pengetahuan moral), Moral Feeling (perasaan moral), dan Moral Action (tindakan moral).

1. Gotong Royong

a. Moral Knowing

Lickona menegaskan bahwa moral knowing mencakup kemampuan seseorang untuk memahami nilai moral, mengenali perspektif orang lain, dan menghubungkan nilai tersebut dengan kehidupan nyata.¹⁰³ Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui Projek Sosial, pemahaman siswa tentang gotong royong telah berkembang melampaui sekadar definisi tekstual. A.G.K menyatakan bahwa gotong royong memiliki kesinambungan langsung dengan materi Kelompok Sosial karena mensyaratkan orang-orang yang berkumpul untuk saling membantu. M.F.F bahkan mampu mengaitkan pengalaman proyeknya dengan konsep-konsep sosiologi yang lebih spesifik seperti paguyuban, patembayan, serta

¹⁰² Shalimar Azzahra, Fitri Nuraeni, and Afridha Laily Alindra, "The Influence of the Introduction , Connect , Apply , Reflect , and Extend (ICARE) Learning Model on Cognitive Learning Outcomes in Science and Social Studies (IPAS) in Elementary Schools" 04, no. 2 (2024): 135–44, <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i2.1222>.

¹⁰³ Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. 2022. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

kelompok primer dan sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa moral knowing yang terbentuk bukan sekadar pengetahuan moral yang berdiri sendiri, melainkan pengetahuan yang terintegrasi dengan pemahaman akademis siswa.

Yang menarik, konteks boarding school juga turut memperkuat moral knowing siswa tentang gotong royong. E.A.S menyatakan bahwa karena hidup, sekolah, makan, dan mandi di ruang yang sama, kekompakan menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami gotong royong bukan sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai kebutuhan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Manurung, Kuntari, dan Hardiansyah (2024) yang menyatakan bahwa pemahaman nilai gotong royong pada siswa sekolah menengah terbentuk paling efektif melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial berbasis komunitas, dibandingkan dengan metode ceramah atau hafalan definisi semata.¹⁰⁴ Projek Sosial di ICMBS terbukti menjadi wadah yang efektif untuk membentuk moral knowing gotong royong yang kontekstual dan terintegrasi.

Dalam perspektif Islam, pemahaman tentang gotong royong yang berkembang pada diri siswa sejalan dengan nilai ta'awun yang

¹⁰⁴ Manurung, D. V., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2024). Peran Guru Sosiologi Dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Karakter, Toleransi Dan Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 95 Jakarta. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(1), 714–722. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2139>.

diperintahkan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2: "wa ta'awanu 'alal birri wat taqwa" tolong-menolonglah dalam kebaikan dan ketakwaan. Pemahaman siswa bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan orang lain merupakan perwujudan kognitif dari kesadaran ta'awun yang bersumber dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial (al-insan madaniyyun bi al-thab').

b. Moral Feeling

Lickona menyebutkan bahwa moral feeling mencakup hati nurani, rasa empati, kendali diri, dan kemampuan merasakan kasih sayang terhadap sesama.¹⁰⁵ Dalam penelitian ini, dimensi afektif gotong royong tampak paling jelas ketika siswa berhadapan langsung dengan realitas sosial di lokasi proyek. M.F.F mengungkapkan rasa sedih ketika melihat orang-orang yang harus tetap bekerja di lingkungan kumuh dengan tingkat pendidikan yang terbatas. N.P merasakan hal serupa rasa sedih terhadap diri sendiri karena belum mampu mengubah keadaan, yang justru memantik keinginan untuk memulai perubahan dari diri sendiri.

Respons afektif juga muncul dalam dinamika kelompok. B.R menyebut perasaan "cekel" (kesal) ketika sudah menyiapkan tugas namun teman tidak mau mengerjakannya. W.C.M mengaku merasa "mangkel", dan F.A.M menyatakan merasa jengkel terhadap anggota yang tidak bertanggung jawab. Namun yang signifikan

¹⁰⁵ Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. 2022. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

adalah bahwa emosi negatif ini tidak berhenti sebagai perasaan semata ia justru menjadi motor penggerak bagi siswa untuk mengingatkan dan mengajak temannya kembali berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa moral feeling yang terbentuk bersifat aktif dan produktif, bukan sekadar reaktif.

Momen keharuan juga menjadi penanda penting dari dimensi afektif gotong royong. F.S.R menceritakan rasa terharu ketika masyarakat sekitar mengucapkan terima kasih atas kontribusi siswa. A.M pun merasa tersentuh ketika warga memberikan motivasi dan berbagi cerita hidup, yang membangkitkan semangat lebih besar untuk menuntaskan proyek.

Perkembangan moral feeling ini selaras dengan temuan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa interaksi langsung dengan masyarakat dalam kegiatan berbasis proyek secara signifikan meningkatkan kapasitas empati siswa.¹⁰⁶ Paparan terhadap realitas sosial yang berbeda dari keseharian siswa menciptakan pengalaman afektif yang tidak dapat direplikasi melalui simulasi di dalam kelas.

Dalam perspektif Islam, respons afektif yang muncul pada diri siswa ini mencerminkan nilai rahmah (kasih sayang) dan ukhuwwah (persaudaraan). Rasa terharu ketika melihat warga berterima kasih, serta perasaan sedih ketika menyaksikan

¹⁰⁶ Nur Halimah, Aslihatul Rahmawati, and Ainul Azhari, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KARAKTER," *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5, no. 3 (August 18, 2025): 321–30, <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i3.6696>.

kemiskinan, merupakan tanda-tanda hidupnya hati nurani yang dalam Islam disebut sebagai qalbun salim hati yang sehat dan peka terhadap kondisi sesama. Rasulullah SAW bersabda bahwa perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang dan kepedulian mereka adalah seperti satu tubuh jika satu anggota sakit, seluruh tubuh merasakannya.

c. Moral Action

Lickona menegaskan bahwa karakter yang sesungguhnya hanya terbukti ketika nilai-nilai moral diwujudkan dalam tindakan nyata.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini, wujud konkret gotong royong paling banyak tampak pada kegiatan kebersihan lingkungan. A.G.K dan timnya menyumbangkan tenaga langsung membersihkan lingkungan dari awal hingga selesai tanpa berhenti. D.P.K bersama kelompoknya membersihkan selokan di perumahan Watasa sepanjang jalan, F.S.R membersihkan selokan dan jalan raya dari kotoran hewan serta rumput berserakan, sementara F.A.M melakukan "Bersih-bersih Akbar" di area masjid dan lingkungan sekolah.

Bentuk gotong royong juga meluas ke kegiatan sosial lainnya. M.F.F terlibat dalam penyelenggaraan acara Muhadhoroh dan koordinasi adik kelas, sementara W.C.M menyebarkan pamflet, mengikuti maraton, dan memungut sampah saat acara takbiran

¹⁰⁷ Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. 2022. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

bersama warga.

Yang paling menonjol dari dimensi moral action gotong royong adalah inisiatif mandiri siswa dalam merancang sistem pembagian tugas yang adil. F.S.R membagi peran secara spesifik ada yang membersihkan di depan, ada yang memegang gerobak sampah, ada yang mengangkut ke mobil bak. M.F.F menggunakan sistem voting, A.M membagi berdasarkan kondisi fisik, sementara E.A.S membagi berdasarkan proporsi tenaga anggota. Keberagaman sistem ini menunjukkan bahwa moral action gotong royong yang muncul bersifat kreatif dan adaptif siswa tidak sekadar melaksanakan instruksi, melainkan secara aktif merancang mekanisme kerja sama yang paling sesuai dengan konteks kelompok mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoiruddin (2025) yang menemukan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek sosial menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan koordinasi kelompok dan inisiatif kerja sama, jauh melampaui siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran konvensional di kelas.

Dalam perspektif Islam, tindakan gotong royong yang ditunjukkan para siswa ini merupakan manifestasi nyata dari 'amal jama'i kerja kolektif yang dalam Islam dipandang lebih bernilai dibandingkan kerja individual. Imam Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menjelaskan bahwa manusia secara fitrah membutuhkan

kerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika siswa secara mandiri merancang sistem pembagian tugas yang adil, mereka sesungguhnya sedang mengimplementasikan prinsip 'adl (keadilan) dalam bingkai ta'awun sebuah perpaduan nilai Islam yang menjadi pondasi masyarakat yang harmonis.

2. Integritas

a. Moral Knowing

Lickona menjelaskan bahwa salah satu komponen kunci moral knowing adalah kemampuan seseorang untuk membuat keputusan moral berdasarkan nilai-nilai yang telah dipahaminya.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini, pemahaman siswa tentang integritas mengalami pendalaman yang signifikan setelah menghadapi tantangan nyata di lapangan. N.P mendefinisikan integritas sebagai kepercayaan dan tanggung jawab yang dapat dipertanggungjawabkan (amanah). F.A.M memaknainya lebih operasional sebagai keterlibatan aktif dan bantuan nyata secara konsisten, bukan sekadar berkumpul tanpa bekerja. M.F.F memahami integritas dari sudut pandang reputasi sosial bahwa bertindak secara amanah berdampak langsung pada penjagaan nama

¹⁰⁸ Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. 2022. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

baik diri sendiri.

Yang paling menarik adalah bagaimana siswa mampu mengkonstruksi pemahaman tentang integritas bukan dari teori, melainkan dari pengalaman langsung menghadapi tekanan di lapangan. Ketika dihadapkan pada situasi di mana tidak ada pengawasan langsung, siswa justru merumuskan sendiri makna integritas sebagai komitmen internal bukan kepatuhan eksternal. E.A.S menyatakan bahwa ia tetap membuat laporan meskipun kegiatan jarang diawasi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa moral knowing yang terbentuk telah mencapai level autonomous moral reasoning siswa mampu membuat penilaian moral secara mandiri tanpa bergantung pada tekanan dari luar.

Temuan ini berbeda dari penelitian Manurung, Kuntari, dan Hardiansyah (2024) yang menemukan bahwa pemahaman integritas siswa SMA pada umumnya masih bersifat normatif dan tergantung pada pengawasan guru. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa Projek Sosial yang menempatkan siswa dalam situasi nyata tanpa pengawasan ketat berhasil mendorong munculnya moral knowing integritas yang lebih mendalam dan otonom.¹⁰⁹

Dalam perspektif Islam, pemahaman integritas yang berkembang pada diri siswa sejalan dengan nilai amanah yang merupakan salah satu sifat wajib Rasulullah SAW. N.P bahkan

¹⁰⁹ Manurung, D. V., Kuntari, S., & Hardiansyah, M. A. (2024). Peran Guru Sosiologi Dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Karakter, Toleransi Dan Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 95 Jakarta. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 7(1), 714–722. <https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2139>.

secara eksplisit menggunakan kata "amanah" dalam mendefinisikan integritas menunjukkan bahwa nilai Islam telah terinternalisasi bukan sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai panduan perilaku yang konkret. Dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 58, Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya" sebuah prinsip yang terwujud nyata ketika siswa melaporkan hasil kegiatan mereka secara jujur meskipun tidak diawasi.

b. Moral Feeling

Lickona menyebutkan bahwa moral feeling mencakup rasa bersalah yang sehat (*healthy guilt*) yaitu perasaan tidak nyaman ketika seseorang melanggar nilai-nilai yang diyakininya.¹¹⁰ Dalam penelitian ini, dimensi afektif integritas tampak paling jelas dari munculnya rasa bersalah yang mendalam ketika siswa merasa belum menunaikan tanggung jawab secara penuh. D.P.K menyatakan bahwa ia merasa masih ada tanggung jawab yang menggantung ketika tugas belum tuntas. W.C.M bahkan mengungkapkan rasa bersalah yang sangat mendalam karena merasa sudah diberi kepercayaan namun tidak bisa menyelesaikan tugas, dan khawatir tidak akan dipercaya lagi di masa depan.

Sebaliknya, ketika berhasil menunaikan tugas dengan jujur, siswa merasakan kepuasan dan ketenangan hati yang autentik. E.A.S

¹¹⁰ Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. 2022. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

menyebut perasaan happy ketika masalah akhirnya terbantu, sementara A.M mengaku merasa puas dan senang karena usahanya tidak sia-sia. Polaritas antara rasa bersalah ketika gagal dan kepuasan ketika berhasil ini merupakan indikator penting bahwa integritas telah menjadi nilai yang dihayati secara emosional, bukan sekadar dipahami secara kognitif.

Temuan ini memperkuat argumen Lickona bahwa moral feeling yang sehat adalah prasyarat bagi konsistensi moral action seseorang yang merasakan ketidaknyamanan ketika melanggar nilai-nilainya akan cenderung lebih konsisten dalam bertindak sesuai nilai tersebut. Dalam konteks penelitian ini, rasa bersalah yang diungkapkan para siswa bukan merupakan tekanan eksternal dari guru, melainkan dorongan internal yang tumbuh organik sebuah tanda bahwa integritas telah mulai terinternalisasi sebagai karakter.

Dalam perspektif Islam, moral feeling integritas yang muncul pada diri siswa ini mencerminkan fungsi hati nurani yang dalam Islam disebut dhamir atau qalb. Rasa bersalah yang muncul ketika amanah tidak ditunai adalah tanda bahwa dhamir siswa berfungsi dengan baik sebagai pengawas internal. Rasulullah SAW bersabda: "Mintalah fatwa kepada hatimu dosa adalah sesuatu yang mengganggu jiwamu dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya." Ketika W.C.M mengungkapkan rasa bersalah yang mendalam, sesungguhnya ia sedang merespons suara dhamir-nya sebuah tanda keberhasilan internalisasi nilai amanah yang

melampaui batas pengajaran formal.

c. Moral Action

Wujud nyata integritas paling jelas terlihat pada cara siswa menyusun dan menyampaikan laporan kegiatan. Hampir seluruh siswa secara konsisten menyatakan melaporkan hasil kegiatan apa adanya sesuai kenyataan di lapangan. D.P.K menyebutkan bahwa jika ada yang belum tuntas, ia melaporkannya sebagai belum tuntas beserta kendalanya. N.P bahkan menyertakan visualisasi foto "sebelum dan sesudah" agar laporannya dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. B.R menyatakan tetap jujur dalam menyampaikan kenyataan di lapangan, baik jika ada masalah maupun kekurangan.

Integritas juga tampak dalam keberanian siswa menghadapi situasi tanpa pengawasan. E.A.S menegaskan bahwa ia tetap membuat laporan meskipun kegiatan jarang diawasi secara langsung. Kondisi ini menjadi ujian sesungguhnya bagi integritas dan hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lulus dari ujian tersebut. U.B.R mengonfirmasi hal ini dengan menyebutkan bahwa strategi menjaga integritas dilakukan melalui penyediaan Plan A dan Plan B, sehingga siswa tidak tergoda memanipulasi data ketika menghadapi hambatan di lapangan.

Temuan ini menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan penelitian Salwia, Hamsu Abdul Gani, dan Suardi (2020) di SMAN 17 Makassar yang menemukan bahwa integritas akademik siswa

boarding school umumnya masih bergantung pada sistem pengawasan eksternal. Dalam penelitian ini, Projek Sosial berhasil mendorong tumbuhnya integritas yang bersifat internal dan otonom sebuah pencapaian yang lebih bermakna dari perspektif pendidikan karakter jangka panjang.

Dalam perspektif Islam, konsistensi siswa dalam melaporkan hasil kegiatan secara jujur meskipun tidak diawasi merupakan wujud nyata dari nilai muraqabatullah kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap tindakan, sehingga kejujuran dijaga bukan karena takut pada manusia, melainkan karena kesadaran akan pengawasan ilahi. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW: "Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Ia melihatmu." Ketika siswa tetap jujur dalam kondisi tanpa pengawasan, mereka sesungguhnya sedang mengamalkan ihsan dalam konteks tanggung jawab sosial.

3. Tanggung Jawab Sosial

a. Moral Knowing

Lickona menjelaskan bahwa moral knowing mencakup pemahaman seseorang tentang hak dan kewajiban dalam konteks sosial yang lebih luas.¹¹¹ Melalui Projek Sosial, siswa memperoleh pemahaman baru yang lebih konkret tentang makna hak dan

¹¹¹ Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. 2022. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

kewajiban sebagai warga negara. A.M memformulasikannya dengan sederhana namun mendalam kewajiban adalah saling membantu karena hidup bersama, sedangkan hak adalah kenyamanan yang diperoleh sebagai hasil dari kewajiban yang telah ditunaikan. N.P menambahkan dimensi yang lebih luas bahwa ilmu yang dipelajari di sekolah harus diamalkan kepada masyarakat di luar.

Yang paling signifikan adalah bagaimana pemahaman tentang tanggung jawab sosial ini dikaitkan langsung dengan konteks boarding school. E.A.S menjelaskan bahwa karena hidup dalam ruang yang sama, kekompakan menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindari. B.R menambahkan bahwa kepedulian sosial yang dilatih sejak di sekolah akan menjadi bekal ketika siswa terjun ke masyarakat yang lebih luas. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami tanggung jawab sosial sebagai kewajiban situasional, tetapi sebagai karakter yang harus dibangun secara konsisten sejak dini.

Perkembangan moral knowing ini berbeda dari temuan penelitian Putri Aulia (2021) yang menyatakan bahwa siswa SMA pada umumnya memahami tanggung jawab sosial hanya dalam konteks tugas sekolah, tanpa mengaitkannya dengan kehidupan bermasyarakat yang lebih luas. Dalam penelitian ini, Proyek Sosial berhasil memperluas cakrawala pemahaman siswa tentang tanggung jawab sosial hingga melampaui batas tembok sekolah.

Dalam perspektif Islam, pemahaman siswa tentang tanggung

jawab sosial ini mencerminkan konsep *khalifah fil ardh* manusia sebagai wakil Allah di bumi yang bertanggung jawab untuk memakmurkan dan merawat kehidupan sosial. N.P yang menyatakan bahwa ilmu di sekolah harus diamalkan di masyarakat sesungguhnya sedang mengungkapkan kesadaran bahwa ilmu tanpa amal adalah pohon tanpa buah sebuah prinsip yang sangat ditekankan dalam tradisi Islam. Hal ini juga selaras dengan konsep *fardhu kifayah* kewajiban kolektif yang harus ditunaikan oleh sebagian anggota masyarakat demi kepentingan bersama.

b. Moral Feeling

Tanggung jawab sosial pada level afektif ditandai oleh munculnya rasa bersalah yang produktif pada diri siswa. A.M mengaku bahwa rasa bersalah ketika tidak menyelesaikan tugas terkadang terus teringat dan sulit hilang. N.P menyebutkan adanya rasa panik yang muncul terutama ketika mendekati deadline dan tugas belum terselesaikan dengan baik. Namun rasa bersalah ini tidak melumpuhkan ia justru mendorong siswa untuk bertindak lebih proaktif.

Sebaliknya, keberhasilan menuntaskan tanggung jawab menghadirkan perasaan syukur dan kepuasan yang tulus. D.P.K mengungkapkan rasa syukur kepada Allah karena bisa membantu orang lain. F.S.R menyebutkan perasaan senang, gembira, dan puas karena bisa memberikan kontribusi nyata bagi warga. Polaritas emosional antara rasa bersalah dan syukur ini menunjukkan bahwa

tanggung jawab sosial telah menjadi nilai yang dihayati secara mendalam bukan sekadar kewajiban yang dijalankan secara mekanis.

Hal ini sejalan dengan konsep Lickona bahwa moral feeling yang matang ditandai bukan hanya oleh kemampuan merasakan empati terhadap orang lain, tetapi juga oleh kemampuan merasakan tanggung jawab personal atas dampak tindakan seseorang terhadap komunitas. Ketika siswa merasa bersalah bukan karena takut mendapat nilai jelek, melainkan karena merasa telah mengecewakan warga yang membutuhkan, maka moral feeling tanggung jawab sosial mereka telah mencapai level yang lebih matang.

Dalam perspektif Islam, perasaan syukur yang muncul ketika berhasil membantu sesama mencerminkan penghayatan nilai syukur yang dalam Islam bukan sekadar ucapan lisan, melainkan respons hati yang mendalam atas nikmat kemampuan memberikan manfaat kepada orang lain. D.P.K yang mengungkapkan rasa syukur kepada Allah ketika bisa membantu sesungguhnya sedang mengamalkan prinsip bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya (khairu al-nas anfa'uhum li al-nas).

c. Moral Action

Wujud konkret tanggung jawab sosial yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa merespons hambatan di lapangan dengan sikap proaktif, bukan pasif. N.P mengisahkan bahwa ketika kekurangan armada TOSA untuk mengangkut

sampah, ia langsung melapor ke balai desa hingga bantuan dikirimkan. A.G.K menceritakan bahwa ketika alat kebersihan kurang, ia berusaha mencari cara lain, dan ketika ada teman yang tidak suportif, ia memilih memberikan arahan dan memotivasi mereka. W.C.M bahkan mengambil pendekatan persuasif terhadap masyarakat yang menolak, dengan menjelaskan bahwa lingkungan kotor dampaknya akan dirasakan semua orang.

Dimensi moral action tanggung jawab sosial juga tampak dalam keberlanjutan nilai di luar konteks sekolah. U.B.R melaporkan bahwa melalui laporan wali siswa, terlihat bahwa siswa berinisiatif membantu orang tua berdagang saat libur dan menjalankan ibadah shalat tanpa perlu diingatkan. KS pun mengonfirmasi bahwa keberlanjutan nilai ini dipantau melalui refleksi harian bersama murobbi setiap pukul 21.00–21.30 dan "Refleksi Besar" di tengah serta akhir semester.

Temuan tentang keberlanjutan nilai ini menjadi pembeda paling signifikan dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian tentang Projek Sosial hanya mengukur dampak karakter selama program berlangsung. Penelitian ini justru menemukan bukti bahwa nilai tanggung jawab sosial yang terbentuk melalui Projek Sosial di ICMBS bersifat *transferable* ia tidak berhenti di pintu gerbang sekolah, melainkan terbawa ke dalam kehidupan keseharian siswa di rumah dan asrama.

Dalam perspektif Islam, sikap proaktif siswa dalam

menghadapi hambatan dan inisiatif sosial yang berkelanjutan ini mencerminkan nilai istiqamah konsistensi dalam kebaikan yang merupakan salah satu puncak akhlak mulia dalam Islam. Ketika siswa tidak menyerah menghadapi penolakan masyarakat dan justru mencari jalan lain untuk tetap berkontribusi, mereka sedang mengamalkan semangat jihad fi sabilillah dalam maknanya yang luas berjuang di jalan kebaikan demi kemaslahatan umat.

C. Refleksi Siswa terhadap Perubahan Sikap Sosial

Lickona menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya diukur dari perilaku siswa selama program berlangsung, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai karakter tersebut terinternalisasi dan bertahan dalam kehidupan siswa pasca-program.¹¹² Refleksi merupakan momen krusial dalam proses internalisasi ini ia adalah jembatan antara pengalaman konkret di lapangan dengan transformasi sikap yang berkelanjutan. Pada sub-bab ini dianalisis tiga dimensi refleksi siswa: perubahan cara berpikir, perubahan orientasi tindakan di masa depan, dan penghayatan nilai boarding school sebagai ruang pembentukan karakter.

1. Perubahan Cara Berpikir tentang Realitas Sosial

Salah satu perubahan paling mendasar yang tampak dari refleksi siswa adalah pergeseran cara pandang mereka terhadap realitas sosial. Sebelum mengikuti Projek Sosial, sebagian besar siswa

¹¹² Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. 2022. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

memahami masalah sosial sebatas konsep dalam buku teks. Setelah berhadapan langsung dengan masyarakat, cara pandang itu berubah secara signifikan.

W.C.M merefleksikan bahwa realitas tidak selalu sama dengan yang dipikirkan ada orang yang terlihat baik-baik saja di permukaan, namun sesungguhnya menyimpan persoalan yang lebih kompleks di baliknya. Refleksi ini menunjukkan berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa tentang fenomena sosial, dari yang semula bersifat naif menjadi lebih analitis dan berlapis. N.P bahkan merefleksikan perubahan yang lebih dalam rasa sedih melihat ketidakberdayaan mendorongnya untuk berpikir tentang bagaimana mengubah sistem, bukan sekadar menyumbangkan tenaga secara fisik.

U.B.R mengonfirmasi perubahan cara berpikir ini dari sudut pandang guru:

"Siswa menjadi lebih kritis dan aktif melihat fenomena sosial di sekitar atau di berita serta membandingkannya dengan teori. Mereka juga mulai terbiasa aktif bekerja sama tanpa perlu disuruh."

(U.B.R, wawancara 2025)

Pernyataan U.B.R ini menjadi bukti bahwa perubahan cara berpikir siswa bukan sekadar persepsi diri, melainkan perubahan yang teramati secara nyata oleh guru dalam keseharian

pembelajaran.

Dalam perspektif Lickona, perubahan cara berpikir ini merupakan pematangan moral knowing dari sekadar mengetahui nilai, menuju kemampuan mengambil perspektif orang lain dan berpikir secara moral (moral reasoning) tentang situasi sosial yang kompleks. Siswa tidak lagi melihat masalah sosial sebagai objek studi, melainkan sebagai tanggung jawab yang harus direspons.

Temuan ini memperkuat penelitian Khoiruddin (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek sosial secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa tentang isu-isu sosial dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Dalam konteks penelitian ini, Proyek Sosial di ICMBMS terbukti tidak hanya mengembangkan pengetahuan akademis siswa, tetapi juga mengubah cara mereka memandang dan memaknai realitas sosial di sekitar mereka.

Dalam perspektif Islam, perubahan cara berpikir yang dialami siswa ini mencerminkan proses tafaqquh pendalaman pemahaman yang tidak berhenti pada tataran tekstual, melainkan terus bergerak menuju pemahaman yang kontekstual dan transformatif. Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 44 mengingatkan agar manusia tidak sekadar memerintahkan kebaikan tanpa memikirkan dan menghayatinya sendiri. Ketika siswa mulai berpikir tentang perubahan sistem, bukan sekadar kontribusi fisik sesaat, mereka sesungguhnya sedang bergerak menuju level pemahaman sosial yang lebih matang sebuah

tanda tumbuhnya kesadaran sebagai khalifah fil ardh.

2. Perubahan Orientasi Tindakan di Masa Depan

Dimensi refleksi yang paling konkret dan terukur adalah perubahan orientasi tindakan siswa di masa depan. Ketika ditanya tentang apa yang akan mereka lakukan jika menemui masalah serupa di tempat lain, seluruh siswa memberikan jawaban yang jauh lebih terstruktur dan matang dibandingkan pendekatan impulsif yang mungkin mereka lakukan sebelum mengikuti proyek.

Pola yang paling menonjol adalah munculnya orientasi survei dan pendekatan terlebih dahulu sebelum bertindak. A.G.K menyatakan akan melakukan adaptasi dan pendekatan kepada masyarakat terlebih dahulu sebelum bekerja bersama-sama. B.R menyatakan akan berdiskusi dan melakukan pendekatan dengan orang-orang sekitar untuk mengidentifikasi masalah sebelum eksekusi. M.F.F bahkan menyebutkan akan menemui RT/RW terlebih dahulu untuk menjelaskan tujuan secara jelas sebelum seluruh tim terjun ke lapangan.

Pola kedua adalah munculnya orientasi analisis masalah sebelum bertindak. A.M menyatakan akan menganalisis masalah, berdiskusi bersama tim, lalu menerapkan solusi yang sesuai. F.A.M akan melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu dan menggunakan pengalaman dari sekolah sebagai bekal menghadapi hambatan sosial. N.P menegaskan bahwa ia akan beradaptasi dan mencari jalan lain jika cara lama tidak berhasil, karena tidak mungkin hanya menggunakan satu cara untuk menghadapi masalah.

Pola ketiga adalah munculnya orientasi kolaborasi dan musyawarah sebagai respons pertama terhadap masalah. F.S.R menyatakan akan berunding dengan teman-teman untuk memutuskan bentuk bantuan sebelum membagi tugas di lapangan. D.P.K memilih untuk berbicara baik-baik dengan pihak yang egois, dan jika masyarakat tidak menerima, akan dilakukan musyawarah (rembugan) dengan pihak terkait.

Ketiga pola ini menunjukkan bahwa Projek Sosial telah berhasil mengubah orientasi tindakan siswa dari yang semula reaktif dan impulsif menjadi lebih reflektif, terencana, dan kolaboratif. Dalam kerangka Lickona, perubahan orientasi tindakan ini merupakan bukti paling kuat dari internalisasi karakter ketika nilai-nilai tidak hanya dipahami dan dirasakan, tetapi telah membentuk kecenderungan bertindak (*habit of action*) yang baru pada diri siswa.¹¹³

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2022) yang menyimpulkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat terstruktur menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan perencanaan tindakan sosial dibandingkan sebelum program.¹¹⁴ Namun yang membedakan

¹¹³ Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. 2022. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

¹¹⁴ Nur Halimah, Aslihatul Rahmawati, and Ainul Azhari, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KARAKTER," *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5, no. 3 (August 18, 2025): 321–30, <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i3.6696>.

penelitian ini adalah bahwa perubahan orientasi tindakan di ICMBS bersifat multi-pola dan beragam setiap siswa mengembangkan pendekatan yang unik berdasarkan refleksi pengalamannya sendiri, bukan sekadar meniru satu pendekatan yang diajarkan.

Dalam perspektif Islam, perubahan orientasi tindakan yang ditunjukkan siswa ini mencerminkan prinsip syura (musyawarah) dan tadbir (perencanaan yang matang) yang sangat ditekankan dalam Islam. Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159 memerintahkan untuk bermusyawarah dalam urusan bersama. Ketika siswa menjadikan pendekatan, diskusi, dan musyawarah sebagai respons pertama terhadap masalah sosial, mereka sesungguhnya sedang mengimplementasikan nilai Islam yang paling mendasar dalam kehidupan berjamaah.

3. Penghayatan Nilai Boarding School sebagai Ruang Pembentukan Karakter

Dimensi refleksi ketiga dan yang paling unik dalam penelitian ini adalah bagaimana siswa merefleksikan peran lingkungan boarding school dalam membentuk karakter sosial mereka. Hampir seluruh siswa secara sadar mengaitkan pengalaman sosial mereka dengan konteks kehidupan asrama yang mereka jalani.

B.R merefleksikan bahwa boarding school membentuk kebiasaan kepedulian yang akan menjadi bekal ketika terjun ke masyarakat luar. F.A.M menegaskan pentingnya kepedulian sosial ditanamkan sejak dini agar tidak menjadi pribadi yang acuh di masa depan. W.C.M menyatakan bahwa kepedulian sosial merupakan niat

kehidupan yang harus dimiliki agar tidak kaget saat berada di dunia luar. F.S.R memberikan refleksi yang paling empatik:

"Karena kita tidak tahu kepribadian asli atau masalah pribadi orang lain, sehingga perlu diajak bicara dan ditemani agar mereka tidak merasa kesepian atau sendirian."

(F.S.R, wawancara 2025)

Pernyataan F.S.R ini sangat signifikan ia menunjukkan bahwa pengalaman hidup bersama di asrama telah menumbuhkan kesadaran mendalam tentang kerentanan dan kompleksitas manusia, yang kemudian ditransfer menjadi kepekaan sosial yang lebih luas terhadap masyarakat.

U.B.R juga mengonfirmasi bahwa perubahan karakter siswa telah melampaui batas sekolah:

"Terlihat saat libur di rumah melalui laporan wali siswa; siswa berinisiatif membantu orang tua berdagang dan melakukan ibadah shalat tanpa perlu diingatkan lagi."

(U.B.R, wawancara 2025)

KS menambahkan bahwa keberlanjutan ini diperkuat melalui mekanisme refleksi sistematis di asrama:

"Menggunakan refleksi harian di asrama setiap pukul 21.00–21.30 bersama murobbi. Selain itu, terdapat form lengkap di setiap tengah atau akhir semester yang disebut sebagai 'Refleksi Besar'."

(U.I.S, wawancara 2025)

Mekanisme refleksi harian dan "Refleksi Besar" ini menjadi pembeda yang paling signifikan antara ICMBS dengan sekolah non-asrama. Jika di sekolah biasa proses refleksi hanya terjadi sesekali di ruang kelas, di ICMBS refleksi menjadi ritual harian yang terstruktur dan didampingi oleh murobbi memastikan bahwa nilai-nilai yang tumbuh melalui Projek Sosial tidak memudar seiring waktu, melainkan terus dikonsolidasikan setiap malam.

Temuan ini menjadi bukti empiris yang mendukung argumen Salwia, Hamsu Abdul Gani, dan Suardi (2020) bahwa lingkungan boarding school memiliki keunggulan unik dalam pembentukan karakter sosial dibandingkan sekolah biasa, justru karena intensitas interaksi sosial yang berlangsung selama 24 jam. Namun penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa keunggulan boarding school dalam pembentukan karakter bukan hanya soal intensitas waktu, tetapi juga karena adanya mekanisme refleksi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, boarding school yang menerapkan sistem refleksi harian ini sesungguhnya sedang menghidupkan tradisi muhasabah introspeksi diri yang dalam Islam dipandang

sebagai salah satu amalan paling penting dalam pembentukan akhlak. Umar bin Khattab RA berkata: "Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab." Ketika refleksi menjadi ritual harian yang terjadwal, bukan sekadar renungan spontan, maka muhasabah tidak lagi bergantung pada kesadaran individual semata, melainkan menjadi budaya institusional yang menjamin keberlanjutan pembentukan karakter secara konsisten sebuah model pendidikan Islam yang sesungguhnya.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Perencanaan dan tahapan implementasi program Projek Sosial pada pembelajaran Sosiologi kelas XI di SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo dirancang secara sistematis melalui penyusunan RPP berorientasi produk dengan acuan Taksonomi Bloom tahap C4 hingga C6. Proses pembelajaran mendalam ini dieksekusi melalui empat fase yang ajeg, meliputi eksplorasi, kolaborasi, penerapan, dan *debriefing*. Agar tidak mengganggu padatnya aktivitas asrama, program ini diselaraskan secara kontekstual dengan kalender lembaga memanfaatkan momen khusus seperti PHBN, PHBI, dan *class meeting* pasca-penilaian sebagai perluasan ruang belajar siswa.

Hambatan utama yang dihadapi selama proses implementasi meliputi inkonsistensi jadwal koordinasi dengan instansi luar, keterbatasan logistik alat di lapangan, serta adanya resistensi minor dari masyarakat lokasi proyek. Kendala-kendala tersebut berhasil diatasi melalui respons proaktif dan adaptif dari siswa kelas XI-2 melalui koordinasi formal ke pihak Balai Desa, pemanfaatan alat substitusi kreatif di lapangan, serta penerapan pendekatan persuasif-edukatif kepada warga. Seluruh upaya penyelesaian tersebut dipandu oleh guru Sosiologi melalui penyediaan skenario mitigasi kerja berupa *Plan A* dan *Plan B* agar pelaksanaan proyek

tetap berjalan dengan baik.

Implementasi program ini terbukti melahirkan dampak pengiring (*nurturant effect*) yang sangat signifikan terhadap internalisasi tiga nilai karakter sosial utama pada diri siswa. Nilai gotong royong terejawantah secara konatif dari pembagian kerja mandiri dalam aksi kebersihan fisik di Perumahan Watasa, sedangkan nilai integritas mewujud pada kejujuran pelaporan draf penelitian sosial lewat bukti potret komparatif tanpa pengawasan melekat dari guru. Terakhir, nilai tanggung jawab sosial sukses terbawa secara berkelanjutan hingga ke lingkungan domestik rumah tangga siswa, yang perkembangannya dikunci oleh mekanisme evaluasi "Refleksi Besar" serta muhasabah harian bersama murobbi asrama.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, peneliti mengajukan beberapa saran konstruktif kepada pihak-pihak yang berkepentingan:

1. Bagi Guru Sosiologi

Desain pembelajaran Projek Sosial yang telah diterapkan di ICMBS terbukti efektif dalam menumbuhkan nilai karakter sosial secara organik. Guru Sosiologi di sekolah lain disarankan untuk mengadopsi pendekatan serupa dengan menyesuaikan konteks dan kondisi lingkungan sekolah masing-masing. Secara khusus, guru perlu memperhatikan pentingnya tahap debriefing sebagai sesi refleksi pasca-lapangan, karena tahap inilah yang paling berperan dalam mengonsolidasikan pengalaman siswa menjadi nilai yang terinternalisasi. Selain itu, guru perlu menyediakan alternatif Plan A dan

Plan B dalam pendampingan siswa di lapangan agar integritas pelaporan tetap terjaga ketika siswa menghadapi hambatan.

2. Bagi Pihak Sekolah dan Manajemen Boarding School

Mekanisme refleksi harian dan "Refleksi Besar" yang telah berjalan di ICMBS terbukti menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan internalisasi karakter sosial siswa. Pihak manajemen boarding school disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat mekanisme ini, serta mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang lebih terukur misalnya melalui pengembangan "Indeks Karakter Siswa" yang telah ada dengan menambahkan indikator-indikator spesifik terkait gotong royong, integritas, dan tanggung jawab sosial.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada satu kelas di satu sekolah boarding school dengan subjek siswa putra. Peneliti selanjutnya disarankan untuk: (a) memperluas cakupan penelitian ke beberapa kelas atau sekolah berbeda untuk meningkatkan transferabilitas temuan; (b) melakukan penelitian komparatif antara siswa boarding school dan non-boarding school untuk mengukur sejauh mana konteks asrama berkontribusi secara spesifik terhadap internalisasi karakter sosial; dan (c) menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengukur keberlanjutan nilai karakter sosial siswa setelah lulus dan terjun ke masyarakat, mengingat temuan penelitian ini baru mengukur dampak dalam konteks kehidupan sekolah.

4. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Projek Sosial dalam

pembelajaran Sosiologi mampu menjadi wahana yang efektif bagi implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi bergotong royong, berintegritas, dan bertanggung jawab. Pengambil kebijakan pendidikan disarankan untuk mempertimbangkan Proyek Sosial sebagai salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terutama pada mata pelajaran Sosiologi di jenjang SMA, dengan memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan sintaks dan konteks lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- “Strategi Guru Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kehidupan Beragama Siswa Di SMP Plus Anbata.” 2023. *Educate: Journal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 2 (2).
<https://doi.org/10.56114/edu.v2i2.9308>.
- Ahmad Maghrobi, Zendi, Ipmawan Muhammad Iqbal, and Murdianto Murdianto. 2024. “Tolong Menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta’awun dalam Tafsir Al-Munir).” *Bunyan al-Ulum : Jurnal Studi Islam* 1 (1): 71.
<https://doi.org/10.58438/bunyanalulum.v1i1.238>.
- Aliyah, Muhimmatul. n.d. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG.
- Anisa Masyitoh, Cindy Aulia Safmi, and Gusmaneli. 2024. “Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar.” *Journal Educational Research and Development | E-ISSN : 3063-9158* 1 (2): 89–95.
<https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58>.
- Azzahra, Shalimar, Fitri Nuraeni, and Afridha Laily Alindra. 2024a. The Influence of the Introduction , Connect , Apply , Reflect , and Extend (ICARE

-) Learning Model on Cognitive Learning Outcomes in Science and Social Studies (IPAS) in Elementary Schools. 04 (2): 135–44. <https://doi.org/10.52562/jdle.v4i2.1222>.
- Bell, Emma, Alan Bryman, and Bill Harley. "Sampling in Qualitative Research." In *Business Research Methods*. Oxford University Press, 2022. Business Trove, 2023. doi: 10.1093/hebz/9780198869443.003.0030.
- Corrigan O, Tutton R. What's in a name? Subjects, volunteers, participants and activists in clinical research. *Clinical Ethics*. 2006;1(2):101-104. doi:10.1258/147775006777254524
- Darwis, M Ihsan. n.d. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 10 Makassar*.
- Dwihana, Janita Putri, Aurellyna Lintang Permatasari, Nella Marsha Aulia, and Erik Aditia Ismaya. 2025. *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL TERHADAP PENGALAMAN NILAI PANCASILA PADA SISWA KELAS V DI SD 4 KARANGMALANG*.
- Fadillah, Ahmad Arif, Khilda Jumhadi Putri, Vianti Dinda Nurafifah, et al. 2022. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBINAAN PESERTA DIDIK." *JURNAL RISET PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN* 1 (2): 70–79. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v1i2.212>.
- Fadlillah, Muhammad Afif. 2023. *Kehidupan Sosial Santri Pesantren Modern Amanah Sebagai Sumber Pembelajaran IPS*. 3.
- Hakim, Lukmanul. 1970. "Budaya Tutar dalam Tafsir Melayu (Studi Wacana

- Peribahasa Melayu dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).” *Intizar* 24 (1): 19–36. <https://doi.org/10.19109/intizar.v24i1.1968>.
- Hasan, Gus Nafi Unnur. 2023. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG 2023.
- Hermawan, Hermawan and Firdaus. 2024. “PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA RAHMATAN LIL’ALAMIN.” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 8 (2): 176–85. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i2.24267>
- Irhamna, Irhamna, and Sigit Purnama. 2022. “Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas.” *Jurnal Pendidikan Anak* 11 (1): 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>.
- Jannah, Miftahul, and Subhan Widiensyah. 2025. *Peran Guru Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Cilegon*.
- Latifah, Ainiyatul, Arzam Arzam, Wiji Nurasih, and Doli Witro. 2021. “Gotong Royong dalam Al-Qur’an dan Signifikansinya dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack.” *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 15 (2): 277. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.11766>.
- Maharani, Savira. 2024. “To Develop the Local Wisdom Learning Material Based

- on Contextual Teaching and Studying for Increasing Social Character.” *Randwick International of Education and Linguistics Science Journal* 5 (2): 394–401.
<https://doi.org/10.47175/rielsj.v5i2.979>.
- Manurung, Diana Veronika, Septi Kuntari, and Muhammad Agus Hardiansyah. 2024. “Peran Guru Sosiologi Dalam Mengimplementasikan Nilai Pendidikan Karakter, Toleransi Dan Peduli Sosial Melalui Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 95 Jakarta.” *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)* 7 (1): 714–22.
<https://doi.org/10.33627/es.v7i1.2139>.
- Martin, Yona, and Dedi Hermon. 2022. *Urgensi pembelajaran sosiologi dalam memperkuat nilai-nilai karakter siswa*. 7 (4).
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage.
- Nasution, Chairika, Erna Lupita Sigalingging, and Dini Ayunda Putri. 2025. “Implementation of Participatory Planning and Development in the Revitalization of Cadika Park, Medan City.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 7 (3): 947–53.
<https://doi.org/10.34007/jehss.v7i3.2441>.
- Nazara, Asni, Hasudungan Simatupang, and Robinhot Sihombing. n.d. *Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri Terhadap Hasil Belajar Agama Kristen Dan Budi Pekerti Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Siborongborong Tahun Ajaran 2022/2023*.
- Noe, Wahyudin, and Nur Rumkel. 2021. *PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*

*SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT
PEMIKIRAN UDIN S. WINATAPUTRA. 6 (1).*

Okumdi, Muoghalu Caroline. 2022. "Social Interaction and Social Relations: A Sociological Analysis." *JOURNAL OF SOCIOLOGY AND SOCIAL ANTHROPOLOGY* 13 (1–2).
<https://doi.org/10.31901/24566764.2022/13.1-2.373>.

Panggabean, Kholizah. 2023. "Perbandingan Efektivitas Metode Pembelajaran Berbasis Proyek dan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Pekanbaru: Analisis dengan Uji Homogenitas pada Konteks Pendidikan." Preprint, Open Science Framework, June 12.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/wy369>.

Qurratulaini, Intan. 2024. "Nilai Kejujuran dan Amanah dalam Ekonomi dan Bisnis Islam." *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 5 (1): 80–100. <https://doi.org/10.22373/iqtishadiyah.v5i1.5240>.

Ramadhan, Ditya Lazuardy, and Dzurrotun Nafisah. 2025. "Project-Based Learning vs. Problem-Based Learning: Uncovering Effective Learning Methods." *JOURNAL OF TECHNOLOGY, EDUCATION & TEACHING (J-TECH)* 1 (3): 108–14.
<https://doi.org/10.62734/jtech.v1i3.424>.

Sabir, Ridha Ichwenty, Sitti Hajar, and Kaharuddin Kaharuddin. 2024. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4 (1): 674–83. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1436>.

- Sahabuddin, Erma Suryani, Abdul Haling, and Nurlita Pertiwi. 2022. "THE DEVELOPMENT OF CHARACTER STRENGTHENING IMPLEMENTATION GUIDELINES FOR STUDENTS (Case Research: Students of the Faculty of Education, The State University of Makassar)." *Journal of Education* 4 (1).
- Salwia, Salwia, Hamsu Abdul Gani, and Suardi Suardi. 2020. "Sekolah Berbasis Boarding School dalam Pembentukan Karakter Sosial Peserta Didik." *Phinisi Integration Review* 3 (2): 185. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14879>.
- Sekolah Insan Cendekia Mandiri. 2025. <https://sekolahicm.sch.id/>
- Sumiani Hsb, Jefryanti Syafitri, and Gusmaneli Gusmaneli. 2024. "Pengembangan Variasi Mengajar." *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3 (2): 64–78. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i2.2464>.
- Yudithia, Yudithia, Edy Akhyary, Alfiandri Alfiandri, et al. 2024. "Policy Implementation Process in the Management of Tanjungpinang City Waste Bank to Realize the Blue Economy." *BIO Web of Conferences* 134: 04008. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202413404008>.
- Zainuri, Ahmad, Yunita Yunita, Ibrahim Baim, Wijaya Wijaya, Anggun Purnamasari, and Jesyia Meyrinda. 2023. "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Pondok Pesantren Latansa Palembang Darussalam." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 9 (1): 29–43. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v9i1.230>.

Zendrato, Melur, Suharno Suharno, and Leo Agung. 2020. "Development of Christian Character Teaching Materials In the Implementation of Character Education." Paper presented at Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design, CONVASH 2019, 2 November 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia, Surakarta, Indonesia. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Conference of Visual Art, Design, and Social Humanities by Faculty of Art and Design, CONVASH 2019, 2 November 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia.* <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2019.2294878>.

Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni. 2022. "KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT AL-ZARNUJI DAN THOMAS LICKONA." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

LAMPIRAN

SURAT PENELITIAN DOKUMENTASI KEGIATAN

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id, email : fitk@uin-malang.ac.id													
Nomor Sifat Lampiran Hal	: 411/Un.03.1/TL.01.04/01/2026 : Penting : - : Izin Penelitian	26 Januari 2026												
Kepada Yth. Kepala SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo di Sidoarjo														
Assalamu'alaikum Wr. Wb. Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:														
<table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 40%;">Nama</td> <td>: Achmad Raihan Firdausi</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 220102110108</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)</td> </tr> <tr> <td>Semester - Tahun Akademik</td> <td>: Genap - 2025/2026</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>: Implementasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo</td> </tr> <tr> <td>Lama Penelitian</td> <td>: Februari 2026 sampai dengan April 2026 (3 bulan)</td> </tr> </table>			Nama	: Achmad Raihan Firdausi	NIM	: 220102110108	Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)	Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026	Judul Skripsi	: Implementasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo	Lama Penelitian	: Februari 2026 sampai dengan April 2026 (3 bulan)
Nama	: Achmad Raihan Firdausi													
NIM	: 220102110108													
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)													
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026													
Judul Skripsi	: Implementasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Sosiologi SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo													
Lama Penelitian	: Februari 2026 sampai dengan April 2026 (3 bulan)													
diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu. Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.														
Tembusan : 1. Yth. Ketua Program Studi PIPS 2. Arsip  Prof. Dr. Muhammad Walid, MA NIP. 19730823 200003 1 002														

Gambar 2 Surat Penelitian

CS Dipindai dengan CamScanner

No.	Deskripsi Gambar	Gambar
-----	------------------	--------

1.	<i>Gambar 3</i> Gotong royong siswa	
2.	<i>Gambar 4</i> Siswa didampingi DLHK	
3.	<i>Gambar 5</i> Wawancara dengan Guru Sosiologi	
4.	<i>Gambar 6</i> Wawancara dengan Siswa Kelas XI	

5.	<i>Gambar 7</i> Wawancara dengan Kepala Sekolah	
----	---	---

ATP SOSIOLOGI KELAS XI

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Sosiologi Kelas XI

Fase : F

Alokasi Waktu : 16 Pertemuan (1 Tahun Ajaran)

Semester Ganjil : Kelompok Sosial dan Masalah Sosial

Semester Genap : Konflik Sosial dan Membangun Harmoni Sosial

Semester Ganjil

Bab 1. Kelompok Sosial (8 Pertemuan)

Pertemuan	Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran Mendalam
1	Mendeskripsikan dasar-dasar pembentukan kelompok sosial	Observasi lingkungan sekolah dan diskusi kelompok.
2	Mengidentifikasi konsep kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari.	Latihan soal dikerjakan secara mandiri
3	Memahami ciri-ciri kelompok sosial dalam kehidupan sehari-hari	Studi kasus
4	Menganalisis berbagai bentuk dan jenis kelompok sosial berdasarkan karakteristiknya	Studi kasus di masyarakat
5	Mengevaluasi peran kelompok sosial dalam membentuk identitas individu dan masyarakat	Analisis studi kasus sosial di masyarakat
6	Menganalisis dinamika kelompok sosial	Esai analisis kelompok sosial
7	Mengkaitkan pola hubungan antarkelompok dalam masyarakat dengan kelompok sosial	Wawancara sederhana dengan anggota organisasi sekolah

8	Menyajikan hasil analisis tentang kelompok sosial dalam bentuk infografis atau presentasi.	Projek pembuatan infografis kelompok sosial di lingkungan sekitar
---	--	---

Capaian Pembelajaran Mendalam:

Peserta didik mampu memahami keberadaan kelompok sosial sebagai bagian dari kehidupannya serta merefleksikan peran dirinya dalam berbagai kelompok sosial.

Bab 2. Masalah Sosial (8 Pertemuan)

Pertemuan	Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran Mendalam
1	Mengidentifikasi pengertian dan karakteristik masalah sosial.	Analisis berita dan video tentang fenomena sosial.
2	Memahami perspektif sosiologi mengenai masalah sosial	Diskusi kelompok permasalahan sosial
3	Menganalisis faktor penyebab terjadinya masalah sosial.	Diskusi kelompok berbasis studi kasus.
4	Menganalisis isu-isu utama dalam mengkaji masalah sosial	Analisis isu sosial
5	Menganalisis ragam masalah sosial yang terjadi di masyarakat	Diskusi kelompok analisis salah satu masalah sosial
6	Menganalisis ragam masalah sosial yang terjadi di masyarakat	Diskusi kelompok analisis salah satu masalah sosial
7	Mengevaluasi dampak masalah sosial terhadap kehidupan masyarakat.	Kajian kasus kemiskinan, kenakalan remaja, atau cyberbullying.
8	Merancang solusi alternatif terhadap masalah sosial di lingkungan sekitar.	Projek kampanye sosial atau poster digital.

Capaian Pembelajaran Mendalam:

Peserta didik mampu memahami masalah sosial secara kritis dan mengembangkan kepedulian sosial melalui solusi yang kontekstual.

Semester Genap

Bab 3. Konflik Sosial (8 Pertemuan)

Pertemuan	Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran Mendalam
1	Menjelaskan konsep dan karakteristik konflik sosial	Analisis video atau berita konflik sosial.
2	Menganalisis faktor penyebab konflik sosial	Studi kasus konflik antarkelompok dalam masyarakat.
3	Menganalisis macam-macam konflik sosial	Studi kasus salah satu konflik sosial
4	Memahami konsep kekerasan dalam konflik sosial	Analisis infografis
5	Menganalisis dampak konflik dan kekerasan di masyarakat	Analisis infografis
6	Mengevaluasi dampak positif dan negatif konflik sosial.	Debat kelompok tentang fungsi konflik sosial.
7	Menganalisis penanganan konflik sosial untuk menciptakan perdamaian	Studi kasus penyelesaian konflik sosial
8	Menyajikan hasil analisis konflik sosial dan alternatif penyelesaiannya.	Pembuatan laporan atau presentasi kelompok.

Capaian Pembelajaran Mendalam:

Peserta didik mampu memahami konflik sebagai fenomena sosial yang dapat membawa perubahan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaiannya.

Bab 4. Membangun Harmoni Sosial (8 Pertemuan)

Pertemuan	Tujuan Pembelajaran	Aktivitas Pembelajaran Mendalam
1	Mengidentifikasi konsep harmoni sosial	Observasi lingkungan sekolah dan masyarakat.
2	Memahami integrasi sosial dalam	Analisis konsep AGIL

	membangun konsep harmoni sosial	dengan kasus nyata
3	Memahami inklusi sosial dalam membangun konsep harmoni sosial	Analisis studi kasus sosial
4	Memahami kohesi sosial dalam membangun konsep harmoni sosial	Analisis kasus nyata sosial
5	Mengkaitkan ketiga konsep sosial dalam membangun harmoni sosial	Studi kasus keberagaman dan toleransi.
6	Menganalisis upaya membangun harmoni sosial	Analisis studi kasus sosial
7	Merancang aksi nyata untuk memperkuat harmoni sosial di lingkungan sekitar.	Projek sosial atau kampanye toleransi.
8	Merefleksikan pengalaman belajar dan mempresentasikan projek harmoni sosial.	Presentasi projek dan refleksi pembelajaran.



**SMA INSAN CENDEKIA
MANDIRI BOARDING SCHOOL**

"Sekolah Calon Pemimpin Dunia"

PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENDALAM

PENANGANAN KONFLIK SOSIAL UNTUK MENCIPTAKAN PERDAMAIAN

NAMA GURU : Bella Richita Anugrah Cahyani, S.Pd.
KELAS : XI (SEBELAS)
SEMESTER : 2/GENAP
PEKAN : 7

Berkarakter & Visioner



MODUL AJAR
SUBBAB 3 (BAB 3) : PENANGANAN KONFLIK SOSIAL UNTUK MENCIPTAKAN
PERDAMAIAN

A. INFORMASI UMUM

Nama Penyusun : Bella Richita Anugrah Cahyani, S.Pd.
Satuan Pendidikan : SMA
Kelas / Fase : XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran : Sosiologi
Prediksi Alokasi Waktu : 1 pekan
Tahun Penyusunan : 2026

B. IDENTIFIKASI

1. Identifikasi Kesiapan Murid

Murid berusia rata-rata 15–16 tahun, berada pada tahap perkembangan remaja awal, kritis, suka berdiskusi, mulai berpikir abstrak.

2. Dimensi Profil Lulusan

✓	Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME	✓	Kolaborasi
✓	Kewargaan		Kemandirian
✓	Penalaran Kritis		Kesehatan
✓	Kreativitas	✓	Komunikasi

3. Capaian Pembelajaran

Pemahaman Konsep

Menjelaskan terjadinya kelompok sosial dan mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial akibat hubungan antarkelompok sosial. Peserta didik juga mampu menerapkan prinsip kesetaraan dalam perbedaan sosial sehingga terwujud kehidupan sosial yang harmonis, menjelaskan konflik dan kekerasan dan upaya untuk menciptakan integrasi sosial di tengah dinamika masyarakat digital yang terus berubah.

Keterampilan Proses

Melakukan penelitian sosial berorientasi pemecahan masalah dari permasalahan sosial, konflik dan kekerasan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan mengomunikasikan hasil penelitiannya.

C. DESAIN PEMBELAJARAN

1. Topik

Penanganan Konflik Sosial untuk Menciptakan Perdamaian

2. Tujuan Pembelajaran

- ✓ Mengidentifikasi cara penanganan konflik sosial
- ✓ Menyusun solusi alternatif dalam menyelesaikan konflik sosial untuk menciptakan perdamaian
- ✓ Menunjukkan sikap toleransi, empati, dan menghargai perbedaan sebagai upaya pencegahan konflik dalam kehidupan sehari-hari

3. Praktik Pedagogis

Model pembelajaran *problem based learning* secara berkelompok

4. Kemitraan Pembelajaran

Situs website : menyediakan contoh konflik sosial aktual yang dianalisis berita konflik sosial oleh siswa secara mandiri

5. Lingkungan Pembelajaran

Fisik: Ruang Kelas

6. Pemanfaatan Digital

- Powerpoint untuk slide presentasi
- Video youtube untuk memantik materi

D. PENGALAMAN BELAJAR

1. Pendahuluan: Momen Berkesadaran (10 menit)

- Apersepsi : Doa, absensi, menyampaikan tujuan pembelajaran;
- Diskusi: Buka diskusi dengan pertanyaan pemantik: "Pernahkah kalian melihat atau mengalami konflik di lingkungan sekitar? Apa yang terjadi setelah konflik tersebut?" Ajak siswa berbagi ide mereka.

2. Kegiatan Inti: Penanganan Konflik Sosial untuk Menciptakan Perdamaian (60 menit)

- Mereview tentang materi minggu lalu terkait Penanganan Konflik Sosial untuk Menciptakan Perdamaian (Memahami)
- Memberikan materi pengantar mengenai Penanganan Konflik Sosial untuk Menciptakan Perdamaian (Transformasi sosial dan Membangun perdamaian dunia)
- Membagi siswa dalam 4-5 kelompok secara acak
- Menampilkan LKPD yang sesuai dengan materi yang dijabarkan, kemudian menjelaskan petunjuk pengerjaan LKPD tersebut (Menggembirakan & Bermakna, Mengaplikasi)
- Peserta didik menganalisis LKPD tersebut dan mendiskusikannya bersama kelompoknya masing-masing (Bermakna)
- Minta 2-3 kelompok untuk mengkomunikasikan hasil analisisnya dan siswa harus menyampaikan tanggapan atau pertanyaan.

3. Penutup (10 menit) (Merefleksi)

- Aktivitas Berkesadaran: Tutup kegiatan dengan refleksi. Minta siswa menulis atau menggambar di jurnal mereka tentang satu hal baru yang mereka pelajari dan satu hal yang membuat mereka menyadari pentingnya memahami empati dan sudut pandang yang berbeda bagi setiap orang.
- Guru: "Mulai dari diri sendiri, mari kita biasakan menyelesaikan setiap perbedaan dengan cara yang damai, agar tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai."

E. ASESMEN PEMBELAJARAN

✓ Asesmen Formatif (Penilaian Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan berlangsung untuk memberikan umpan balik segera dan memantau kemajuan siswa.

Rubrik Penilaian LKPD kelompok

No	Aspek yang dinilai	Skor			
		1	2	3	4
1	Penentuan Topik/Isu	Topik tidak relevan	Topik kurang sesuai	Topik relevan namun kurang spesifik	Topik sangat relevan, aktual, dan jelas fokusnya
2	Kedalaman	Informasi	Informasi	Informasi	Informasi

	Informasi	sangat minim/tidak jelas	terbatas	lengkap, akurat, dan mendalam dari berbagai sumber	lengkap, akurat, dan mendalam dari berbagai sumber
3	Analisis Upaya Perdamaian	Tidak ada analisis	Analisis kurang tepat	Analisis cukup tepat	Analisis sangat tepat, logis, dan aplikatif
4	Kreativitas Media Kampanye	Media tidak kreatif	Media kurang menarik	Media cukup menarik	Media sangat kreatif, menarik, dan inovatif
5	Kualitas Produk	Tidak rapi/tidak jelas	Kurang rapi	Cukup rapi dan jelas	Sangat rapi, komunikatif, mudah dipahami
6	Kerja Sama Kelompok	Tidak ada kerja sama	Hanya beberapa yang aktif	Sebagian besar aktif	Semua anggota aktif dan berkontribusi seimbang
7	Presentasi/Penyajian	Tidak mampu menyajikan	Penyajian kurang jelas	Penyajian cukup jelas	Penyajian sangat jelas, percaya diri, dan komunikatif

Sidoarjo, 26 April 2026

Kepala Sekolah ICMBS

Guru Mapel Sosiologi

Mochammad Imam Sudiby, S.Pd, Gr.

Bella Richita Anugrah Cahyani, S.Pd.

Aktivitas 2.8

Kampanye untuk Menjaga Perdamaian Dunia

Ikut serta menjaga perdamaian dunia merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia. Menjaga perdamaian dunia menjadi agenda tetap yang dicanangkan oleh PBB. Kalian juga dapat berpartisipasi dalam menjaga perdamaian dunia. Lakukan aktivitas berikut agar kalian secara tidak langsung berperan serta menjaga perdamaian dunia.

1. Bentuklah kelompok yang terdiri atas 4–5 orang.
2. Tentukan topik/isu untuk mengkampanyekan perdamaian dunia. Misalnya, fokus menolak kekerasan pada anak, mendukung toleransi beragama, atau kepedulian terhadap korban bencana.
3. Lakukan penelusuran informasi dari berbagai sumber mengenai cara atau praktik yang dapat dilakukan masyarakat untuk ikut serta menjaga perdamaian di lingkungan sekitarnya. Upaya tersebut pada prinsipnya bersifat ajakan ataupun edukasi.
4. Sajikan dalam bentuk media yang dapat dipromosikan untuk masyarakat secara luas. Misalnya, video pendek, *podcast*, poster, infografik, ataupun bentuk lainnya.
5. Bagikan hasil karya kalian melalui media sosial agar memberikan dampak baik yang lebih luas.

PENILAIAN SIKAP

Teknik Penilaian Observasi

Penilaian observasi berdasarkan pengamatan sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari, baik terkait dalam proses pembelajaran maupun secara umum. Pengamatan langsung dilakukan oleh guru. Berikut contoh instrumen penilaian sikap.

No	Nama Siswa	Aspek Yang diamati		Jumlah Skor	Predikat
		Disiplin	Tanggung Jawab		
1					
2					
3					
4					
5					
dst					

Rubrik Penilaian Sikap

No	Aspek sikap yang diamati	Apersepsi Guru	Skor
1	Disiplin	menunjukkan ada sedikit usaha untuk bersikap disiplin selama proses pembelajaran tetapi masih belum ajeg/konsisten	1
		menunjukkan sudah ada usaha untuk bersikap disiplin selama proses pembelajaran secara terus menerus dan ajeg/konsisten.	1
2	Tanggung jawab	Melaksanakan tugas individu dengan baik	1
		Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan	1
		Mengembalikan barang yang dipinjam	1
		Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan	1

Catatan :

Jumlah Skor = Predikat :
6 = Sangat Baik (SB)
5 = Baik (B)
3-4 = Cukup (C)
1-2 = Kurang (K)

PENILAIAN KETERAMPILAN

Instrumen Penilaian Diskusi Kelompok

No.	Nama siswa	Aspek yang Dinilai											
		Kerjasama Siswa dalam Kelompok			Ketrampilan Siswa dalam Bertanya			Presentasi Hasil Diskusi Kelompok			Ketrampilan Siswa dalam Menjawab Pertanyaan		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1													
2													
3													
dst													
,													

Nilai diskusi kelompok = _____

Keterangan:

Rentang Skor	Nilai	Nilai Kualitatif
85-100	SB	Sangat Baik
69-84	B	Baik
51-68	C	Cukup
≤ 50	K	Kurang

Aspek	Skor	Kriteria
Kerjasama Siswa dalam Kelompok	3	Dapat memberi dan menerima pendapat dari teman sekelompoknya.
	2	Dapat memberi dan tidak dapat menerima pendapat dari teman sekelompoknya dan sebaliknya.
	1	Tidak dapat memberi dan tidak dapat menerima pendapat dari teman sekelompoknya.
Ketrampilan Siswa dalam Bertanya	3	Dapat mengajukan pertanyaan secara jelas dan sesuai materi.
	2	Dapat mengajukan pertanyaan secara jelas namun tidak sesuai materi atau sebaliknya.
	1	Kurang dapat mengajukan pertanyaan secara jelas.
Presentasi Hasil Diskusi Kelompok	3	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara terstruktur, sesuai materi, dan jelas.
	2	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok hanya kurang terstruktur atau kurang sesuai materi atau kurang jelas.
	1	Kurang dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
Ketrampilan Siswa dalam Menjawab Pertanyaan	3	Siswa berusaha menjawab pertanyaan siswa lain atau guru dengan baik dan benar.
	2	Siswa berusaha menjawab masalah atau pertanyaan siswa lain atau guru kurang benar dan sebaliknya.
	1	Siswa kurang berusaha menjawab masalah atau pertanyaan yang disampaikan siswa lain dan guru.

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Panduan Wawancara untuk Guru Sosiologi

Tujuan dari wawancara ini untuk menggali desain pembelajaran (*syntax*), peran guru, dan pengamatan terhadap dampak pengiring (*nurturant effects*).

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara
Desain Pembelajaran (Syntax) Fokus pada langkah-langkah sistematis atau fase pembelajaran yang dirancang guru untuk memastikan proyek sosial berjalan sesuai dengan target kurikulum dan teori model mengajar.	1. Bagaimana Bapak/Ibu merancang RPP Sosiologi kelas XI agar metode Proyek Sosial ini selaras dengan materi kurikulum formal?
	2. Apa saja tahapan (eksplorasi, kolaborasi, penerapan) yang Bapak/Ibu susun dalam pelaksanaan proyek sosial ini?
	3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan Lokasi atau target Masyarakat agar relevan dengan materi sosiologi (misalnya materi kelompok sosial atau konflik)?
	4. Apa kriteria atau indikator keberhasilan yang Bapak/Ibu tetapkan dalam desain proyek ini, baik dari sisi akademik maupun karakter?
	5. Bagaimana Bapak/Ibu merancang skenario tindak lanjut (debriefing) setelah siswa kembali dari kegiatan lapangan?
Nilai Karakter Sosial (Gotong Royong, Integritas, dan Tanggung Jawab) Menggali cara guru menanamkan nilai Gotong Royong, Integritas, dan Tanggung Jawab Sosial melalui instruksi dan keteladanan langsung.	1. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai Gotong Royong dan Integritas dalam instruksi kerja kelompok siswa?
	2. Sebagai fasilitator, bagaimana Bapak/Ibu memberikan keteladanan terkait Tanggung

	Jawab Sosial kepada siswa saat terjun ke lapangan?
	3. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam memantau agar nilai integritas (kejujuran data) tetap terjaga selama siswa melakukan penelitian sosial mandiri?
	4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengintervensi jika terjadi konflik atau kurangnya kerja sama (gotong royong) dalam satu kelompok kerja?
	5. Upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk memastikan bahwa tanggung jawab sosial yang diajarkan tidak berhenti sebagai tugas sekolah saja, melainkan menjadi pembiasaan?
Dampak Pengiring (Nurturant Effects) Mengidentifikasi hasil belajar yang tidak direncanakan secara langsung dalam tujuan instruksional namun muncul secara alami, seperti perubahan sikap atau empati.	1. Selain pemahaman materi Sosiologi, perubahan sikap sosial apa yang secara organik/alami muncul pada siswa selama proses proyek?
	2. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya peningkatan empati atau kepedulian siswa setelah mereka berinteraksi langsung dengan Masyarakat?
	3. Sejauh mana proyek ini berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa saat menghadapi realitas sosial?
	4. Apakah muncul inisiatif-inisiatif sosial dari siswa secara mandiri (di luar instruksi guru) setelah mengikuti program ini?
	5. Bagaimana Bapak/Ibu menilai perubahan kedewasaan siswa dalam memandang perbedaan

	strata sosial di masyarakat pascaprojek?
--	--

B. Panduan Wawancara untuk Siswa

Tujuan dari wawancara ini untuk menggali pengalaman langsung (moral action), perasaan (moral feeling), dan pengetahuan moral (moral knowing) dari siswa.

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>) Mengukur sejauh mana siswa memahami secara kognitif pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungannya dengan ilmu sosiologi.	1. Menurut Anda, mengapa nilai gotong royong dan tanggung jawab itu penting diterapkan saat melakukan proyek di masyarakat?
	2. Bagaimana Anda memahami hubungan antara materi Sosiologi (misal: Kelompok Sosial) dengan kegiatan pengabdian yang Anda lakukan?
	3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan mengenai hak dan kewajiban seorang warga negara dalam membantu sesama?
	4. Bagaimana Anda mendefinisikan "integritas" setelah melihat berbagai tantangan yang ada di lokasi proyek?
	5. Mengapa seorang siswa boarding school perlu memiliki kepedulian sosial yang tinggi menurut pandangan Anda?

Perasaan Moral (<i>Moral Feeling</i>) Mengeksplorasi sisi emosional siswa, termasuk empati, hati nurani, dan sensitivitas terhadap masalah sosial.	1. Apa yang Anda rasakan ketika melihat langsung realitas masalah sosial (misal: kemiskinan) di lokasi proyek?
	2. Apakah ada perasaan bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak menyelesaikan tugas proyek yang berdampak pada orang lain?
	3. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil membantu atau memberikan solusi kecil bagi permasalahan warga di lapangan?
	4. Pernahkah Anda merasa terharu atau tersentuh oleh keramahan/perjuangan warga di lokasi proyek? Ceritakan momen tersebut.
	5. Bagaimana perasaan Anda jika melihat anggota kelompok lain tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas sosial ini?
Tindakan Moral (<i>Moral Action</i>) Menggali wujud nyata dari karakter sosial yang dilakukan siswa selama berada di lapangan.	1. Bentuk bantuan nyata (Gotong Royong) apa saja yang Anda dan tim lakukan untuk membantu warga di lokasi proyek?
	2. Bagaimana Anda menjaga kejujuran dan konsistensi (Integritas) dalam melaporkan hasil kegiatan sosial Anda kepada guru?
	3. Tindakan konkret apa yang Anda lakukan ketika menemui hambatan atau penolakan dari masyarakat saat pelaksanaan proyek?

	4. Bagaimana Anda membagi tugas secara adil dalam kelompok agar semua anggota memiliki tanggung jawab sosial yang sama?
	5. Jika di masa depan Anda melihat masalah serupa di tempat lain, tindakan apa yang secara spontan akan Anda lakukan berdasarkan pengalaman proyek ini?

C. Panduan Wawancara untuk Kepala Sekolah/Waka Kurikulum

Tujuan dari wawancara ini untuk menggali kebijakan strategis dan dukungan lingkungan boarding school.

Variable/Indikator	Pertanyaan Wawancara
Konteks dan Integrasi Nilai Memahami bagaimana visi sekolah dan lingkungan asrama 24 jam mendukung program pengembangan karakter sosial.	1. Bagaimana visi "Insan Cendekia Mandiri" diterjemahkan dalam kebijakan kurikulum karakter di SMA ICM?
	2. Sejauh mana dukungan sekolah (fasilitas/biaya) terhadap program <i>Projek Sosial</i> sebagai media internalisasi nilai sosial?
	3. Bagaimana sekolah memastikan bahwa nilai Ta'awun (tolong-menolong) dan Amanah terinternalisasi melalui kegiatan luar kelas ini?
	4. Bagaimana sekolah menyelaraskan program <i>Projek Sosial</i> dengan jadwal harian siswa di asrama yang sangat padat?
	5. Sejauh mana program ini menjadi identitas atau keunggulan kurikulum di SMA

	Insan Cendekia Mandiri dibandingkan sekolah lain?
Evaluasi dan Dampak Menggali bagaimana evaluasi dan dampak keberhasilannya oleh institusi dalam membentuk karakter sosial siswa.	1. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan pembentukan karakter sosial siswa yang hidup di lingkungan asrama selama 24 jam?
	2. Apa indikator utama yang digunakan sekolah untuk menyatakan bahwa seorang lulusan telah memiliki nilai tanggung jawab sosial yang baik?
	3. Bagaimana pihak sekolah menerima umpan balik dari masyarakat lokasi proyek terkait perilaku siswa selama berkegiatan?
	4. Apa kendala terbesar yang dihadapi pihak manajemen sekolah dalam mempertahankan keberlanjutan program Projek Sosial ini?
	5. Bagaimana hasil evaluasi program ini digunakan untuk pengembangan kurikulum karakter pada tahun ajaran berikutnya?

SKRIP WAWANCARA GURU SOSIOLOGI

Variable	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
1. Desain Pembelajaran (Syntax)	1. Bagaimana Bapak/Ibu merancang RPP Sosiologi kelas XI agar metode Projek Sosial ini selaras dengan materi kurikulum formal?	RPP dirancang dengan melihat kondisi lingkungan siswa yang aktif dan kritis untuk berdiskusi. Metodenya lebih ke arah menghasilkan proyek berupa laporan hasil penelitian dengan contoh kasus-kasus sosial di Indonesia, sehingga siswa tetap berdiskusi sekaligus melakukan proyek.
	2. Apa saja tahapan (eksplorasi, kolaborasi, penerapan) yang Bapak/Ibu susun dalam pelaksanaan proyek sosial ini?	Eksplorasi: Membuka kelas dengan salam, refleksi, dan stimulus gambar/foto keadaan sosial untuk memantik keingintahuan serta memberikan materi pengantar. Kolaborasi: Siswa dibagi menjadi kelompok kecil untuk menentukan studi kasus (misal: konflik sosial). Penerapan: Siswa menyusun hasil analisis diskusi menjadi laporan penelitian sederhana.
	3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menentukan Lokasi atau target Masyarakat agar relevan dengan materi sosiologi?	Siswa diarahkan melihat lingkungan terdekat (lingkungan ICM) yang terdiri dari lembaga SMP, SMA, dan warga sebagai miniatur masyarakat untuk menyelidiki masalah sosial melalui kajian literatur maupun wawancara langsung.
	4. Apa kriteria atau indikator keberhasilan yang Bapak/Ibu tetapkan dalam desain proyek ini?	Targetnya mengacu pada Taksonomi Bloom tahap C4, C5, dan C6. Siswa diharapkan sampai pada tahap analisis dan menghasilkan produk

		yang bisa diterapkan di masyarakat.
	5. Bagaimana Bapak/Ibu merancang skenario tindak lanjut (debriefing) setelah siswa kembali dari lapangan?	Siswa diminta menarik kesimpulan sendiri. Perwakilan kelompok menjelaskan proses di lapangan serta kendala yang dihadapi. Antar kelompok saling menilai, mengomentari, dan memberikan keterangan untuk melatih kepercayaan diri.
2. Nilai Karakter Sosial	1. Bagaimana Bapak/Ibu mengintegrasikan nilai Gotong Royong dan Integritas dalam instruksi kerja kelompok?	Gotong Royong: Diintegrasikan melalui diskusi dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang. Integritas: Siswa diminta mengkreasikan hasil sendiri agar tidak melakukan plagiasi, sehingga mereka jujur dan bertanggung jawab atas penelitiannya.
	2. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan keteladanan terkait Tanggung Jawab Sosial kepada siswa?	Memberikan motivasi agar siswa tidak takut salah dan tetap mengerjakan apa yang dipahami. Menekankan bahwa sebagai laki-laki harus bertanggung jawab atas apa yang dikerjakan, ditulis, dan didapatkan.
	3. Bagaimana strategi memantau integritas (kejujuran data) selama siswa melakukan penelitian mandiri?	Memfasilitasi kebingungan siswa dengan menyediakan Plan A dan Plan B. Contohnya, jika target data tidak bisa diambil saat itu, guru membimbing siswa apakah harus menunggu atau menyesuaikan subjek agar data tetap sesuai dengan topik awal.
	4. Bagaimana cara mengintervensi jika terjadi konflik atau kurangnya kerja sama	Mengingatkan sejak awal bahwa ini kerja kelompok, bukan mandiri. Guru menekankan pentingnya

	dalam satu kelompok?	solidaritas kelompok dan memberitahukan adanya penilaian sikap serta akademik secara individu di dalam kelompok tersebut.
	5. Upaya apa agar tanggung jawab sosial tidak berhenti sebagai tugas sekolah saja, melainkan pembiasaan?	Mengaitkan tanggung jawab kelompok dengan kehidupan di asrama, seperti jadwal piket. Menanamkan kesadaran bahwa kelas 11 adalah panutan bagi adik kelas, sehingga tanggung jawab pada hal kecil sangat penting.
3. Dampak Pengiring (Nurturant Effects)	1. Selain materi, perubahan sikap sosial apa yang secara organik muncul pada siswa?	Siswa menjadi lebih kritis dan aktif melihat fenomena sosial di sekitar atau di berita serta membandingkannya dengan teori. Mereka juga mulai terbiasa aktif bekerja sama tanpa perlu disuruh.
	2. Apakah ada peningkatan empati atau kepedulian siswa setelah berinteraksi dengan masyarakat?	Terlihat dari inisiatif kecil, seperti langsung membantu menyetel mikrofon saat acara pelantikan atau berinisiatif melakukan koordinasi dengan pihak sekolah terkait sound dan dekorasi.
	3. Sejauh mana proyek ini berpengaruh terhadap kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa?	Kepercayaan diri tumbuh karena mereka terbiasa berkomunikasi dengan pihak terkait untuk menangani perizinan maupun surat-menyurat secara mandiri.
	4. Apakah muncul inisiatif sosial dari siswa secara mandiri setelah mengikuti program ini?	Terlihat saat libur di rumah melalui laporan wali siswa; siswa berinisiatif membantu orang tua berdagang dan melakukan ibadah shalat tanpa perlu diingatkan

		lagi.
	5. Bagaimana perubahan kedewasaan siswa dalam memandang perbedaan strata sosial pasca-proyek?	Siswa mulai memiliki pandangan hidup untuk bermanfaat bagi orang lain melalui visi misi yang mereka buat. Melalui proyek ini, tanggung jawab dan inisiatif sosial mereka semakin kuat sehingga berani bermanfaat di masyarakat.

SKRIP WAWANCARA SISWA

Wawancara dengan Ammar Ghalib Kautsar

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>) Mengukur sejauh mana siswa memahami secara kognitif pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungannya dengan ilmu sosiologi.	1. Menurut Anda, mengapa nilai gotong royong dan tanggung jawab itu penting diterapkan saat melakukan proyek di masyarakat?	Gotong royong penting agar pekerjaan terasa lebih ringan dan cepat tuntas. Tanggung jawab merupakan kewajiban sebagai warga negara untuk menjaga lingkungan (seperti saluran air).
	2. Bagaimana Anda memahami hubungan antara materi Sosiologi (misal: Kelompok Sosial) dengan kegiatan pengabdian yang Anda lakukan?	Ada kesinambungan karena gotong royong memerlukan orang-orang yang berkumpul dalam kelompok untuk saling membantu dan menentukan kepedulian antar individu.
	3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan mengenai hak dan kewajiban seorang warga negara dalam membantu sesama?	Memahami bahwa manusia berhak saling berinteraksi dan membantu, serta memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar.

	4. Bagaimana Anda mendefinisikan "integritas" setelah melihat berbagai tantangan yang ada di lokasi proyek?	Integritas didefinisikan sebagai menjadi orang yang jujur, dapat dipercaya, dan mampu menjalankan tugas dengan baik meskipun menghadapi tantangan.
	5. Mengapa seorang siswa boarding school perlu memiliki kepedulian sosial yang tinggi menurut pandangan Anda?	Penting karena di lingkungan <i>boarding</i> terdapat banyak orang dengan latar belakang berbeda dan jauh dari orang tua; tanpa kepedulian, hubungan antarmanusia bisa hancur.
Perasaan Moral (Moral Feeling) Mengeksplorasi sisi emosional siswa, termasuk empati, hati nurani, dan sensitivitas terhadap masalah sosial.	1. Apa yang Anda rasakan ketika melihat langsung realitas masalah sosial (misal: kemiskinan) di lokasi proyek?	Merasa kasihan namun juga merasa tidak berdaya karena tidak bisa membantu secara lebih selain mendoakan mereka.
	2. Apakah ada perasaan bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak menyelesaikan tugas proyek yang berdampak pada orang lain?	Merasa kecewa dan menyesal karena tidak melaksanakan amanah yang diberikan sekolah untuk membersihkan lingkungan.
	3. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil membantu atau memberikan solusi kecil bagi permasalahan warga di lapangan?	Merasa senang dan bersyukur karena merasa ada sedikit kegunaan atau manfaat yang diberikan, meskipun solusinya sederhana.
	4. Pernahkah Anda merasa terharu atau tersentuh oleh keramahan/perjua	Merasa tersentuh karena ini adalah pengalaman pertama dan disambut dengan sangat baik oleh warga setempat.

	ngan warga di lokasi proyek? Ceritakan momen tersebut.	
	5. Bagaimana perasaan Anda jika melihat anggota kelompok lain tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas sosial ini?	Merasa menyesal karena mereka menyia-nyiakan kesempatan untuk berkontribusi membantu warga dan lingkungan sekitar.
Tindakan Moral (Moral Action) Menggali wujud nyata dari karakter sosial yang dilakukan siswa selama berada di lapangan.	1. Bentuk bantuan nyata (Gotong Royong) apa saja yang Anda dan tim lakukan untuk membantu warga di lokasi proyek?	Menyumbangkan tenaga secara langsung untuk membersihkan lingkungan dari awal hingga selesai tanpa berhenti.
	2. Bagaimana Anda menjaga kejujuran dan konsistensi (Integritas) dalam melaporkan hasil kegiatan sosial Anda kepada guru?	Menulis laporan apa adanya sesuai kenyataan di lapangan dan melampirkan dokumentasi asli sebagai bukti kegiatan.
	3. Tindakan konkret apa yang Anda lakukan ketika menemui hambatan atau penolakan dari masyarakat saat pelaksanaan proyek?	Jika alat kurang, berusaha mencari cara lain (misal: pakai tangan); jika teman tidak suportif, memberikan arahan dan membantu memotivasi mereka.
	4. Bagaimana Anda membagi tugas secara adil dalam kelompok agar semua anggota	Melakukan diskusi dan membiarkan anggota memilih tugas sesuai minat mereka sendiri agar tidak ada yang merasa

	memiliki tanggung jawab sosial yang sama?	jengkel saat bekerja.
	5. Jika di masa depan Anda melihat masalah serupa di tempat lain, tindakan apa yang secara spontan akan Anda lakukan berdasarkan pengalaman proyek ini?	Melakukan adaptasi dan pendekatan terlebih dahulu kepada masyarakat (seperti bapak-bapak di lingkungan), baru kemudian bekerja bersama-sama.

Wawancara dengan Bintang Ramadhani

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>) Mengukur sejauh mana siswa memahami secara kognitif pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungannya dengan ilmu sosiologi.	1. Menurut Anda, mengapa nilai gotong royong dan tanggung jawab itu penting diterapkan saat melakukan proyek di masyarakat?	Sangat penting karena merupakan bentuk mencintai lingkungan dan dampaknya bermanfaat untuk orang lain, bukan hanya diri sendiri. Selain itu, memberikan pandangan positif masyarakat terhadap sekolah (ICM).
	2. Bagaimana Anda memahami hubungan antara materi Sosiologi (misal: Kelompok Sosial) dengan kegiatan pengabdian yang Anda lakukan?	Berhubungan karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dan kegiatan bersih-bersih tersebut dilakukan bersama-sama dalam kelompok.
	3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan mengenai hak dan kewajiban seorang warga negara dalam	Pemahaman baru mengenai kewajiban untuk merawat lingkungan. Sedangkan hak yang didapatkan adalah kedamaian.

	membantu sesama?	
	4. Bagaimana Anda mendefinisikan "integritas" setelah melihat berbagai tantangan yang ada di lokasi proyek?	Integritas adalah tetap jujur dalam melakukan tugas, melakukan kewajiban, dan tetap menyelesaikan masalah serta tanggung jawab meskipun menghadapi tantangan di lapangan.
	5. Mengapa seorang siswa boarding school perlu memiliki kepedulian sosial yang tinggi menurut pandangan Anda?	Sangat penting agar terbiasa peduli pada lingkungan sekitar, sehingga ketika nanti sudah terjun ke masyarakat, siswa tersebut sudah siap dan mau membantu saat diminta.
Perasaan Moral (Moral Feeling) Mengeksplorasi sisi emosional siswa, termasuk empati, hati nurani, dan sensitivitas terhadap masalah sosial.	1. Apa yang Anda rasakan ketika melihat langsung realitas masalah sosial (misal: kemiskinan) di lokasi proyek?	Merasa "beri hati" (prihatin) dan sedih ketika melihat orang-orang yang kondisinya kurang mampu.
	2. Apakah ada perasaan bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak menyelesaikan tugas proyek yang berdampak pada orang lain?	Merasa tidak enak dan merasa memiliki tanggungan atau beban jika tugas tersebut tidak berhasil diselesaikan.
	3. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil membantu atau memberikan solusi kecil bagi permasalahan warga di lapangan?	

	4. Pernahkah Anda merasa terharu atau tersentuh oleh keramahan/perjuangan warga di lokasi proyek? Ceritakan momen tersebut.	Pernah merasa terharu karena masyarakat mau menerima kehadiran siswa dengan baik.
	5. Bagaimana perasaan Anda jika melihat anggota kelompok lain tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas sosial ini?	Merasa "cekel" (kesal/jengkel) karena sudah menyiapkan tugas namun teman tersebut tidak mau melakukannya.
Tindakan Moral (Moral Action) Menggali wujud nyata dari karakter sosial yang dilakukan siswa selama berada di lapangan.	1. Bentuk bantuan nyata (Gotong Royong) apa saja yang Anda dan tim lakukan untuk membantu warga di lokasi proyek?	Melakukan aksi bersih-bersih selokan dan membersihkan lingkungan di berbagai tempat berbeda di sekitar masyarakat.
	2. Bagaimana Anda menjaga kejujuran dan konsistensi (Integritas) dalam melaporkan hasil kegiatan sosial Anda kepada guru?	Tetap jujur dalam menyampaikan apa yang ada (kenyataan di lapangan), baik jika ada masalah maupun kekurangan.
	3. Tindakan konkret apa yang Anda lakukan ketika menemui hambatan atau penolakan dari masyarakat saat pelaksanaan proyek?	Menerima tanggapan atau penolakan masyarakat tersebut dan mencoba mengikuti kemauan/pandangan masyarakat karena mereka yang menghadapi lingkungan itu.

	4. Bagaimana Anda membagi tugas secara adil dalam kelompok agar semua anggota memiliki tanggung jawab sosial yang sama?	Membagi tugas ke dalam beberapa bagian dan menempatkan beberapa orang di masing-masing bagian tersebut agar pekerjaan terbagi rata.
	5. Jika di masa depan Anda melihat masalah serupa di tempat lain, tindakan apa yang secara spontan akan Anda lakukan berdasarkan pengalaman proyek ini?	Melakukan diskusi dan pendekatan terlebih dahulu dengan orang-orang sekitar (baik yang lebih dewasa atau muda) untuk mengidentifikasi masalah sebelum melakukan eksekusi penyelesaian.

Wawancara dengan Desta Panca Kurniawan

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>) Mengukur sejauh mana siswa memahami secara kognitif pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungannya dengan ilmu sosiologi.	1. Menurut Anda, mengapa nilai gotong royong dan tanggung jawab itu penting diterapkan saat melakukan proyek di masyarakat?	Agar bisa mengenal sesama orang lain di masyarakat, mengetahui sifat dan watak individu yang berbeda-beda, serta agar tidak menjadi pribadi yang egois.
	2. Bagaimana Anda memahami hubungan antara materi Sosiologi (misal: Kelompok Sosial) dengan kegiatan pengabdian yang Anda lakukan?	Manusia harus berkelompok dan saling membantu agar pekerjaan yang dikerjakan cepat selesai dan terasa lebih mudah.
	3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan	Pemahaman untuk bisa berbaur dengan orang lain (tidak hanya diam di

	mengenai hak dan kewajiban seorang warga negara dalam membantu sesama?	rumah) dan manfaat kesehatan fisik yang didapat dari kegiatan bersih-bersih.
	4. Bagaimana Anda mendefinisikan "integritas" setelah melihat berbagai tantangan yang ada di lokasi proyek?	Tetap menjalani tugas sesuai apa adanya dan tetap melakukan pekerjaan (bersih-bersih) meskipun ada pandangan atau komentar dari masyarakat.
	5. Mengapa seorang siswa boarding school perlu memiliki kepedulian sosial yang tinggi menurut pandangan Anda?	Karena manusia adalah makhluk sosial yang harus saling membantu; jika ada teman yang kesusahan, harus ditanyakan dan dibantu.
Perasaan Moral (<i>Moral Feeling</i>) Mengeksplorasi sisi emosional siswa, termasuk empati, hati nurani, dan sensitivitas terhadap masalah sosial.	1. Apa yang Anda rasakan ketika melihat langsung realitas masalah sosial (misal: kemiskinan) di lokasi proyek?	Merasa bingung dan merasa kotor (lemas/penasaran) karena lokasi yang sudah dibersihkan ternyata kotor kembali oleh sampah orang lain.
	2. Apakah ada perasaan bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak menyelesaikan tugas proyek yang berdampak pada orang lain?	Merasa bersalah karena tugas dari ustad belum tuntas dan merasa masih ada tanggung jawab yang menggantung (nanggung).
	3. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil membantu atau memberikan solusi kecil bagi permasalahan	Bersyukur kepada Allah karena bisa membantu orang lain.

	warga di lapangan?	
	4. Pernahkah Anda merasa terharu atau tersentuh oleh keramahan/perjuangan warga di lokasi proyek? Ceritakan momen tersebut.	Pernah, saat membantu acara forum silaturahmi, ada perwakilan warga yang mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan
	5. Bagaimana perasaan Anda jika melihat anggota kelompok lain tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas sosial ini?	Mengajak bicara dengan baik, memberi nasihat dari hati ke hati, serta mengingatkan bahwa ini adalah tugas bersama dan harus menerima risikonya.
Tindakan Moral (Moral Action) Menggali wujud nyata dari karakter sosial yang dilakukan siswa selama berada di lapangan.	1. Bentuk bantuan nyata (Gotong Royong) apa saja yang Anda dan tim lakukan untuk membantu warga di lokasi proyek?	Membersihkan selokan di perumahan Watasa (Wahyu Taman Sarirogo) sepanjang jalan dan menjaga kebersihan lingkungan di area Sarirogo.
	2. Bagaimana Anda menjaga kejujuran dan konsistensi (Integritas) dalam melaporkan hasil kegiatan sosial Anda kepada guru?	Melaporkan secara jujur apa adanya kepada ustad; jika belum tuntas dikatakan belum tuntas beserta kendalanya, jika sudah tuntas dikatakan sudah.
	3. Tindakan konkret apa yang Anda lakukan ketika menemui hambatan atau penolakan dari masyarakat saat	Tetap menjalankan tugas pembersihan meskipun dianggap sudah bersih, karena pandangan orang berbeda-beda dan khawatir masih ada kotoran yang tertinggal.

	pelaksanaan proyek?	
	4. Bagaimana Anda membagi tugas secara adil dalam kelompok agar semua anggota memiliki tanggung jawab sosial yang sama?	Membagi tugas secara rata (seperti menyapu) dan pembagian area kerja berdasarkan kelas agar semua memiliki tanggung jawab.
	5. Jika di masa depan Anda melihat masalah serupa di tempat lain, tindakan apa yang secara spontan akan Anda lakukan berdasarkan pengalaman proyek ini?	Berbicara baik-baik dengan teman yang egois karena itu proyek bersama, dan jika masyarakat tidak menerima, akan dibicarakan (rembugan) dengan pihak terkait seperti dosen atau teman.

Wawancara dengan Erfan Adha Sukanto

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>) Mengukur sejauh mana siswa memahami secara kognitif pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungannya dengan ilmu sosiologi.	1. Menurut Anda, mengapa nilai gotong royong dan tanggung jawab itu penting diterapkan saat melakukan proyek di masyarakat?	Agar bisa mengenal sesama orang lain di masyarakat, mengetahui sifat dan watak individu yang berbeda-beda, serta agar tidak menjadi pribadi yang egois.
	2. Bagaimana Anda memahami hubungan antara materi Sosiologi (misal: Kelompok Sosial) dengan kegiatan	Manusia harus berkelompok dan saling membantu agar pekerjaan yang dikerjakan cepat selesai dan terasa lebih mudah.

	pengabdian yang Anda lakukan?	
	3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan mengenai hak dan kewajiban seorang warga negara dalam membantu sesama?	Pemahaman untuk bisa berbaur dengan orang lain (tidak hanya diam di rumah) dan manfaat kesehatan fisik yang didapat dari kegiatan bersih-bersih.
	4. Bagaimana Anda mendefinisikan "integritas" setelah melihat berbagai tantangan yang ada di lokasi proyek?	Tetap menjalani tugas sesuai apa adanya dan tetap melakukan pekerjaan (bersih-bersih) meskipun ada pandangan atau komentar dari masyarakat.
	5. Mengapa seorang siswa boarding school perlu memiliki kepedulian sosial yang tinggi menurut pandangan Anda?	Karena manusia adalah makhluk sosial yang harus saling membantu; jika ada teman yang kesusahan, harus ditanyakan dan dibantu.
Perasaan Moral (Moral Feeling) Mengeksplorasi sisi emosional siswa, termasuk empati, hati nurani, dan sensitivitas terhadap masalah sosial.	1. Apa yang Anda rasakan ketika melihat langsung realitas masalah sosial (misal: kemiskinan) di lokasi proyek?	Merasa bingung dan merasa kotor (lemas/penasaran) karena lokasi yang sudah dibersihkan ternyata kotor kembali oleh sampah orang lain.
	2. Apakah ada perasaan bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak menyelesaikan tugas proyek yang berdampak pada orang lain?	Merasa bersalah karena tugas dari ustad belum tuntas dan merasa masih ada tanggung jawab yang menggantung (nanggung).
	3. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil	Bersyukur kepada Allah karena bisa membantu orang lain.

	membantu atau memberikan solusi kecil bagi permasalahan warga di lapangan?	
	4. Pernahkah Anda merasa terharu atau tersentuh oleh keramahan/perjuangan warga di lokasi proyek? Ceritakan momen tersebut.	Pernah, saat membantu acara forum silaturahmi, ada perwakilan warga yang mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan
	5. Bagaimana perasaan Anda jika melihat anggota kelompok lain tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas sosial ini?	Mengajak bicara dengan baik, memberi nasihat dari hati ke hati, serta mengingatkan bahwa ini adalah tugas bersama dan harus menerima risikonya.
Tindakan Moral (Moral Action) Menggali wujud nyata dari karakter sosial yang dilakukan siswa selama berada di lapangan.	1. Bentuk bantuan nyata (Gotong Royong) apa saja yang Anda dan tim lakukan untuk membantu warga di lokasi proyek?	Membersihkan selokan di perumahan Watasa (Wahyu Taman Sarirogo) sepanjang jalan dan menjaga kebersihan lingkungan di area Sarirogo.
	2. Bagaimana Anda menjaga kejujuran dan konsistensi (Integritas) dalam melaporkan hasil kegiatan sosial Anda kepada guru?	Melaporkan secara jujur apa adanya kepada ustad; jika belum tuntas dikatakan belum tuntas beserta kendalanya, jika sudah tuntas dikatakan sudah.
	3. Tindakan konkret apa yang Anda lakukan ketika	Tetap menjalankan tugas pembersihan meskipun dianggap sudah bersih,

	menemui hambatan atau penolakan dari masyarakat saat pelaksanaan proyek?	karena pandangan orang berbeda-beda dan khawatir masih ada kotoran yang tertinggal.
	4. Bagaimana Anda membagi tugas secara adil dalam kelompok agar semua anggota memiliki tanggung jawab sosial yang sama?	Membagi tugas secara rata (seperti menyapu) dan pembagian area kerja berdasarkan kelas agar semua memiliki tanggung jawab.
	5. Jika di masa depan Anda melihat masalah serupa di tempat lain, tindakan apa yang secara spontan akan Anda lakukan berdasarkan pengalaman proyek ini?	Berbicara baik-baik dengan teman yang egois karena itu proyek bersama, dan jika masyarakat tidak menerima, akan dibicarakan (rembugan) dengan pihak terkait seperti dosen atau teman.

Wawancara dengan Fathi Atha Muhammad

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>) Mengukur sejauh mana siswa memahami secara kognitif pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungannya dengan ilmu sosiologi.	1. Menurut Anda, mengapa nilai gotong royong dan tanggung jawab itu penting diterapkan saat melakukan proyek di masyarakat?	Agar kegiatan pengabdian atau proyek bantuan kepada masyarakat dapat berjalan dengan semestinya melalui kerja sama langsung di lapangan.
	2. Bagaimana Anda memahami hubungan antara materi Sosiologi (misal: Kelompok Sosial) dengan	Memahami hubungan tersebut melalui implementasi materi Kelompok Sosial (pelajaran kelas 11) yang dipraktikkan dalam

	kegiatan pengabdian yang Anda lakukan?	bentuk proyek sosial nyata.
	3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan mengenai hak dan kewajiban seorang warga negara dalam membantu sesama?	Adanya pemahaman mengenai hubungan timbal balik antar warga negara dalam hal tolong-menolong.
	4. Bagaimana Anda mendefinisikan "integritas" setelah melihat berbagai tantangan yang ada di lokasi proyek?	Integritas adalah keterlibatan aktif dan bantuan nyata secara konsisten, bukan hanya sekadar berkumpul tanpa bekerja (<i>tidak cuma gelopol</i>).
	5. Mengapa seorang siswa boarding school perlu memiliki kepedulian sosial yang tinggi menurut pandangan Anda?	Agar nilai-nilai kepedulian sosial sudah tertanam sejak dini (sekarang), sehingga tidak menjadi pribadi yang berbeda atau acuh di masa depan.
Perasaan Moral (Moral Feeling) Mengeksplorasi sisi emosional siswa, termasuk empati, hati nurani, dan sensitivitas terhadap masalah sosial.	1. Apa yang Anda rasakan ketika melihat langsung realitas masalah sosial (misal: kemiskinan) di lokasi proyek?	Siswa berusaha menikmati proses kegiatan tersebut dan merasa positif dalam memberikan solusi meskipun dalam skala kecil
	2. Apakah ada perasaan bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak menyelesaikan tugas proyek yang berdampak pada orang lain?	Fokus pada menunaikan kewajiban dan tanggung jawab pembersihan hingga selesai agar tugas tersebut tertunaikan.

	3. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil membantu atau memberikan solusi kecil bagi permasalahan warga di lapangan?	Menjalankan tugas pembersihan dengan perasaan senang karena telah memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan.
	4. Pernahkah Anda merasa terharu atau tersentuh oleh keramahan/perjuangan warga di lokasi proyek? Ceritakan momen tersebut.	Sejauh ini belum pernah merasakan momen haru atau tersentuh secara mendalam selama proyek berlangsung.
	5. Bagaimana perasaan Anda jika melihat anggota kelompok lain tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas sosial ini?	Merasa jengkel terhadap anggota kelompok yang tidak mendukung atau tidak bertanggung jawab.
Tindakan Moral (Moral Action) Menggali wujud nyata dari karakter sosial yang dilakukan siswa selama berada di lapangan.	1. Bentuk bantuan nyata (Gotong Royong) apa saja yang Anda dan tim lakukan untuk membantu warga di lokasi proyek?	Melakukan "Bersih-bersih Akbar" di area masjid dan lingkungan sekolah yang dibagi berdasarkan kelas.
	2. Bagaimana Anda menjaga kejujuran dan konsistensi (Integritas) dalam melaporkan hasil kegiatan sosial Anda kepada guru?	Menjaga kejujuran dengan cara tetap aktif bekerja secara konsisten di lapangan selama kegiatan berlangsung.

	3. Tindakan konkret apa yang Anda lakukan ketika menemui hambatan atau penolakan dari masyarakat saat pelaksanaan proyek?	Mengingatkan rekan satu tim atau mengajak teman yang memiliki pengaruh (<i>power</i>) untuk menegur anggota lain, serta berinisiatif mencari alat pengganti jika diperlukan.
	4. Bagaimana Anda membagi tugas secara adil dalam kelompok agar semua anggota memiliki tanggung jawab sosial yang sama?	Membagi peran ke dalam kelompok-kelompok kecil secara adil agar beban kerja terdistribusi merata.
	5. Jika di masa depan Anda melihat masalah serupa di tempat lain, tindakan apa yang secara spontan akan Anda lakukan berdasarkan pengalaman proyek ini?	Melakukan identifikasi masalah terlebih dahulu dan menggunakan pengalaman pengabdian dari sekolah untuk mengatasi hambatan sosial di masa depan.

Wawancara dengan Faturrahman Syahid Rabbani

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>) Mengukur sejauh mana siswa memahami secara kognitif pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungannya dengan ilmu sosiologi.	1. Menurut Anda, mengapa nilai gotong royong dan tanggung jawab itu penting diterapkan saat melakukan proyek di masyarakat?	Karena dengan bekerja sama, masalah atau pekerjaan akan menjadi lebih cepat selesai.

	2. Bagaimana Anda memahami hubungan antara materi Sosiologi (misal: Kelompok Sosial) dengan kegiatan pengabdian yang Anda lakukan?	Proyek sosial memerlukan banyak orang dan tidak bisa dikerjakan sendiri, sehingga harus berkelompok dan berinteraksi karena manusia selalu membutuhkan orang lain. Selain itu, kelompok sosial memiliki kesamaan tujuan, yakni membuat lingkungan menjadi bersih.
	3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan mengenai hak dan kewajiban seorang warga negara dalam membantu sesama?	Mendapatkan pemahaman baru melalui proses berkomunikasi dengan masyarakat secara langsung.
	4. Bagaimana Anda mendefinisikan "integritas" setelah melihat berbagai tantangan yang ada di lokasi proyek?	Integritas adalah melakukan sesuatu dengan jujur dan sesuai dengan perintah yang diberikan.
	5. Mengapa seorang siswa boarding school perlu memiliki kepedulian sosial yang tinggi menurut pandangan Anda?	Karena kita tidak tahu kepribadian asli atau masalah pribadi orang lain (seperti masalah ekonomi), sehingga perlu diajak bicara dan ditemani agar mereka tidak merasa kesepian atau sendirian.
Perasaan Moral (<i>Moral Feeling</i>) Mengeksplorasi sisi emosional siswa, termasuk empati, hati nurani, dan sensitivitas	1. Apa yang Anda rasakan ketika melihat langsung realitas masalah sosial (misal:	Merasa sedih dan kecewa karena lingkungan terlihat sangat kotor, padahal sebelumnya sudah pernah dibersihkan namun kotor kembali.

terhadap masalah sosial.	kemiskinan) di lokasi proyek?	
	2. Apakah ada perasaan bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak menyelesaikan tugas proyek yang berdampak pada orang lain?	jika hasil kerja saya kurang, saya akan melakukannya lagi sampai cukup
	3. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil membantu atau memberikan solusi kecil bagi permasalahan warga di lapangan?	Merasa senang, gembira, dan puas karena bisa memberikan kontribusi dan bantuan.
	4. Pernahkah Anda merasa terharu atau tersentuh oleh keramahan/perjuangan warga di lokasi proyek? Ceritakan momen tersebut.	saat membantu pembagian daging qurban, saya merasa senang karena pekerjaan dilakukan bersama-sama sehingga terasa enteng. Dan melihat Masyarakat sekitar berterimakasih jadi terharu.
	5. Bagaimana perasaan Anda jika melihat anggota kelompok lain tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas sosial ini?	Tetap dibantu saja, namun jika sudah dibilangi tetap susah, maka dibiarkan saja dan memilih untuk menjauh.

Tindakan Moral (Moral Action) Menggali wujud nyata dari karakter sosial yang dilakukan siswa selama berada di lapangan.	1. Bentuk bantuan nyata (Gotong Royong) apa saja yang Anda dan tim lakukan untuk membantu warga di lokasi proyek?	Bersih-bersih jalan/got di depan sekolah serta membantu pembagian daging kepada warga sekitar.
	2. Bagaimana Anda menjaga kejujuran dan konsistensi (Integritas) dalam melaporkan hasil kegiatan sosial Anda kepada guru?	Melaporkan apa adanya sesuai dengan apa yang benar-benar dilakukan di lapangan secara jujur.
	3. Tindakan konkret apa yang Anda lakukan ketika menemui hambatan atau penolakan dari masyarakat saat pelaksanaan proyek?	Jika kurang fasilitas (seperti sapu), akan melapor ke guru/ustad atau berusaha mencari/menyiapkan sendiri. Jika ada warga yang meremehkan, ia tetap membersihkan karena tetap ada sampah kecil yang tertinggal.
	4. Bagaimana Anda membagi tugas secara adil dalam kelompok agar semua anggota memiliki tanggung jawab sosial yang sama?	Membagi peran secara spesifik: ada yang bertugas membersihkan di depan, ada yang memegang kereta sampah, dan ada yang mengangkut sampah ke mobil bak agar semua memiliki bagian tanggung jawab.
	5. Jika di masa depan Anda melihat masalah serupa di tempat lain, tindakan apa yang secara spontan akan Anda lakukan berdasarkan	Akan berunding dengan teman-teman untuk memutuskan bantuan, lalu membagi tugas di lapangan agar masalah tersebut cepat selesai.

	pengalaman proyek ini?	
--	------------------------	--

Wawancara dengan Wildan Chassan Muhammad

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>) Mengukur sejauh mana siswa memahami secara kognitif pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungannya dengan ilmu sosiologi.	1. Menurut Anda, mengapa nilai gotong royong dan tanggung jawab itu penting diterapkan saat melakukan proyek di masyarakat?	Karena proyek sosial membutuhkan banyak orang; tanpa gotong royong dan tanggung jawab, proyek tidak akan terjadi karena ada orang yang merasa tidak mampu namun tidak mau bertanggung jawab atau hanya ingin bekerja sendiri.
	2. Bagaimana Anda memahami hubungan antara materi Sosiologi (misal: Kelompok Sosial) dengan kegiatan pengabdian yang Anda lakukan?	Kelompok sosial memiliki tujuan; dalam proyek sosial pasti ada kebijakan (<i>policy</i>) kelompok yang saling menjawab untuk mencapai tujuan acara tersebut.
	3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan mengenai hak dan kewajiban seorang warga negara dalam membantu sesama?	Kewajiban sebagai warga negara adalah harus membantu rakyat agar mendapatkan timbal balik atau <i>feedback</i> dari orang lain
	4. Bagaimana Anda mendefinisikan	Melakukan sesuatu sesuai

	"integritas" setelah melihat berbagai tantangan yang ada di lokasi proyek?	dengan arahan dengan jujur atau amanah; serta berani mengambil tantangan selama hal tersebut tidak merugikan.
	5. Mengapa seorang siswa boarding school perlu memiliki kepedulian sosial yang tinggi menurut pandangan Anda?	Karena sebagai siswa <i>boarding</i> , kepedulian sosial merupakan niat kehidupan yang harus dimiliki agar tidak kaget saat berada di dunia luar secara umum.
Perasaan Moral (Moral Feeling) Mengeksplorasi sisi emosional siswa, termasuk empati, hati nurani, dan sensitivitas terhadap masalah sosial.	1. Apa yang Anda rasakan ketika melihat langsung realitas masalah sosial (misal: kemiskinan) di lokasi proyek?	Merasa bahwa realitas tidak selalu sama dengan yang dipikirkan; ada orang yang terlihat ramai di depan namun di belakangnya berbeda.
	2. Apakah ada perasaan bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak menyelesaikan tugas proyek yang berdampak pada orang lain?	Merasa sangat bersalah karena sudah diberi kepercayaan namun tidak bisa menyelesaikan tugas; dampaknya mungkin tidak akan dipanggil lagi untuk membuat proyek.
	3. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil membantu atau memberikan solusi kecil bagi permasalahan warga di lapangan?	Alhamdulillah merasa senang karena bisa memberi solusi dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

	4. Pernahkah Anda merasa terharu atau tersentuh oleh keramahan/perjuangan warga di lokasi proyek? Ceritakan momen tersebut.	Perasaannya biasa saja, namun tetap bersyukur (Alhamdulillah).
	5. Bagaimana perasaan Anda jika melihat anggota kelompok lain tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas sosial ini?	Merasa sedikit kesal (<i>mangkel</i>) karena satu bagian tugas sudah siap namun kelompok lain tidak menunjukkan tanggung jawab yang sama.
Tindakan Moral (Moral Action) Menggali wujud nyata dari karakter sosial yang dilakukan siswa selama berada di lapangan.	1. Bentuk bantuan nyata (Gotong Royong) apa saja yang Anda dan tim lakukan untuk membantu warga di lokasi proyek?	Menyebarkan pamflet, mengikuti maraton, serta berkeliling mengambil sampah saat acara takbiran.
	2. Bagaimana Anda menjaga kejujuran dan konsistensi (Integritas) dalam melaporkan hasil kegiatan sosial Anda kepada guru?	Berbicara jujur saat laporan karena laporan harus berdasarkan fakta yang mendalam; jika ada anggota yang melenceng akan diarahkan kembali.
	3. Tindakan konkret apa yang Anda lakukan ketika menemui hambatan atau penolakan dari	Menjelaskan bahwa lingkungan yang kotor dampaknya akan dirasakan oleh semua orang

	masyarakat saat pelaksanaan proyek?	(termasuk orang yang menolak tersebut), sehingga lebih baik dibicarakan tujuannya daripada semua merasakan sakit.
	4. Bagaimana Anda membagi tugas secara adil dalam kelompok agar semua anggota memiliki tanggung jawab sosial yang sama?	Melihat potensi masing-masing anggota terlebih dahulu untuk mengetahui apakah mereka mampu atau tidak, baru kemudian membagi tugasnya.
	5. Jika di masa depan Anda melihat masalah serupa di tempat lain, tindakan apa yang secara spontan akan Anda lakukan berdasarkan pengalaman proyek ini?	Melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada masyarakat, baru kemudian memberikan masukan-masukan kepada ketua RT agar masalah bisa terpecahkan.

Wawancara dengan Muhammad Farel Fahrezi

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>) Mengukur sejauh mana siswa memahami secara kognitif pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungannya dengan ilmu sosiologi.	1. Menurut Anda, mengapa nilai gotong royong dan tanggung jawab itu penting diterapkan saat melakukan proyek di masyarakat?	Sangat penting karena sebagai siswa, kita dapat menunjukkan bahwa ICM bisa berdampak baik bagi rakyat melalui gotong royong.
	2. Bagaimana Anda memahami hubungan antara	Hubungannya terlihat dari cara memahami organisasi, circle,

	materi Sosiologi (misal: Kelompok Sosial) dengan kegiatan pengabdian yang Anda lakukan?	paguyuban, patembayan, serta membedakan antara kelompok primer dan sekunder dalam kegiatan tersebut.
	3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan mengenai hak dan kewajiban seorang warga negara dalam membantu sesama?	Pemahamannya adalah bahwa kita hidup saling membutuhkan sebagai makhluk sosial dan harus menjaga hubungan baik dengan lingkungan sekitar (kanan-kiri).
	4. Bagaimana Anda mendefinisikan "integritas" setelah melihat berbagai tantangan yang ada di lokasi proyek?	Integritas didefinisikan sebagai melakukan kegiatan secara amanah dan berdampak pada penjagaan nilai nama baik diri sendiri.
	5. Mengapa seorang siswa boarding school perlu memiliki kepedulian sosial yang tinggi menurut pandangan Anda?	Penting karena dapat menjadi bekal saat berada di luar sekolah nantinya, serta menciptakan hubungan timbal balik karena sebagai makhluk sosial kita pasti membutuhkan bantuan orang lain.
Perasaan Moral (<i>Moral Feeling</i>) Mengeksplorasi sisi emosional siswa, termasuk empati, hati nurani, dan sensitivitas terhadap masalah sosial.	1. Apa yang Anda rasakan ketika melihat langsung realitas masalah sosial (misal: kemiskinan) di lokasi proyek?	Merasa cukup sedih melihat orang yang harus tetap bekerja di tempat yang kumuh dengan tingkat pendidikan yang kurang.
	2. Apakah ada perasaan bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak menyelesaikan tugas proyek yang berdampak pada orang lain?	Pasti merasa bersalah; sebagai makhluk sosial, akan ada rasa tidak enak atau menggajal jika tidak membantu teman.

	3. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil membantu atau memberikan solusi kecil bagi permasalahan warga di lapangan?	Merasa cukup senang karena saran yang diberikan dipakai dan itu membuat diri merasa berguna.
	4. Pernahkah Anda merasa terharu atau tersentuh oleh keramahan/perjuangan warga di lokasi proyek? Ceritakan momen tersebut.	Pernah, saat menjadi relawan di panti asuhan kelas 10; tersentuh ketika seorang anak berkata bahwa Farel beruntung bisa membantunya, yang kemudian memotivasinya menjadi relawan organisasi.
	5. Bagaimana perasaan Anda jika melihat anggota kelompok lain tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas sosial ini?	Kadang muncul perasaan ingin santai saja karena merasa nyaman, namun tetap menyadari bahwa ada sisi di mana anggota tersebut seharusnya ditolong.
Tindakan Moral (Moral Action) Menggali wujud nyata dari karakter sosial yang dilakukan siswa selama berada di lapangan.	1. Bentuk bantuan nyata (Gotong Royong) apa saja yang Anda dan tim lakukan untuk membantu warga di lokasi proyek?	Membuat acara "Muhadhoroh", membantu Musrif/IDJ, serta mengoordinir adik kelas dalam kegiatan sosial.
	2. Bagaimana Anda menjaga kejujuran dan konsistensi (Integritas) dalam melaporkan hasil kegiatan sosial Anda kepada guru?	Dengan melakukan konsultasi rutin jika ada masalah, serta menjaga data agar tetap <i>real-time</i> dan mengajak teman-teman untuk terlibat.
	3. Tindakan konkret apa yang Anda lakukan ketika menemui	Memilih untuk menerima saja karena menyadari bahwa tingkat pendidikan dan

	hambatan atau penolakan dari masyarakat saat pelaksanaan proyek?	pemikiran masyarakat tidak merata (ada yang antisosial).
	4. Bagaimana Anda membagi tugas secara adil dalam kelompok agar semua anggota memiliki tanggung jawab sosial yang sama?	Menggunakan sistem <i>voting</i> bagi anggota yang mengacungkan diri, lalu memetakan tugas secara spesifik agar setiap orang memegang tanggung jawab masing-masing.
	5. Jika di masa depan Anda melihat masalah serupa di tempat lain, tindakan apa yang secara spontan akan Anda lakukan berdasarkan pengalaman proyek ini?	Melakukan survei terlebih dahulu ke lapangan (seperti menemui RT/RW) untuk menjelaskan tujuan secara jelas sebelum seluruh tim terjun.

Wawancara dengan Ahmad Muhaimin

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>) Mengukur sejauh mana siswa memahami secara kognitif pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungannya dengan ilmu sosiologi.	1. Menurut Anda, mengapa nilai gotong royong dan tanggung jawab itu penting diterapkan saat melakukan proyek di masyarakat?	Agar pekerjaan menjadi lebih cepat selesai dan pelaksanaan kegiatan dapat terkoordinasi dengan baik.
	2. Bagaimana Anda memahami hubungan antara materi Sosiologi (misal: Kelompok Sosial) dengan kegiatan pengabdian yang Anda lakukan?	Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan memerlukan timbal balik; jika kita membantu orang lain yang kesulitan, maka kita pun akan dibantu.

	3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan mengenai hak dan kewajiban seorang warga negara dalam membantu sesama?	Kewajiban kita adalah saling membantu sesama karena kita hidup bersama, sedangkan hak kita adalah mendapatkan kenyamanan dari hasil kegiatan yang telah dilakukan sebagai bentuk pemenuhan kewajiban tersebut.
	4. Bagaimana Anda mendefinisikan "integritas" setelah melihat berbagai tantangan yang ada di lokasi proyek?	Integritas berarti suatu kegiatan sosial memang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hasil yang diharapkan.
	5. Mengapa seorang siswa boarding school perlu memiliki kepedulian sosial yang tinggi menurut pandangan Anda?	Karena siswa setiap hari bertemu dan melakukan kegiatan yang sama secara bersama-sama di lingkungan tersebut.
Perasaan Moral (Moral Feeling) Mengeksplorasi sisi emosional siswa, termasuk empati, hati nurani, dan sensitivitas terhadap masalah sosial.	1. Apa yang Anda rasakan ketika melihat langsung realitas masalah sosial (misal: kemiskinan) di lokasi proyek?	Muncul kesadaran dan rasa peduli bahwa ketika melihat tempat yang kotor, kita memiliki kewajiban untuk membersihkannya.
	2. Apakah ada perasaan bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak menyelesaikan tugas proyek yang berdampak pada orang lain?	Merasa bersalah, dan terkadang perasaan bersalah tersebut teringat terus-menerus.
	3. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil membantu atau memberikan solusi kecil bagi	Merasa puas dan senang karena usaha yang dilakukan tidak sia-sia.

	permasalahan warga di lapangan?	
	4. Pernahkah Anda merasa terharu atau tersentuh oleh keramahan/perjuangan warga di lokasi proyek? Ceritakan momen tersebut.	Siswa merasa tersentuh saat berada di lingkungan sekitar ICM, tepatnya ketika warga memberikan motivasi dan berbagi cerita hidup kepada para siswa, yang membuat mereka merasa lebih bersemangat dalam menjalankan proyek sosial.
	5. Bagaimana perasaan Anda jika melihat anggota kelompok lain tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas sosial ini?	Secara pribadi merasa biasa saja karena setiap orang memiliki karakter berbeda, namun terkadang merasa tidak enak untuk menegur teman yang malas atau keras kepala.
Tindakan Moral (<i>Moral Action</i>) Menggali wujud nyata dari karakter sosial yang dilakukan siswa selama berada di lapangan.	1. Bentuk bantuan nyata (Gotong Royong) apa saja yang Anda dan tim lakukan untuk membantu warga di lokasi proyek?	Melakukan aksi bersih-bersih di jalanan/lingkungan depan dan berkolaborasi dengan anggota YPM.
	2. Bagaimana Anda menjaga kejujuran dan konsistensi (Integritas) dalam melaporkan hasil kegiatan sosial Anda kepada guru?	Dengan cara memberikan bukti fisik atau laporan bahwa tugas tersebut memang sudah selesai dikerjakan.
	3. Tindakan konkret apa yang Anda lakukan ketika menemui hambatan atau penolakan dari masyarakat saat pelaksanaan proyek?	Membiarkan hambatan tersebut dan tetap berupaya mengerjakan sendiri sesuai dengan kreativitas yang dimiliki.

	4. Bagaimana Anda membagi tugas secara adil dalam kelompok agar semua anggota memiliki tanggung jawab sosial yang sama?	Membagi tugas berdasarkan kondisi fisik anggota kelompok (misal: yang bertubuh besar mendapat tugas yang sesuai).
	5. Jika di masa depan Anda melihat masalah serupa di tempat lain, tindakan apa yang secara spontan akan Anda lakukan berdasarkan pengalaman proyek ini?	Menganalisis masalah terlebih dahulu, melakukan diskusi bersama tim untuk mencari solusi, lalu menerapkan solusi yang serupa sesuai lingkup masalahnya.

Wawancara dengan Nuraji Pambudi

Variabel/Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Pengetahuan Moral (<i>Moral Knowing</i>) Mengukur sejauh mana siswa memahami secara kognitif pentingnya nilai-nilai sosial dan hubungannya dengan ilmu sosiologi.	1. Menurut Anda, mengapa nilai gotong royong dan tanggung jawab itu penting diterapkan saat melakukan proyek di masyarakat?	Sangat penting untuk membangun <i>chemistry</i> , kepedulian terhadap satu sama lain, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dampak pengerjaan tugas akan sangat kurang jika dikerjakan sendiri dibandingkan dengan kerja sama.
	2. Bagaimana Anda memahami hubungan antara materi Sosiologi (misal: Kelompok Sosial) dengan kegiatan pengabdian yang Anda lakukan?	Hubungannya terletak pada interaksi dalam kelompok bermasyarakat dan kedekatan antarmanusia, baik antar teman, antar instansi (seperti dengan SMK YPM), maupun dengan perangkat desa.
	3. Apa pemahaman baru yang Anda dapatkan mengenai hak dan	Bahwa ilmu yang dipelajari di dalam sekolah harus diamalkan kepada masyarakat di luar

	kewajiban seorang warga negara dalam membantu sesama?	nanti.
	4. Bagaimana Anda mendefinisikan "integritas" setelah melihat berbagai tantangan yang ada di lokasi proyek?	Integritas adalah tentang kepercayaan dan tanggung jawab. Definisi konkretnya adalah ketika memberikan kepercayaan kepada orang lain, kita percaya orang tersebut mampu melakukannya dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (amanah).
	5. Mengapa seorang siswa boarding school perlu memiliki kepedulian sosial yang tinggi menurut pandangan Anda?	Sangat penting bagi diri sendiri dan masyarakat agar ilmu yang sudah dipelajari di sekolah bisa diamalkan di kehidupan luar.
Perasaan Moral (Moral Feeling) Mengeksplorasi sisi emosional siswa, termasuk empati, hati nurani, dan sensitivitas terhadap masalah sosial.	1. Apa yang Anda rasakan ketika melihat langsung realitas masalah sosial (misal: kemiskinan) di lokasi proyek?	Merasa sedih terhadap diri sendiri karena belum bisa mengubah keadaan. Hal ini memicu keinginan untuk mengubah sistem dan memulai dari perubahan perilaku serta pola hidup diri sendiri.
	2. Apakah ada perasaan bersalah atau tidak nyaman jika Anda tidak menyelesaikan tugas proyek yang berdampak pada orang lain?	Pasti ada rasa bersalah dan panik, terutama jika sudah mendekati <i>deadline</i> atau belum bisa mengumpulkan tugas dengan baik pada hari H.
	3. Bagaimana perasaan Anda ketika berhasil membantu atau memberikan solusi kecil bagi	Alhamdulillah bisa membantu, dan juga itu karena itu tanggung jawab yang diberikan. Jika masalah tidak selesai, langkah awalnya adalah meminta tolong

	permasalahan warga di lapangan?	atau melaporkan ke pihak balai desa agar mendapat bantuan lebih.
	4. Pernahkah Anda merasa terharu atau tersentuh oleh keramahan/perjuangan warga di lokasi proyek? Ceritakan momen tersebut.	Pernah, karena saat dipedulikan atau diterima dengan baik oleh orang lain, muncul rasa terharu karena merasa dihargai sebagai manusia.
	5. Bagaimana perasaan Anda jika melihat anggota kelompok lain tidak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas sosial ini?	Sedikit kecewa karena mereka tidak melakukan tanggung jawab dengan baik. Namun, tetap berusaha memahami bahwa mungkin mereka memiliki masalah pribadi atau bingung cara mengerjakan tugas dan malu bertanya.
Tindakan Moral (Moral Action) Menggali wujud nyata dari karakter sosial yang dilakukan siswa selama berada di lapangan.	1. Bentuk bantuan nyata (Gotong Royong) apa saja yang Anda dan tim lakukan untuk membantu warga di lokasi proyek?	Ikut membersihkan selokan dan jalan raya dari kotoran hewan (delman) serta rumput berserakan agar lingkungan lebih enak dipandang dan baunya tidak menyengat.
	2. Bagaimana Anda menjaga kejujuran dan konsistensi (Integritas) dalam melaporkan hasil kegiatan sosial Anda kepada guru?	Dengan membuat laporan tertulis dan menyertakan visualisasi berupa foto "sebelum dan sesudah" agar laporan tersebut terpercaya.
	3. Tindakan konkret apa yang Anda lakukan ketika menemui hambatan atau penolakan dari masyarakat saat pelaksanaan proyek?	Mengomunikasikan masalah kepada pihak berwajib (seperti balai desa). Contohnya saat kekurangan armada TOSA untuk mengangkut sampah, siswa melapor ke balai desa hingga bantuan dikirimkan.

	4. Bagaimana Anda membagi tugas secara adil dalam kelompok agar semua anggota memiliki tanggung jawab sosial yang sama?	Melihat beban permasalahannya dulu, lalu membagi kelompok untuk mengerjakan bagian-bagian yang berbeda. Setelah itu, menanyakan kesediaan setiap anggota per orang mengenai bagian apa yang ingin mereka kerjakan.
	5. Jika di masa depan Anda melihat masalah serupa di tempat lain, tindakan apa yang secara spontan akan Anda lakukan berdasarkan pengalaman proyek ini?	Melakukan komunikasi dengan pihak terkait terlebih dahulu. Jika cara lama tidak berhasil, akan beradaptasi dan mencari jalan lain karena tidak mungkin hanya menggunakan satu cara untuk menghadapi masalah.

SKRIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Variable/Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban
Konteks dan Integrasi Nilai Memahami bagaimana visi sekolah dan lingkungan asrama 24 jam mendukung program pengembangan karakter sosial.	1. Bagaimana visi "Insan Cendekia Mandiri" diterjemahkan dalam kebijakan kurikulum karakter di SMA ICM?	Visi diselaraskan dengan program Kementerian (7 Kebiasaan Hebat Indonesia) yang di ICM difokuskan pada tiga kegiatan: membangun karakter pembelajar, membangun kompetensi siswa, serta membangun kreativitas dan literasi.
	2. Sejauh mana dukungan sekolah (fasilitas/biaya) terhadap program <i>Proyek Sosial</i> sebagai media internalisasi nilai sosial?	Sekolah memadukan sumber pendanaan dari yayasan dan pendanaan nasional (pemerintah). Pendanaan nasional digunakan khusus untuk mengimplementasikan program pemerintah yang diturunkan ke sekolah.
	3. Bagaimana sekolah	Nilai <i>Ta'awun</i> (gotong royong) adalah bagian

	memastikan bahwa nilai Ta'awun (tolong-menolong) dan Amanah terinternalisasi melalui kegiatan luar kelas ini?	dari membangun karakter belajar melalui pilar ke-7, yaitu "kemandirian dan kerjasama". Siswa didampingi agar bisa membaur dan bekerja sama dengan masyarakat tanpa kehilangan jati diri.
	4. Bagaimana sekolah menyelaraskan program Projek Sosial dengan jadwal harian siswa di asrama yang sangat padat?	Untuk harian biasanya hanya latihan di sekolah. Eksekusi ke masyarakat dilakukan pada momen tertentu seperti PHBN, PHBI, atau saat <i>class meeting</i> setelah penilaian tengah/akhir semester.
	5. Sejauh mana program ini menjadi identitas atau keunggulan kurikulum di SMA Insan Cendekia Mandiri dibandingkan sekolah lain?	Program ini diukur melalui instrumen "Indeks Karakter Siswa" yang diambil dari penilaian diri, guru, wali kelas, <i>murobbi</i> , hingga teman. Target standarnya adalah mencapai skor indeks 0,8.
Evaluasi dan Dampak Menggali bagaimana evaluasi dan dampak keberhasilannya oleh institusi dalam pembentukan karakter sosial siswa.	1. Bagaimana sekolah mengevaluasi keberhasilan pembentukan karakter sosial siswa yang hidup di lingkungan asrama selama 24 jam?	Menggunakan refleksi harian di asrama setiap pukul 21.00 - 21.30 bersama <i>murobbi</i> . Selain itu, terdapat form lengkap di setiap tengah atau akhir semester yang disebut sebagai "Refleksi Besar".
	2. Apa indikator utama yang digunakan sekolah untuk menyatakan bahwa seorang lulusan telah memiliki nilai tanggung jawab sosial yang baik?	Indikatornya ada pada 7 karakter dasar (karakter moral dan kinerja), yang mencakup: berpikir positif, akhlak, tangguh fisik, cerdas (mengelola hambatan), cerdik (mencari solusi), serta kemandirian dan kerjasama.

	3. Bagaimana pihak sekolah menerima umpan balik dari masyarakat lokasi proyek terkait perilaku siswa selama berkegiatan?	Sekolah menanyakan langsung (<i>feedback</i> atau wawancara) kepada tokoh setempat seperti RT, RW, Kepala Desa, atau pihak DLHK. Respon masyarakat juga bisa berupa rekomendasi siswa yatim/kurang mampu untuk bersekolah di ICM.
	4. Apa kendala terbesar yang dihadapi pihak manajemen sekolah dalam mempertahankan keberlanjutan program Projek Sosial ini?	Kendala utama adalah masalah koordinasi waktu dengan instansi/desa terkait yang sering berubah. Selain itu, tantangan pada etika beberapa siswa yang terkadang kurang serius saat berada di lapangan.
	5. Bagaimana hasil evaluasi program ini digunakan untuk pengembangan kurikulum karakter pada tahun ajaran berikutnya?	Jika hasil sudah baik akan dipertahankan atau ditingkatkan; jika belum baik, maka akan diperbaiki atau diganti sebagai usulan untuk tahun ajaran berikutnya.

DAFTAR PRESENSI SISWA KELAS XI 2



SEKOLAH MENENGAH ATAS
INSAN CENDEKIA MANDIRI
Boarding School
 Sarirogo-Sidoarjo

DAFTAR PRESENSI SISWA SMA INSAN CENDEKIA MANDIRI *BOARDING SCHOOL* TAHUN PELAJARAN 2025/2026

KELAS : XI-2

BULAN :

MATA PELAJARAN :

NO	NIS	NAMA	TANGGAL												JUMLAH		
															S	I	A
1	241000611	ABDUL BARY															
2	241000588	AHMAD ANANDA AKBAR															
3	241000614	AHMAD MUHAIMIN															
4	241000589	AKHILIS NURMAN SURYA															
5	241000615	AMMAR GHALIB KAUTSAR															
6	241000592	BINTANG RAMADHANI															
7	241000617	CAKRA ZAHFRAN ALMER MUHAMMAD															
8	241000618	DESTA PANCA KURNIAWAN															
9	241000594	ERFAN ADHA SUKAMTO															
10	241000596	FATHI ATHA MOHAMMAD															
11	241000619	FATHURRAHMAN SYAHID RABBANI															
12	241000598	FREDO FAIZ FADILA															
13	241000606	M. HAFIZ FIKRI															
14	241000602	MUFTHI MUHAMMADI															
15	241000624	MUHAMMAD ALVIN FARID															
16	241000603	MUHAMMAD FAJAR															
17	241000626	MUHAMMAD FAREL FAHREZI															
18	241000605	MUHAMMAD HAFIDZ IZZUDDIN															
19	241000623	MUHAMMAD IQBAL															
20	241000629	NUR AJI PAMBUDI															
21	241000631	RASYA FATIRULLAH															
22	241000609	WILDAN AFIFI ROHMATULLAH															
23	241000634	WILDAN CHASAN MUZAKKI															
24	241000610	ZHAFIR ABDUL GHANI AKBAR															
25																	
26																	
27																	
28																	
29																	
30																	

Wali Kelas

Guru Mata Pelajaran

Riza Anggah Pramana P, S.Pd., Gr.

.....

BIODATA



Nama : Achmad Raihan Firdausi
NIM : 220102110108
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 18 September 2004
Tahun Masuk : 2022
Alamat Rumah : Jl. Masjid Barat Gg. Umi Kulsum No. 195
A RT. 06 RW. 04 Kel. Pagentan Kec.
Singosari Kab. Malang
No HP : 08980093839
Email : 220102110108@student.uin-malang.ac.id
Riwayat Pendidikan :
1. TK Al Ma'arif 01 Singosari Malang (2008-2010)
2. SD Negeri Pagentan 02 Singosari Malang (2010-2016)
3. SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo (2016-2019)
4. SMA Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo (2019-2022)
5. Perguruan Tinggi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2022-2026)